

**PENGARUH *FOREIGN DIRECT INVESTMENT*, PENGELUARAN
PEMERINTAH, ANGKATAN KERJA, INFLASI DAN *TRADE OPENNESS*
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI NEGARA-NEGARA
ASEAN**

SKRIPSI

Disusun dan Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pada Program Studi S1 Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
Universitas Andalas



Diajukan Oleh :

Zeno Haji Putra

1710541012

**PROGRAM STUDI S1 EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS ANDALAS KAMPUS II
PAYAKUMBUH**

2022



No Alumni Universitas

Zeno Haji Putra

No Alumni Fakultas

BIODATA

a) Tempat/Tanggal Lahir: Sungai Naniang/10 September 1998, b) Nama Orang Tua: Ucin Supli Warman dan Desmawati, c) Fakultas: Ekonomi dan Bisnis d) Jurusan: Ekonomi, e) No. BP: 1710541012, f) Tanggal Lulus: 24 Maret 2022, g) Predikat Lulus: Sangat Memuaskan h) IPK: 3,45 i) Lama Studi: 4 Tahun 8 Bulan k) Alamat Orang Tua: Batu Balabuah I Kel. Sungai Naniang, Kec. Bukik Barisan, Kab. Lima Puluh Kota, Sumatera Barat

Pengaruh Foreign Direct Investment, Pengeluaran Pemerintah, Angkatan Kerja, Inflasi dan Trade Openness terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara-negara ASEAN

Skripsi oleh: Zeno Haji Putra

Pembimbing: Nelvia Iryani, SE, M.Si

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting yang harus diperhatikan oleh setiap negara secara global, khususnya bagi negara-negara ASEAN. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh FDI, pengeluaran pemerintah, angkatan kerja, tingkat inflasi, Trade Openness terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN. Data yang digunakan adalah data sekunder, dengan 100 observasi. Metode analisis yang digunakan adalah data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) FDI berpengaruh positif dan tidak signifikan dengan pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN. (2) pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN. (3) Angkatan Kerja berpengaruh positif dan signifikan dengan pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN. (4) Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan dengan pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN. (5) Trade Openness berpengaruh negatif dan tidak signifikan dengan pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN.

Kata kunci: *Pertumbuhan Ekonomi, FDI, Pengeluaran Pemerintah, Angkatan Kerja, Inflasi, Keterbukaan Perdagangan, Panel Data dan ASEAN*

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 24 Maret 2022. Abstrak di setujui oleh:

Tanda Tangan	1.	2.	3.
Nama Terang	Nelvia Iryani, SE, M.Si NIP.198211072009122005	Syaiful Anwar, SE, Msi NIP.197607282010121002	Musbatul Haryani, SE, Akt, MA, MSE NIP.197508212002122002

Mengetahui :

Koordinator

FEBUA II Payakumbuh: DR. Verinita, SE., M.Si
NIP.197208262003122004



Tanda Tangan

Alumnus telah mendaftar ke fakultas dan telah mendapat Nomor Alumnus :

	Petugas Fakultas / Universitas	
No Alumni Fakultas	Nama:	Tandatangan:
No Alumni Universitas	Nama:	Tandatangan:

PROGRAM STUDI S1
JURUSAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS ANDALAS

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

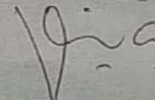
Dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : Zeno Haji Putra
Bp : 1710541012
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Jurusan : Ekonomi
Konsentrasi : Perencanaan
Judul Skripsi : *Pengaruh Foreign Direct Investment, Pengeluaran Pemerintah, Angkatan Kerja, Inflasi dan Trade Openness terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara-negara ASEAN*

Telah diuji dan disetujui skripsinya melalui seminar hasil skripsi pada 24 Maret 2022 sesuai dengan prosedur, dan ketentuan dan kelaziman yang berlaku.

Payakumbuh, 24 Mei 2022

Pembimbing

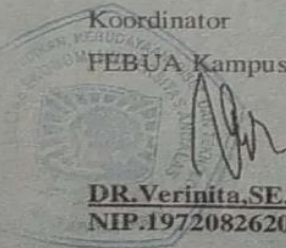


Nelvia Irvani, SE.MSi
NIP. 198211072009122005

Mengetahui

Koordinator

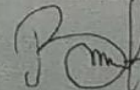
FEBUA Kampus II Payakumbuh



DR. Verinita, SE., M.Si
NIP. 197208262003122004

Kepala Program Studi S1

Ilmu Ekonomi



Bintang Rizky AMS, SE, M.Sc
NIP. 198801022018031001

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zeno Haji Putra

No. Bp : 1710541012

Program Studi : Ekonomi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jenis Tugas Akhir : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Andalas hak atas publikasi online tugas akhir saya yang berjudul :

**“Pengaruh *Foreign Direct Investment*, Pengeluaran
Pemerintah, Angkatan Kerja, Inflasi, dan *Trade Openness*
terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara-negara ASEAN”**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan) Universitas Andalas juga berhak untuk menyimpan, mengalih medikan, mengelola, merawat, dan mempublikasikan karya saya tersebut diatas selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan sebagai pemilik hak cipta demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Payakumbuh
Pada tanggal 19 Mei 2022

Yang menyatakan



Zeno Haji Putra

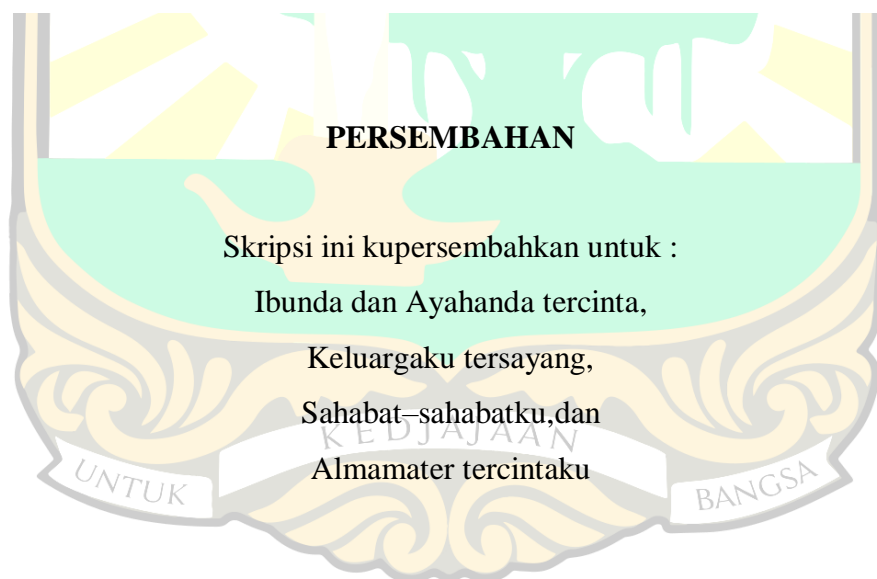
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan jangan pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri (QS Al Hadid 23)



KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan kehadiran Allah Ta'ala atas berkat Rahmat dan Taufik-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh *Foreign Direct Investment*, Pengeluaran Pemerintah, Angkatan Kerja, Inflasi dan *Trade Openness* terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara-negara ASEAN”**. Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah dalam rangka menyelesaikan Program Sarjana (S1) Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Andalas Kampus II Payakumbuh

Dalam penulisan skripsi ini, penulis sangat menyadari begitu banyak pihak - pihak yang telah memberikan bantuan yang sangat berharga bagi penulis, baik moril maupun materil. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan hormat dan terima kasih kepada :

1. Allah Ta'ala atas Rahmat dan Taufik-Nya kepada penulis;
2. Bapak pimpinan Universitas Andalas, Prof. Dr. Yuliandri, S.H.,M.H. Pimpinan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Dr. Efa Yonedi,, SE, MPPM,Ak. CA. Ibu Dr.Verinita,SE., M.Si selaku koordinator UNAND Kampus II Payakumbuh yang menjadi bagian dari almamater.Ketua jurusan EkonomiBapakBintang Rizky, SE., M.Si.Semoga pengabdian dan jasa-jasa bapak terus mengalir dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya di Unversitas Andalas;
3. Ibu Nelvia Iryani, SE.MSi. selaku dosen pembimbing, yang telah memberikan segala kemudahan, nasehat dan saran yang tulus, dan

pengarahan serta meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;

4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis khususnya jurusan Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan serta motivasi kepada penulis;
5. Bapak Syaiful Anwar SE, MSi dan Musbatiq Srivani, SE, Akt, MA, MSE yang telah berkenan sebagai tim penguji skripsi ini;
6. Kepada orang tua tercinta, Ayahanda Ucin Supli Warman dan Ibunda Desmawati atas doa, kasih sayang, dukungan dan segala pengorbanannya selama ini yang sabar dan tidak pernah putus mengiringi setiap langkah kehidupanku dan keluarga besar tercinta yang selalu memberikan dorongan moral dan spiritual serta semangat untuk menyelesaikan skripsi ini;
7. Abang dan Adikku tersayang Yori Hardi dan Aidil Fitri yang telah hadir sebagai pelengkap di kehidupan penulis, yang selalu ada disaat sedih maupun senang dan yang selalu menyayangi penulis;
8. Keluargaku tersayang Pak Uwo, Mak Uwu, Ante, Om, atas dukungan moril dan materil;
9. Teman-teman senasib seperjuangan yang setia berbagi manis dan pahitnya perjuangan mengurus skripsi ini Rois, Yuli, Hesty, Berli, Puja, wely, rinal, rafif, feron, wawan, reza, parja, anggi, fadli
10. Kepada abang dan sahabat LKEI Bg deni, bg redry, junaidi, haidil, niko yang sudah bersedia menampung keluh kesahku, yang selalu menemani dan menyemangatiku, terimakasih untuk semangat dan doanya;

11. Kepada ikhwah di Ma'had Aly Al-fath terima kasih telah menjadi teman terbaik di Mushola yang selalu memberikan motivasi dalam kehidupan maupun dalam penyelesaian skripsi ini;
12. Teman-teman jurusan Ekonomi angkatan 2017 E2 yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan motivasi dan inspirasi yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
13. Seluruh staf pengajar dan staf Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Kampus II Payakumbuh atas dedikasinya dan ilmu yang telah diberikan kepada penulis serta bantuannya selama ini;
14. Kepada teman-teman KKN Nagari Mungka terimakasih atas motivasinya, kenangan manis dan pengalaman hidup bersama kalian tidak akan terlupakan, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang juga telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung;

Demikian penulis berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis menghargai setiap kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi penulisan yang lebih baik di masa mendatang. Akhir kata semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Payakumbuh, 19 Mei 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

LEMBAR PERNYATAAN

HALAMAN MOTTO DAN PENGESAHAN

KATA PENGANTAR

ABSTRAK

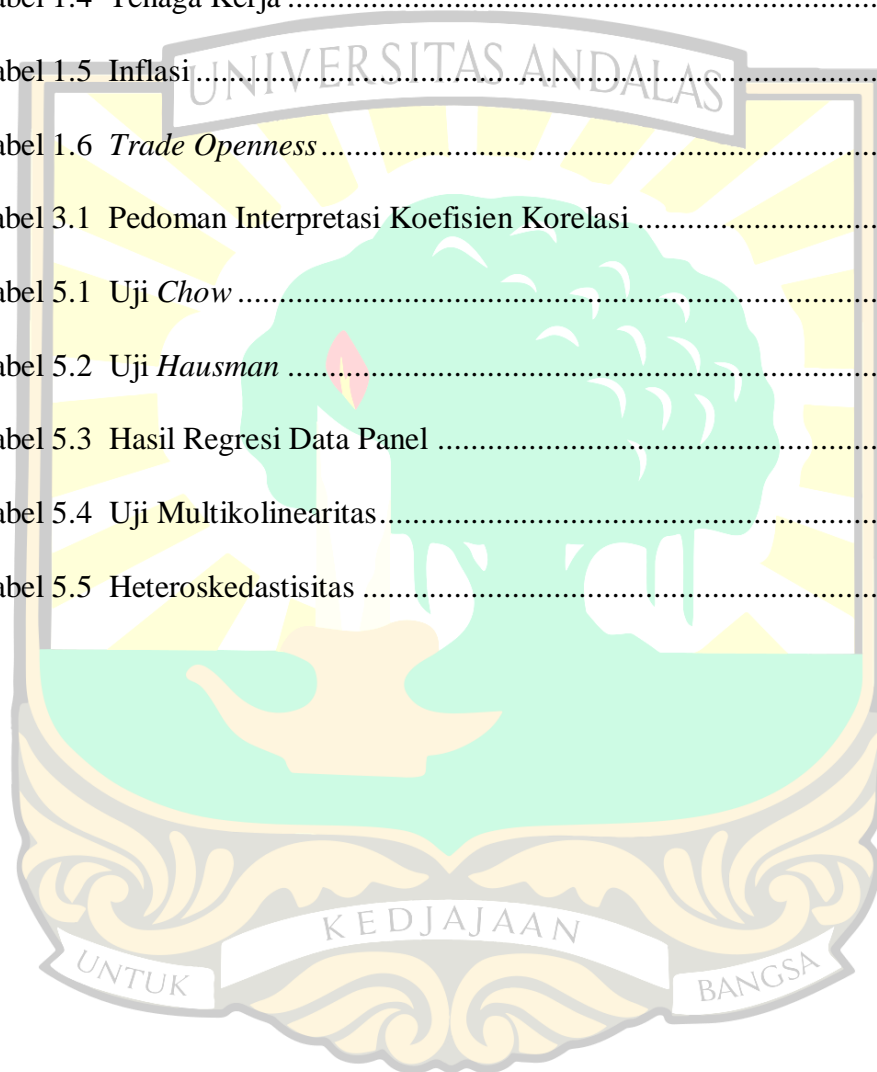
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR GRAFIK	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	17
1.3 Tujuan Penelitian	17
1.4 Manfaat Penelitian.....	18
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	19
1.6 Sistematika Penulisan.....	19
BAB II TINJAUAN LITERATUR.....	22
2.1 Pertumbuhan Ekonomi	22
2.2. <i>Foreign Direct Investment</i>	32
2.3 Pengeluaran Pemerintah	39
2.4 Tenaga Kerja.....	41

2.5 Inflasi.....	44
2.6 <i>Trade Openness</i>	48
2.7 Penelitian Terdahulu.....	55
2.8 Kerangka Konseptual	58
2.9 Hipotesis	58
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	60
3.1 Jenis Penelitian.....	60
3.2 Jenis dan Sumber Data	60
3.3 Penentuan Variabel dan Definisi Operasional Variabel	62
3.4 Metode Analisis Data	63
3.4.1 Analisis Regresi Model Panel Data.....	63
3.4.2 Pemilihan Model Terbaik.....	64
3.5 Pengujian Hipotesis	66
3.5.1 Koefisien Determinasi	66
3.5.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	68
3.5.3. Uji Parsial (Uji-t).....	69
3.6 Pengujian Asumsi Klasik.....	69
3.6.1 Uji Multikolinieritas	69
3.6.2 Uji Heteroskedastisitas	71
BAB IV GAMBARAN UMUM DAN PERKEMBANGAN VARIABEL .	72
4.1 Profil ASEAN.....	72

4.1.1 Kondisi Geografis.....	73
4.1.2 Iklim.....	73
4.1.3 Profil Negara ASEAN	74
4.2 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi	80
4.3 Perkembangan <i>Foreign Direct Investment</i>	82
4.4 Perkembangan Pengeluaran Pemerintah	83
4.5 Perkembangan Tenaga Kerja	85
4.6 Perkembangan Inflasi	87
4.7 Perkembangan <i>Trade Openness</i>	89
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	92
5.1 Analisis Data Statistik	92
5.1.1 Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel	92
5.1.2 Analisis Data Regresi Data Panel	94
5.1.3 Uji Hipotesis.....	97
5.1.4 Uji Asumsi Klasik	100
5.1.5 Pembahasan Hasil Penelitian.....	103
5.2 Implikasi Kebijakan	106
BAB VI PENUTUP	108
6.1 Kesimpulan	108
6.2 Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN	115

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Pertumbuhan Ekonomi.....	4
Tabel 1.2	<i>Foreign Direct Investment</i>	6
Tabel 1.3	Pengeluaran Pemerintah.....	9
Tabel 1.4	Tenaga Kerja	11
Tabel 1.5	Inflasi.....	13
Tabel 1.6	<i>Trade Openness</i>	15
Tabel 3.1	Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi	69
Tabel 5.1	Uji <i>Chow</i>	92
Tabel 5.2	Uji <i>Hausman</i>	93
Tabel 5.3	Hasil Regresi Data Panel	94
Tabel 5.4	Uji Multikolinearitas.....	100
Tabel 5.5	Heteroskedastisitas	101



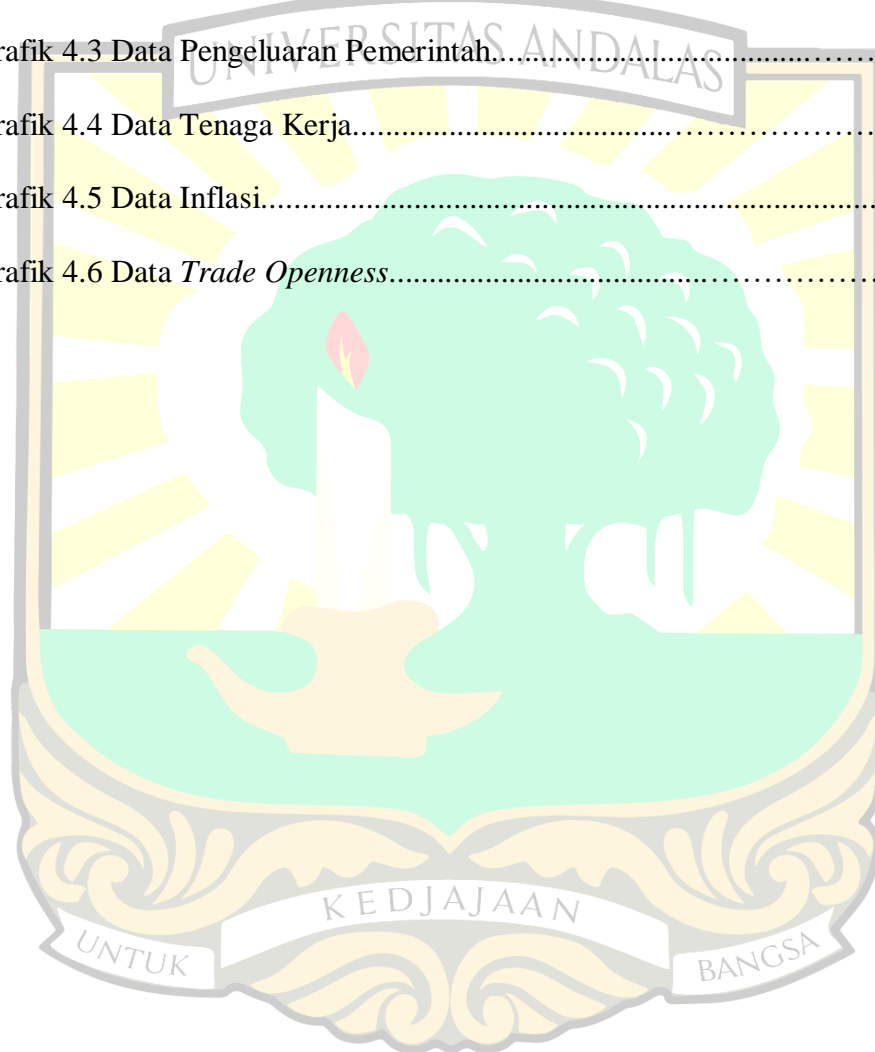
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Mekanisme Transmisi <i>Trade Openness</i>	50
Gambar 2.2 Kerangka Konseptual.....	58
Gambar 4.1 Peta Negara-negara ASEAN.....	72



DAFTAR GRAFIK

Grafik 2.1 Model Pertumbuhan Solo.....	31
Grafik 2.2 Pengeluaran Pemerintah Pada Keynesian Cross.....	41
Grafik 4.1 Data Pertumbuhan Ekonomi.....	80
Grafik 4.2 Data <i>Foreign Direct Investment</i>	82
Grafik 4.3 Data Pengeluaran Pemerintah.....	84
Grafik 4.4 Data Tenaga Kerja.....	86
Grafik 4.5 Data Inflasi.....	88
Grafik 4.6 Data <i>Trade Openness</i>	90



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting yang wajib diperhatikan oleh masing-masing negara secara global. Dimana dewasa ini pertumbuhan ekonomi menjadi semakin penting untuk dikaji, mengingat setiap negara akan selalu berusaha untuk meningkatkan target ekonomi tersebut yang menjadi takaran kesuksesan suatu negara dalam kurun waktu panjang. Tidak hanya itu, negara yang mampu mempertahankan bahkan selalu meningkatkan pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu prestasi yang tentunya membutuhkan perencanaan yang sangat matang dalam pelaksanaan aktifitas ekonomi. Akan tetapi, tidak semua negara mampu mencapai pertumbuhan ekonomi seperti yang dicita-citakan. Keadaan ini terjadi dikarenakan beberapa faktor yang salah satunya yaitu ketidakmampuan suatu negara untuk memenuhi kebutuhannya hanya secara domestik. Hal inilah yang kemudian dijadikan sebagai landasan pentingnya kerjasama ekonomi internasional untuk saling mendukung pemenuhan kebutuhan dan terlebih meningkatkan pertumbuhan ekonomi dari pihak yang bersangkutan.

Menurut Salvatore (2007) menyatakan bahwa terdapat beberapa keuntungan positif dari perdagangan internasional bagi pertumbuhan ekonomi bagi negara-negara berkembang. Pertama, perdagangan internasional dapat meningkatkan pendayagunaan sumber-sumber daya domestik di negara berkembang. Kedua, perdagangan juga dapat menciptakan pembagian kerja dan skala ekonomis yang lebih tinggi. Ketiga, perdagangan berfungsi sebagai alat

mentransmisi gagasan-gagasan baru yang diperlukan bagi kegiatan bisnis. Keempat, perdagangan juga merangsang dan memudahkan mengalirnya arus modal internasional. Kelima, perdagangan membuka kesempatan bagi pengusaha setempat untuk terjun dalam produksi komoditi produk-produk impor yang sama. Keenam, perdagangan internasional juga merupakan instrumen yang efektif untuk mencegah monopoli. Jadi, dalam kerjasama atau perdagangan internasional terdapat beberapa keuntungan yang positif bagi negara berkembang dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonominya.

Apalagi sejak terbentuknya *World Trade Organization* (WTO) yang berdiri pada tahun 1995. Sehingga dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonominya, setiap negara mengadakan kerjasama ekonomi regional. Bahkan sudah ada 242 kerjasama ekonomi regional yang telah terdaftar di WTO seperti AFTA, Uni Eropa, NAFTA, Mercosur, CARICOM, WAEMU dan lain-lain.

Tidak hanya kerjasama dari sisi global, secara regional beberapa negara yang berdekatan secara letak geografis dan juga latar belakang historis yang hampir sama kemudian mendorong beberapa negara tersebut membentuk organisasi regional. Organisasi ini berisikan negara-negara di suatu kawasan dengan fokus yang sama yakni salah satunya adalah mencapai pertumbuhan ekonomi yang meningkat. Salah satunya adalah ASEAN (*Association South East Asia Nation*) yang merupakan organisasi atau himpunan dari sepuluh negara yang secara geografis terletak di kawasan Asia Tenggara. ASEAN telah dibentuk sejak 8 Agustus 1967 di Bangkok. Organisasi Internasional ini dibentuk guna mencapai tujuan dari kepentingan negara-negara anggota baik dari sisi ekonomi, sosial,

budaya dan lain sebagainya. Terbentuknya ASEAN selama kurang lebih 5 dekade ini mengakibatkan memudarnya batas-batas aktivitas perekonomian. Dimana ini merupakan salah satu pengaruh dari tuntutan era globalisasi bahwa setiap negara diharapkan mampu untuk melakukan perdagangan dan perekonomian terbuka. Dengan adanya kerjasama ekonomi regional ini ditujukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi ASEAN baik sejak terbentuk, hingga jangka waktu panjang.

Kemudian, ASEAN berkembang menjadi *ASEAN Economic Community* (AEC) yang dibentuk pada tahun 2015, dengan adanya AEC maka peluang ASEAN untuk menjadi pasar tunggal dan berbasis produksi tunggal dimana terjadi arus barang, jasa, investasi dan tenaga terampil yang bebas serta arus modal yang lebih bebas diantara negara-negara anggota ASEAN. AEC atau masyarakat ekonomi ASEAN dibentuk dengan tujuan dalam rangka menjaga stabilitas politik dan keamanan regional ASEAN, meningkatkan daya saing di pasar dunia, mendorong pertumbuhan ekonomi, mengurangi kemiskinan dan meningkatkan standar hidup penduduk negara anggota ASEAN. Sehingga diharapkan dengan adanya integrasi ekonomi tersebut, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN.

Namun, faktanya pertumbuhan ekonomi yang terjadi di negara-negara ASEAN masih saja tidak stabil. Keadaan ini tentu saja berseberangan dengan tujuan awal pembentukan ASEAN maupun AEC yang ingin meningkatkan pertumbuhan ekonomi dari masing-masing negara anggota. Terlebih pada kurun

waktu 2015-2019, pertumbuhan ekonomi negara-negara anggota ASEAN bersifat sangat fluktuatif. Kondisi ini tersebut dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Pertumbuhan Ekonomi di Negara-negara ASEAN
Tahun 2015-2019 (dalam persen)

No.	Negara	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-rata
1	Indonesia	4.88	5.03	5.07	5.17	5.02	5.034
2	Malaysia	5.09	4.45	5.81	4.77	4.30	4.884
3	Singapura	2.99	3.24	4.34	3.44	0.73	2.948
4	Thailand	3.13	3.43	4.07	4.15	2.35	3.426
5	Philipina	6.35	7.15	6.93	6.34	6.04	6.562
6	Vietnam	6.68	6.21	6.81	7.08	7.02	6.765
7	Brunei	-0.39	-2.48	1.33	0.05	3.87	0.476
8	Laos	7.27	7.02	6.89	6.25	4.65	6.416
9	Myanmar	6.99	5.75	6.40	6.75	2.89	5.756
10	Kamboja	7.04	7.03	6.83	7.47	7.05	7.084

Sumber : World Bank, 2021 (diolah)

Pertumbuhan Ekonomi di nagara-negara ASEAN dan negara lainnya dihitung sebagai persentase perubahan PDB dari satu tahun ke tahun berikutnya. Ini mengukur apakah produksi telah meningkat atau menurun dan seberapa banyak. Dapat dilihat pada Tabel 1.1 diatas, terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi dari masing-masing negara anggota ASEAN bervariasi, dimana pada tahun 2015 Pertumbuhan Ekonomi Laos menjadi pertumbuhan ekonomi tertinggi yaitu sebesar 7,27%, Berikutnya Kamboja sebesar 7,04%, Myanmar sebesar 6.99% Berikutnya yang terendah adalah pertumbuhan ekonomi Brunei yaitu mencapai

minus 0.39%. Sedangkan di tahun 2016 Pertumbuhan ekonomi tertinggi yaitu Negara Philipina sebesar 7,15%, terendah Brunei sebesar -2,48%. Rata-rata keseluruhan negara mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi dan cenderung stabil. Hanya saja Brunei mengalami pertumbuhan ekonomi yang cenderung rendah dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya.

Pertumbuhan ekonomi yang dialami oleh negara-negara ASEAN berbeda-beda, tentu ada faktor yang melatar belakangi terjadinya perbedaan tersebut. Menurut beberapa ahli faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah FDI, pengeluaran pemerintah, angkatan kerja, inflasi, *Trade Openness* dan lain sebagainya. Ketika suatu negara melakukan kerjasama perdagangan dengan negara lain dan juga membuka peluang penanaman modal asing (FDI) serta tersedianya angkatan kerja yang produktif dan didukung oleh pengeluaran pemerintah diberbagai bidang maka hal ini akan memicu naiknya pertumbuhan ekonomi suatu negara. Namun jika dilihat dari segi inflasi, pertumbuhan ekonomi suatu negara akan mengalami penurunan apabila inflasi di negara tersebut meningkat. Begitu sebaliknya dari kondisi tersebut, (Malik dan Mahera (2020), Ricardo dan Francisco (2001), Nistor (2014), Tang dan Lin (2010), Moudatsou (2011), Moh. Riyad (2012).

Investasi berperan penting dalam laju perekonomian suatu Negara. Lewat investasi yang dilakukan akan memberikan modal baru untuk melakukan produksi yang nantinya akan mendorong pertumbuhan ekonomi (Todaro dan Smith, 2011). Investasi yang berasal dari dalam negeri maupun dari negara asing dapat meningkatkan kinerja dari berbagai sektor ekonomi (Kurniati dkk, 2008). Negara

yang memiliki perekonomian terbuka akan lebih terbuka terhadap investasi yang berasal dari asing. Investasi tersebut salah satunya berbentuk *Foreign Direct Investment* (FDI).

Foreign Direct Investment di Negara-negara ASEAN mencerminkan kepemilikan asing atas fasilitas produksi. Untuk diklasifikasikan sebagai penanaman modal asing langsung, bagian kepemilikan asing harus ada setidaknya 10 persen dari nilai perusahaan. Investasi itu bisa di bidang manufaktur, jasa, pertanian atau sektor lainnya. Bisa berasal dari investasi lapangan hijau (membangun sesuatu yang baru), sebagai akuisisi (membeli perusahaan yang sudah ada) atau joint venture (kemitraan) (<https://www.theglobaleconomy.com>)

Tabel 1.2
***Foreign Direct Investment* terhadap PDB di Negara-negara ASEAN**
Tahun 2015-2019 (dalam persen)

No.	Negara	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-rata
1	Indonesia	2.30	0.49	2.02	1.81	2.19	18.17
2	Malaysia	3.27	4.47	2.94	2.32	2.50	02.24
3	Singapura	22.65	22.19	28.60	24.39	28.35	05.39
4	Thailand	2.22	0.84	1.82	2.60	0.89	16.10
5	Philipina	1.84	2.60	3.12	2.87	2.04	11.51
6	Vietnam	6.11	6.14	6.30	6.32	6.15	04.53
7	Brunei	1.32	-1.32	3.86	3.80	2.77	02.03
8	Laos	7.49	5.19	10.05	7.56	4.16	21.21
9	Myanmar	6.02	4.88	6.87	2.11	3.01	13.52
10	Kamboja	10.10	12.37	12.57	13.07	13.52	08.47

Sumber : World Bank, 2021 (diolah)

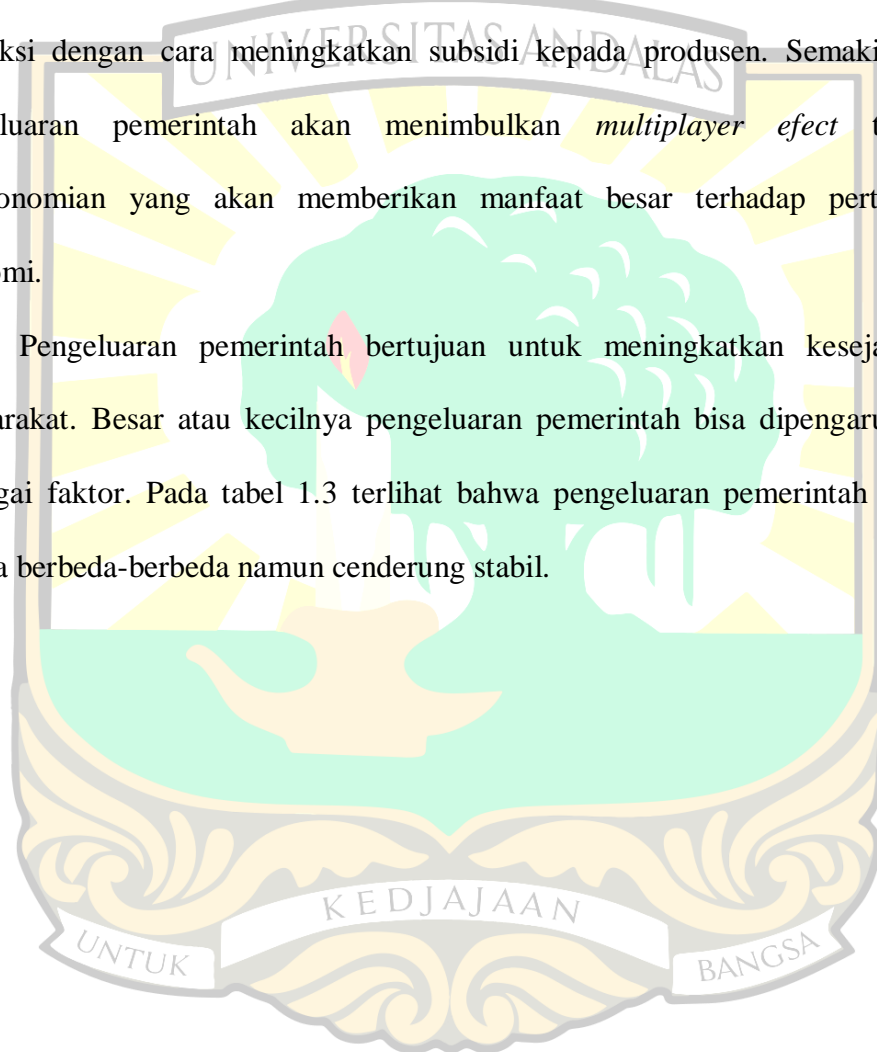
Tabel 1.2 adalah tabel yang menunjukkan aliran FDI yang masuk ke masing-masing negara ASEAN pada tahun 2015-2019. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa negara Singapura merupakan penampil FDI yang paling besar hingga 28.60% di tahun 2017. Kemudian jauh dibawahnya yaitu Kamboja 12.57%, Laos 10.05%, Vietnam 6.30%, Indonesia 2.02% dan yang terakhir Thailand sebesar 1.81%.

Perkembangan FDI di ASEAN cenderung fluktuatif dengan peningkatan yang kurang signifikan bahkan negara Brunei Darussalam sempat mengalami pertumbuhan yang minus. Dilihat dari rata-rata negara Brunei juga paling rendah dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya yaitu 02.03% sebaliknya Laos memiliki rata-rata FDI 21.21% paling tinggi di antara negara-negara ASEAN lainnya. Menurut teori pertumbuhan Neo Klasik bahwa FDI dapat menyalurkan dana untuk sektor-sektor produktif ekonomi yang kekurangan modal, sehingga mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan cara peningkatan modal. Disisi lain, pertumbuhan endogen menyatakan bahwa pertumbuhan jangka panjang suatu negara tidak hanya dipengaruhi investasi fisik tetapi juga bergantung pada efisiensi penggunaan investasi (Adikari, 2011).

Pada saat bersamaan, selain pentingnya peran investasi asing pengeluaran pemerintah juga diperlukan untuk menstimulus pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran pemerintah menjadi salah satu variabel penting yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Jhon Due mengatakan bahwa pemerintah dapat mempengaruhi tingkat PDB nyata dengan perubahan berbagai faktor yang dapat dipakai dalam produksi melalui program-program pengeluaran (Fajar, 2011).

Penelitian dari Oyekele (2016) menyatakan bahwa keterbukaan ekonomi mempengaruhi pengeluaran pemerintah. Pengeluaran pemerintah merupakan alat fiskal yang kuat diantara kebijakan ekonomi lainnya. Dari teori juga membuktikan pengaruh besar pengeluaran pemerintah pada pertumbuhan ekonomi dan stabilitas ekonomi. Menurut (Nowbutsing, 2014) pengeluaran pemerintah dapat mendorong produksi dengan cara meningkatkan subsidi kepada produsen. Semakin besar pengeluaran pemerintah akan menimbulkan *multiplayer effect* terhadap perekonomian yang akan memberikan manfaat besar terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengeluaran pemerintah bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Besar atau kecilnya pengeluaran pemerintah bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pada tabel 1.3 terlihat bahwa pengeluaran pemerintah di setiap negara berbeda-beda namun cenderung stabil.



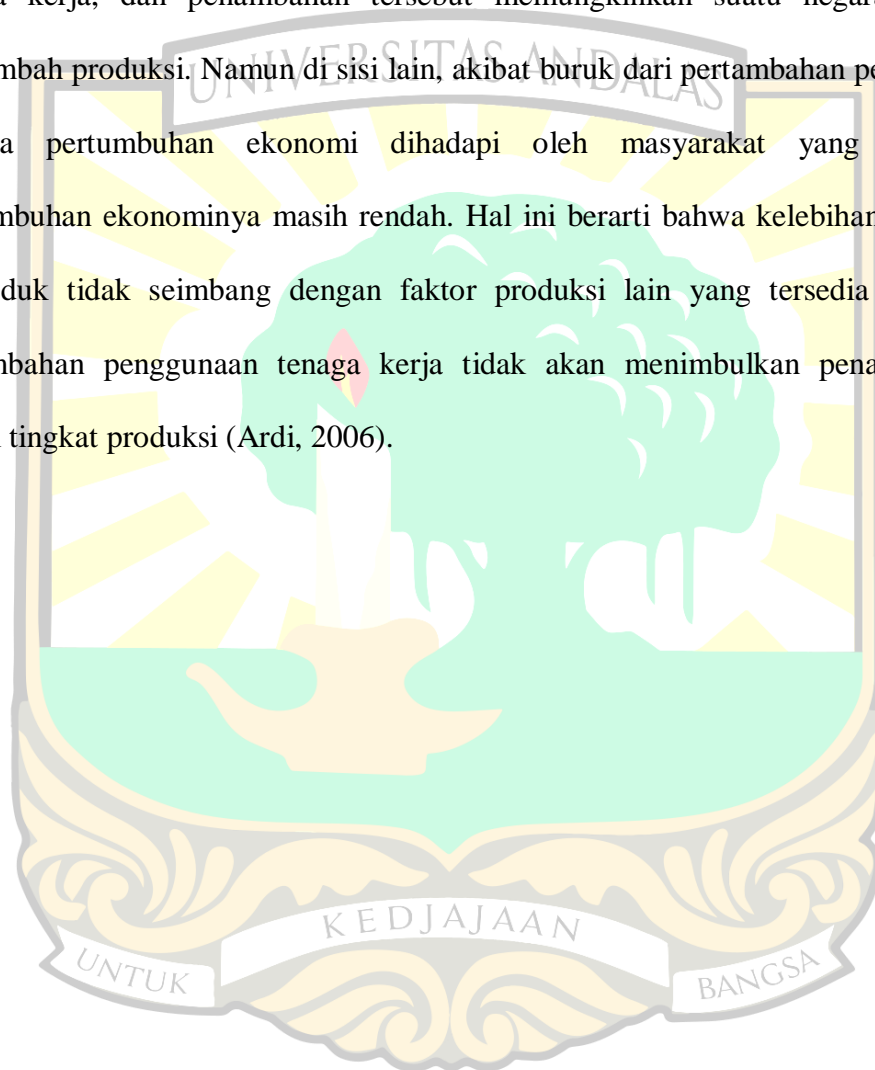
Tabel 1.3
Pengeluaran Pemerintah terhadap PDB di Negara-negara ASEAN
Tahun 2015-2019 (dalam persen)

No.	Negara	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-rata
1	Indonesia	9.75	9.53	9.12	9.01	8.75	9.232
2	Malaysia	13.09	12.56	12.19	11.95	11.69	12.296
3	Singapura	10.19	10.28	10.20	10.05	10.25	10.194
4	Thailand	17.12	16.86	16.28	16.15	16.13	16.508
5	Philipina	10.91	11.26	11.32	12.04	12.53	11.612
6	Vietnam	6.33	6.51	6.51	6.47	6.46	6.456
7	Brunei	25.06	26.22	26.44	24.14	25.04	25.38
8	Laos	15.11	13.97	21.5	21.6	21.0	18.636
9	Myanmar	19.82	19.05	18.40	18.30	23.4	19.794
10	Kamboja	5.40	5.21	5.12	4.93	4.81	5.094

Sumber : World Bank,2021 dan Asian Development Outlook(diolah)

Dapat dilihat pada Tabel 1.4 diatas, terlihat bahwa Pengeluaran Pemerintah dari masing-masing negara anggota ASEAN bervariasi, dimana pada tahun 2015 Pengeluaran Pemerintah Brunei menjadi Pengeluaran Pemerintah tertinggi yaitu sebesar 25.06%, Berikutnya Myanmar sebesar 19.82%. Thailand sebesar 17.12% Berikutnya yang terendah adalah Pengeluaran Pemerintah Kamboja yaitu sebesar 5.40%. Kemudian di tahun 2016 Pengeluaran Pemerintah tertinggi kembali negara Brunei sebesar 26,22%, terendah juga Kamboja sebesar 5,21%. Demikian selanjutnya negara Brunei selalu memiliki pengeluaran pemerintah tertinggi dan Kamboja selalu terendah dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya.

Faktor lain yang berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi adalah sumber daya manusia yang ada di suatu negara. Penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong maupun penghambat kepada pertumbuhan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja, dan penambahan tersebut memungkinkan suatu negara untuk menambah produksi. Namun di sisi lain, akibat buruk dari penambahan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi dihadapi oleh masyarakat yang tingkat pertumbuhannya masih rendah. Hal ini berarti bahwa kelebihan jumlah penduduk tidak seimbang dengan faktor produksi lain yang tersedia dimana penambahan penggunaan tenaga kerja tidak akan menimbulkan penambahan dalam tingkat produksi (Ardi, 2006).



Gambaran mengenai jumlah angkatan kerja di Negara-negara ASEAN dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 1.4
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Negara-negara ASEAN
Tahun 2015-2019 (dalam persen)

No.	Negara	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-rata
1	Indonesia	66.50	66.18	66.80	67.44	68.01	66.986
2	Malaysia	64.46	64.32	64.40	64.78	64.73	64.538
3	Singapura	71.38	71.09	70.98	70.63	70.51	70.918
4	Thailand	69.05	68.07	67.29	67.59	66.74	67.748
5	Philipina	62.21	62.23	59.67	59.58	60.03	60.744
6	Vietnam	77.95	77.51	77.62	77.69	77.37	77.628
7	Brunei	65.87	65.67	65.46	66.58	64.72	65.66
8	Laos	78.29	78.24	78.20	78.16	78.15	78.208
9	Myanmar	65.55	63.85	62.19	62.44	60.41	62.888
10	Kamboja	80.33	82.36	82.25	82.16	82.04	81.828

Sumber : World Bank,2021 (diolah)

Dari tabel diatas dapat terlihat bahwa partisipasi angkatan kerja di setiap negara-negara ASEAN cenderung stabil setiap tahunnya. Dilihat dari rata-rata negara dengan tingkat partisipasi angkatan kerja tertinggi di banding negara-negara ASEAN lainnya yaitu Kamboja sebesar 81.828% sebaliknya negara dengan tingkat partisipasi angkatan kerja terendah dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya yaitu Philipina sebesar 60.744%.

Selain angkatan kerja, faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada era keterbukaan adalah inflasi. Meningkatnya kesejahteraan

masyarakat tidak hanya berpengaruh terhadap output tetapi juga harga. Hal ini terjadi karena adanya konsekuensi (*trade off*) antara otoritas output dan inflasi. Pada sisi lain, ada suatu kebijakan otoritas moneter yang bertujuan menstabilkan harga, yaitu : *Inflation Targeting Framework* (ITF) stabilitas inflasi ini penting dilakukan karena berkaitan dengan ekspektasi masyarakat maupun pemerintah.

Inflasi adalah suatu kondisi dimana kenaikan harga barang secara umum terjadi terus menerus dalam suatu periode. Dengan adanya kenaikan harga-harga barang dan jasa akan mendorong masyarakat untuk melakukan kegiatan produksi sehingga perekonomian dapat dipicu untuk meningkatkan aktivitas produksi nasional. Namun perlu diingat bahwa inflasi dapat menurunkan daya saing dan akhirnya menyebabkan penurunan ekspor (Selviana, 2016).

Meskipun inflasi memberikan dampak buruk pada pertumbuhan ekonomi bukan berarti inflasi itu harus diturunkan sampai nol persen. Apabila laju inflasi nol persen ini juga tidak memacu terjadinya pertumbuhan ekonomi, tetapi akan menimbulkan stagnasi. Kebijakan akan sangat berarti bagi kegiatan ekonomi, apabila bisa menjaga laju inflasi berada di tingkat yang sangat rendah. Idealnya, laju inflasi agar bisa meningkatkan kegiatan ekonomi adalah sekitar di bawah 5% (Herman, 2017).

Berikut gambaran inflasi di Negara-negara ASEAN dari tahun 2015-2019 :

Tabel 1.5
Tingkat Inflasi di Negara-negara ASEAN
Tahun 2015-2019 (dalam persen)

No.	Negara	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-rata
1	Indonesia	6,40	3,50	3,80	3,20	3,00	3.98
2	Malaysia	2,10	2,10	3,90	0,90	0,70	1.94
3	Singapura	-0.50	-0.50	0.60	0.40	0.60	0.12
4	Thailand	-0.90	0.20	0.70	1.10	0.70	0.36
5	Philipina	0.70	1.30	2.90	5.20	2.50	2.52
6	Vietnam	0.60	2.70	3.50	3.50	2.80	2.62
7	Brunei	-0.50	-0.30	-1.30	1.00	-0.40	-0.30
8	Laos	1.30	1.60	0.80	2.00	3.30	1.82
9	Myanmar	9.50	6.90	4.60	6.90	8.80	7.34
10	Kamboja	1.20	3.00	2.90	2.50	2.17	2.35

Sumber : World Bank,2021 (diolah)

Berdasarkan tabel diatas negara Myanmar mempunyai tingkat inflasi yang tinggi yaitu diatas 9.50% pada tahun 2015. Selain itu, Indonesia mempunyai tingkat inflasi sebesar 6.40%. Malaysia, Singapura, Thailand, Philipina, Vietnam, Brunei, Laos dan Kamboja mempunyai rata-rata tingkat inflasi yang rendah dibawah 4%. Tingkat inflasi negara Myanmar berdasarkan tabel 1.6 sangat tinggi hal ini menunjukkan bahwa sistem pengendalian moneter dan fiskal negara Myanmar kurang terkendali. Berbanding dengan negara Singapura dengan tingkat

inflasi yang rata-rata 0.5% artinya kebijakan keterbukaan ekonomi Singapura lebih stabil dan terkendali.

Gerakan globalisasi yang dipercepat terutama di tahun 1980 an terwujud dalam dua tahap, yaitu keuangan dan keterbukaan perdagangan. Keterbukaan perdagangan didefinisikan sebagai penghapusan control pemerintah pada perdagangan barang dan jasa untuk memberlakukan perdagangan bebas internasional. Globalisasi juga menuntut setiap Negara untuk memiliki keterbukaan perdagangan internasional yang luas (Suchitra, 2012)

Setiap negara bergantung kepada negara lain untuk memenuhi kebutuhan domestiknya karena tidak semua komoditas dimiliki oleh setiap negara, maka terjadilah perdagangan internasional (Case and Fair, 2007). Perbedaan kandungan sumber daya alam, sumber daya manusia, iklim, maupun teknologi mengharuskan setiap negara menjalin hubungan ekonomi. Hubungan ekonomi mencakup pertukaran output, tenaga kerja, modal dan teknologi. Melalui kerjasama dibidang perdagangan internasional setiap Negara akan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonominya.

Perkembangan perdagangan internasional dapat dilihat dari data dibawah ini :

Tabel 1.6
Trade Openness di Negara-negara ASEAN
Tahun 2015-2019 (dalam persen)

No.	Negara	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-rata
1	Indonesia	41.94	37.42	39.36	43.00	37.30	39.714
2	Malaysia	131.4	126.9	133.2	130.4	123.0	128.28
3	Singapura	329.5	304.0	316.0	326.9	319.2	319.12
4	Thailand	124.8	120.6	120.9	120.9	110.4	119.52
5	Philipina	59.14	61.78	68.17	72.16	68.61	65.972
6	Vietnam	178.8	184.7	200.4	208.3	210.4	196.52
7	Brunei	89.89	87.32	85.18	93.90	108.5	92.958
8	Laos	85.80	75.09	68.91	72.14	71.62	65.973
9	Myanmar	53.92	61.02	62.45	60.69	52.04	319.14
10	Kamboja	127.9	127.0	124.8	124.9	123.6	125.64

Sumber : World Bank, 2021 (diolah)

Dari tabel 1.6 dapat dilihat bahwa *Trade openness* Indonesia masih sangat rendah dibandingkan dengan negara-negara lain di ASEAN. Hal ini dapat dilihat pada jumlah rata-rata yang hanya mencapai 39.714%. Penyebab rendah nya *Trade openness* di Indonesia diantaranya karena terjadinya ketimpangan pendapatan dimana sektor industri hanya terpusat di beberapa provinsi saja sehingga berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi (Ayas dan Maddaremmeng, 2017). Negara Singapura merupakan negara dengan nilai *Trade Openness* paling tinggi yaitu dengan rata-rata sebesar 319.12%, hal ini menunjukkan bahwa eksistensi

Singapura dalam menjalani perdagangan dengan negara lain sangat baik. Walaupun tidak memiliki sumber daya alam yang berlimpah seperti Indonesia, akan tetapi Singapura dapat melindungi dirinya dari dua sisi. Pertama negara ini memantapkan dirinya di sektor teknologi, hal ini dibuktikan dengan banyaknya perusahaan teknologi raksasa yang membangun tim teknik dan pusat data di Singapura, antara lain Facebook, Amazon, Apple, Netflix dan Google. Kedua, pemerintah melindungi bisnis dan pekerja yang terkena dampak perubahan ekonomi global dengan cara membantu meningkatkan keterampilan, meningkatkan kemampuan kerja dan berpindah kepekerjaan baru jika perlu (Loong, 2020).

Berdasarkan uraian fakta, uraian kajian empiris di atas untuk melihat pengaruh sesungguhnya dari *Foreign Direct Investment*, Pengeluaran Pemerintah, Angkatan Kerja, Inflasi, dan *Trade Openness* terhadap Pertumbuhan Ekonomi (dengan proxy PDB) baik dari sisi konsumsi, investasi maupun produksi. Maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji tentang faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi terutama di wilayah ASEAN dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Pengaruh *Foreign Direct Investment*, Pengeluaran Pemerintah, Angkatan Kerja, Inflasi dan *Trade Openness* terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara-negara ASEAN”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat di ajukan beberapa masalah dalam penelitian dan penulisan skripsi ini.

1. Bagaimana pengaruh FDI terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN ?
2. Bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN ?
3. Bagaimana pengaruh angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN ?
4. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN ?
5. Bagaimana pengaruh *trade openness* terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Menganalisis pengaruh FDI terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN.
2. Menganalisis pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN.
3. Menganalisis pengaruh angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN.

4. Menganalisis pengaruh tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN.
5. Menganalisis pengaruh *trade openness* terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi pengembangan ilmu ekonomi khususnya ilmu ekonomi perencanaan dan pembangunan, ilmu makro dan mikro yang berkaitan dengan Pertumbuhan Ekonomi.
2. Bagi pengambil kebijakan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai negara-negara anggota ASEAN, khususnya Indonesia mengenai kondisi pembangunan dan posisi Indonesia dalam ekonomi regional ASEAN serta faktor-faktor apa saja yang dapat meningkatkan pertumbuhannya sehingga dapat memaksimalkan pertumbuhan ekonomi dan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dapat tercapai.
3. Bagi akademisi, diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut.
4. Bagi penulis sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Ilmu Ekonomi (S1) di Universitas Andalas Kampus II Payakumbuh.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk dapat menjawab permasalahan tersebut di atas dan agar pembahasan lebih fokus serta tidak terlalu jauh dari topik pembahasan maka ditentukan ruang lingkup penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN yang akan diteliti meliputi total FDI, total pengeluaran pemerintah, jumlah angkatan kerja, tingkat inflasi, dan *trade openness*.
2. Negara ASEAN yang akan diteliti faktor pertumbuhannya yaitu negara anggota ASEAN yaitu negara Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Philipina, Vietnam, Brunei Darussalam, Kamboja, Myanmar dan Laos.
3. Data-data yang akan diteliti yaitu data-data yang berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2019 untuk menilai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini diurutkan dengan sistematika bab yang terdiri dari Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Gambaran Umum Penelitian, Bab V Temuan Empiris & Implikasi Kebijakan dan Bab VI Penutup;

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang penelitian kemudian berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, diperoleh rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian. Berdasarkan

rumusan masalah, maka akan diperoleh tujuan dari penelitian, mamfaat penelitian dan ruang lingkup penelitian. Pada akhir bab ini akan dijelaskan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini diuraikan tentang landasan teori yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian, hubungan variabel tersebut dan penelitian terdahulu yang dijadikan landasan dalam melakukan penelitian. Dari landasan teori dan penelitian terdahulu tersebut maka didapatlah kerangka konseptual serta hipotesis.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang variabel-variabel penelitian defenisi operasional, jenis dan sumber data yang akan digunakan dalam penelitan, serta metode dan model yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV : GAMBARAN UMUM PENELITIAN

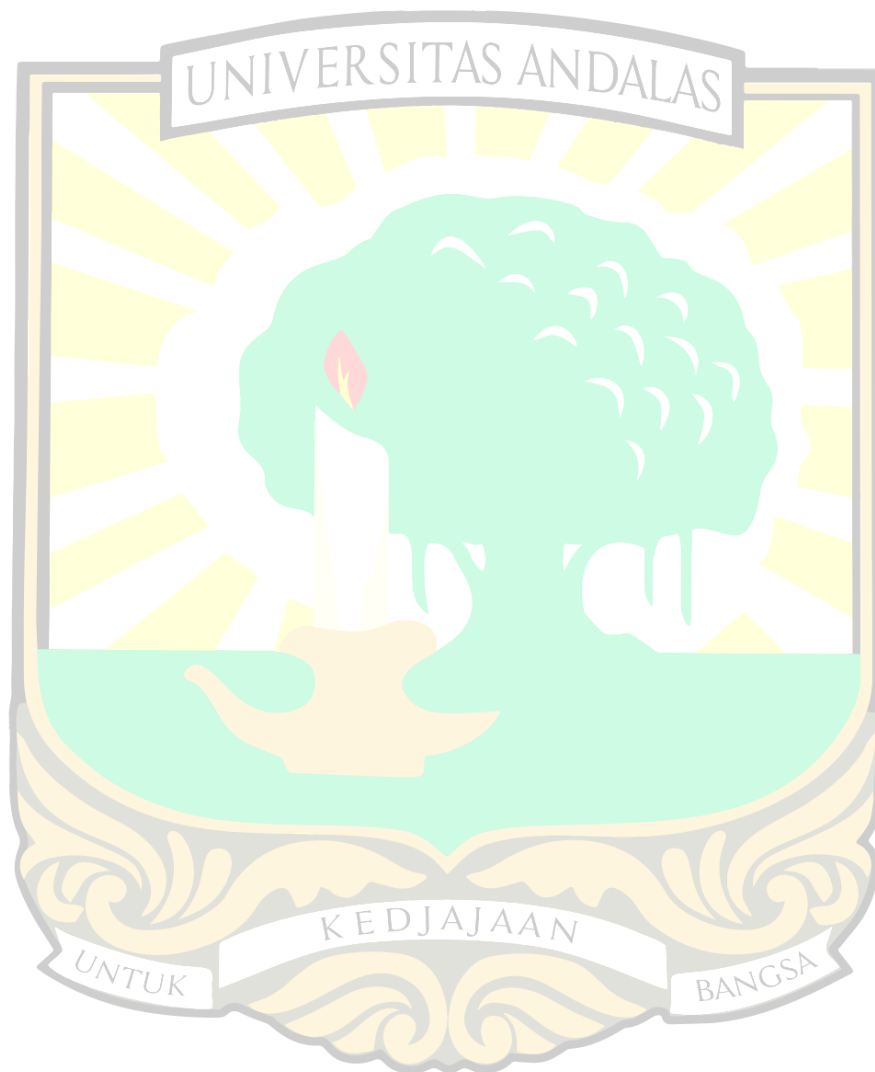
Pada bab ini akan menguraikan tentang seberapa jauh Perkembangan FDI, pengeluaran pemerintah, angkatan kerja, inflasi, dan *trade openness* di negara-negara ASEAN.

BAB V : TEMUAN EMPIRIS DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Dalam bab ini memuat hasil dan pembahasan dari analisa data yang telah di teliti serta merumuskan kebijakan apa yang perlu dan bisa di ambil dalam penelitian ini.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini menjelaskan kesimpulan singkat dari penelitian yang telah dilakukan dan juga berisi saran untuk berbagai pihak.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pertumbuhan Ekonomi

2.1.1 Definisi Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) secara sederhana dapat diartikan sebagai penambahan output atau penambahan pendapatan nasional agregat dalam kurun waktu tertentu, misalkan satu tahun (Prasetyo, 2009). Disamping itu, Sukirno (2011) menjelaskan pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan dalam kegiatan perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang di produksi pada masyarakat bertambah sehingga kemakmuran dalam masyarakat menjadi naik atau meningkat.

Prof. Simon Kuznets (Jhingan, 2013) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya; kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang dibutuhkannya.

2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

1. Teori Ekonomi Klasik

Termasuk ke dalam aliran klasik adalah ahli-ahli ekonomi yang mengemukakan analisisnya sebelum tahun 1870. Ahli-ahli yang termasuk dalam golongan kaum/aliran Klasik adalah Adam Smith, David Ricardi, dan Thomas Robert Malthus (Mulyani, 2017).

A. Adam Smith (1723-1790)

Adam Smith merupakan ahli ekonomi yang pertama, yang mengemukakan teori tentang pertumbuhan ekonomi. Dalam mengemukakan teorinya tentang proses pertumbuhan ekonomi, pada tahun 1776 ditulis dalam bukunya yang berjudul "An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations". Menurut Adam Smith, inti dari proses pertumbuhan ekonomi dibedakan menjadi dua aspek yaitu :

1. Pertumbuhan Output Total

Menurut Adam Smith, pertumbuhan output total dipengaruhi oleh tiga unsur pokok, yaitu sumber daya alam (atau faktor produksi tanah) yang tersedia, jumlah penduduk, dan stok barang modal yang ada. Menurut Adam Smith, sumber daya alam merupakan faktor yang paling pokok dari kegiatan produksi suatu masyarakat.

2. Pertumbuhan Penduduk

Menurut Adam Smith perkembangan penduduk akan mendorong pembangunan ekonomi. Pertambahan penduduk akan memperluas pasar dan perluasan pasar akan mempertinggi tingkat spesialisasi dalam perekonomian tersebut. Sebagai akibat dari spesialisasi maka kegiatan ekonomi akan bertambah. Menurut Adam Smith, jumlah penduduk akan meningkat jika tingkat upah yang berlaku lebih tinggi dari tingkat upah subsisten.

Model pertumbuhan klasik oleh Adam Smith adalah $Y = f(L, K, T)$. Di mana Y adalah output, L adalah tenaga kerja, K adalah modal dan T adalah tanah. Sehingga output terkait dengan tenaga kerja, modal dan, tanah. Akibatnya,

pertumbuhan output didorong oleh pertumbuhan penduduk, investasi, pertumbuhan lahan, dan peningkatan produktivitas secara keseluruhan. Selain itu, ia melihat tabungan sebagai pencipta pertumbuhan investasi dan karenanya ia melihat distribusi pendapatan sebagai salah satu penentu yang paling penting dari cepat atau lambat bangsa akan tumbuh (Sukirno, 2016).

B. David Ricardo (1772-1823)

Pemikiran David Ricardo mengenai pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi suatu Negara ditentukan oleh pertumbuhan penduduk, dimana bertambahnya penduduk akan menambah tenaga kerja dan membutuhkan tanah atau alam. Secara umum garis besar proses pertumbuhan dan kesimpulan yang didapat Ricardo tidak jauh berbeda dengan Adam Smith. Proses pertumbuhan ekonomi masih berkuat pada interaksi antara laju pertumbuhan penduduk dan laju pertumbuhan output. Selain itu, Ricardo juga menganggap bahwa jumlah faktor produksi tanah (sumber daya alam) tidak bisa bertambah sehingga pada akhirnya akan menjadi “faktor pembatas” dalam pertumbuhan output. (Arsyad, 2010)

Dengan terbatasnya jumlah tanah maka pertumbuhan penduduk tenaga kerja akan menurunkan produk marginal (marginal produk) yang kemudian dikenal dengan istilah hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang (*the law of diminishing returns*) . Selama tenaga kerja yang dipekerjakan pada tanah tersebut bisa menerima tingkat upah diatas tingkat upah alamiah, jumlah penduduk (tenaga kerja) akan terus bertambah hal tersebut akan menurunkan produk marginal tenaga kerja dan pada gilirannya akan menurunkan tingkat upah.

Proses yang dijelaskan diatas akan berhenti jika tingkat upah nominal turun sampai pada tingkat upah alamiah jumlah penduduk (tenaga kerja) akan menurun. Akibatnya menurunnya tingkat penawaran atas tenaga kerja akan mendorong tingkat upah untuk mengalami kenaikan sampai pada tingkat upah alamiah. Pada posisi ini jumlah penduduk konstan jadi dari segi faktor produksi tanah dan tenaga kerja ada suatu kekuatan dinamis yang akan selalu mendorong perekonomian kearah tingkat upah minimum yaitu berlakunya hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang (Dordhaus, 2002).

Pemikiran Ricardo proses tarik-menarik tersebut pada akhirnya dimenangkan oleh hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang (the law of diminishing returns). Keterbatasan faktor produksi tanah (sumber daya alam) akan membatasi pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Suatu Negara hanya bisa tumbuh sampai batas yang dimungkinkan oleh sumberdaya alamnya. Apabila semua potensi sumberdaya alam telah digunakan secara penuh, perekonomian mengalami stagnasi dan masyarakat mencapai posisi stasionernya (Deliarnov, 2015)

C. Thomas Robert Malthus

Menurut Malthus, ukuran keberhasilan pembangunan suatu perekonomian adalah kesejahteraan negara, yaitu jika *Product National Bruto* potensialnya meningkat. Sektor yang dominan adalah pertanian dan industri. Jika *output* di kedua sektor tersebut ditingkatkan maka *Product National Bruto* potensialnya akan bisa ditingkatkan. Ada dua faktor yang sangat menentukan pertumbuhan, yaitu faktor-faktor ekonomi seperti tanah, tenaga kerja, modal, dan organisasi; dan

faktor-faktor non-ekonomi seperti keamanan atas kekayaan, konstitusi dan hukum yang pasti, etos kerja dan disiplin pekerja yang tinggi. Di antara faktor-faktor ekonomi tersebut, yang paling berpengaruh adalah faktor akumulasi modal. Tanpa penambahan modal (peningkatan investasi) proses produksi akan berhenti dan berarti PNB potensial akan berkurang atau hilang. Sumber utama akumulasi modal adalah keuntungan dari pengusaha, bukan penghematan konsumsi atau tabungan masyarakat (Sukirno, 2016)

Jika dirangkum teori-teori klasik ini, maka ada dua hal penting yang membedakannya dengan teori-teori lainnya yang muncul setelah itu, yaitu :

- faktor-faktor produksi utama adalah tenaga kerja, tanah dan modal;
- peran teknologi dan ilmu pengetahuan serta peningkatan kualitas dari tenaga kerja dan dari *input-input* produksi lainnya terhadap pertumbuhan *output* tidak mendapat perhatian secara eksplisit, atau dianggap konstan (teknologi dianggap suatu koefisien yang tetap tidak berubah).

2. Teori Ekonomi Neo Klasik

Teori pertumbuhan ekonomi Neo-Klasik berkembang setelah tahun 1870. Teori ini berkembang berdasarkan analisis-analisis mengenai pertumbuhan ekonomi menurut pandangan ekonomi Klasik. Beberapa model neo-klasik antara lain sebagai berikut:

A. Teori Lewis

Model ini menjelaskan bagaimana pertumbuhan ekonomi dimulai di sebuah negara berkembang yang mempunyai dua sektor dengan sifat yang berbeda, yaitu pertanian tradisional yang subsisten di pedesaan dan industri yang modern di

perkotaan. Model dua-sektor Lewis (Lewis two-sector model) adalah teori yang mengemukakan bahwa surplus tenaga kerja dari sektor pertanian tradisional ditransfer ke sektor industri modern yang pertumbuhannya menyerap kelebihan tenaga kerja, mendorong industrialisasi, dan menggerakkan pembangunan berkelanjutan. Berdasarkan model Lewis, perekonomian terbelakang terdiri atas dua sektor yaitu sektor subsisten pedesaan yang tradisional dengan produktivitas marginal tenaga kerja sama dengan nol (zero marginal labor productivity), di mana situasi ini digolongkan Lewis sebagai surplus tenaga kerja (labor surplus) karena tenaga kerjanya dapat diambil dari sektor pertanian tradisional tanpa mengakibatkan kerugian output apapun; dan sektor industri modern perkotaan yang sangat produktif sebagai sektor yang menampung transfer tenaga kerja dari sektor subsisten (Todaro, 2011).

B. W.W. Rostow

Menurut Rostow, pembangunan ekonomi dimanapun juga merupakan proses yang bergerak dalam sebuah garis lurus, yaitu dari masyarakat terbelakang ke masyarakat maju. Proses ini, dengan berbagai variasinya, pada dasarnya berlangsung sama dimanapun dan kapanpun juga. Variasi yang ada bukan merupakan perubahan yang mendasar dari proses tersebut. Dalam modelnya, proses pembangunan terdiri atas lima tahapan, yaitu:

- Masyarakat tradisional

Ciri utama ekonomi masyarakat tradisional adalah suatu masyarakat yang strukturnya berkembang dengan fungsi produksi yang terbatas yang terefleksikan pada skala dan pola perdagangan /pertukaran yang kecil dan tradisional, tingkat

output pertanian dan produktivitasnya yang rendah, ukuran industri manufaktur yang kecil, fluktuasi penduduk yang tidak menentu, dan pendapatan riil yang rendah. Sektor pertanian dengan produktivitas rendah tersebut menyerap lebih dari 75 persen angkatan kerja. Dengan kata lain, sektor pertanian masih merupakan sektor penyangga perekonomian yang utama.

- Prakondisi untuk lepas landas.

Corak dari tahap ini dibedakan Rostow menjadi dua jenis. Pertama, tahap prasyarat lepas landas yang dialami oleh negara-negara kawasan Eropa, Asia, Timur Tengah, Amerika Selatan dan Afrika, tahap ini dicapai dengan adanya perombakan pada sistem masyarakat tradisionalnya. Kedua, tahap prasyarat lepas landas yang terjadi di negara-negara yang disebut oleh Louis Hartz (dikutip Rostow, 1959, hal. 5) sebagai negara-negara *'born free' of traditional society*, seperti Amerika Serikat, Kanada, Australia, dan Selandia Baru. Negara-negara tersebut mencapai tahap lepas landas tanpa harus merombak sistem masyarakat tradisionalnya karena sebagian besar masyarakat di negara-negara tersebut merupakan imigran dari Eropa (khususnya Inggris) yang telah mempunyai sifat-sifat yang diperlukan oleh suatu masyarakat untuk mencapai tahap prasyarat lepas landas.

- Lepas landas

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan karakteristik utama tahap ini. Pada awal tahap ini terjadi perubahan yang drastis dalam masyarakat, misalnya terjadi revolusi politik, terciptanya kemajuan yang pesat dalam inovasi, atau terbukanya pasar-pasar baru. Sebagai akibat dari perubahan-perubahan tersebut

adalah terciptanya inovasi-inovasi dan kenaikan investasi cukup pesat. Kenaikan tingkat investasi tersebut akan mampu memacu laju pertumbuhan pendapatan nasional hingga melebihi tingkat pertumbuhan penduduknya. Dengan demikian, tingkat pendapatan per kapita menjadi semakin tinggi.

- Menuju kedewasaan

Tahap ini diartikan Rostow sebagai suatu tahap di mana masyarakat sudah secara efektif menggunakan teknologi modern pada hampir semua kegiatan produksi. Pada tahap ini, sektor-sektor pemimpin baru akan muncul dan menggantikan sektor-sektor pemimpin lama yang mengalami kemunduran. Sektor-sektor pemimpin baru ini coraknya ditentukan oleh perkembangan teknologi, kondisi alam, karakteristik dari tahap sebelumnya (tahap lepas landas), dan juga kebijakan pemerintah.

- Era konsumsi massal tinggi

Pada tahap ini, perhatian masyarakat lebih ditekankan pada masalah-masalah yang berkaitan dengan konsumsi dan kesejahteraan masyarakat (*demand side*), dan bukan lagi pada masalah produksi (*supply side*).

C. Solow Swan

Pertumbuhan ekonomi neo klasik berkembang sejak tahun 1950-an. Teori ini berkembang berdasarkan analisis-analisis mengenai pertumbuhan ekonomi menurut pandangan ekonomi klasik. Ekonom yang menjadi perintis dalam mengembangkan teori tersebut adalah Robert Sollow dan Trevir Swan. Model pertumbuhan Solow dirancang untuk menunjukkan bagaimana pertumbuhan akumulasi modal, pertumbuhan angkatan kerja, dan kemajuan teknologi

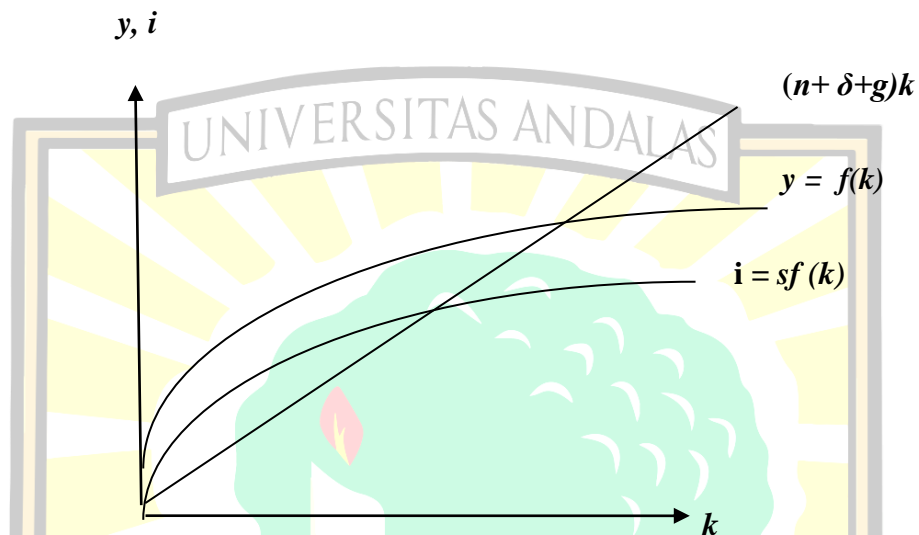
berinteraksi dalam perekonomian, serta bagaimana pengaruhnya terhadap output barang dan jasa dalam suatu negara secara keseluruhan (Mankiw, 2012).

Pertumbuhan ekonomi menurut model pertumbuhan Solow dirancang untuk menunjukkan bagaimana pertumbuhan akumulasi atau persediaan modal, pertumbuhan angkatan kerja dan kemajuan teknologi berinteraksi dalam perekonomian, serta bagaimana pengaruhnya terhadap output barang dan jasa menuju pertumbuhan *steady-state* yang bergantung hanya pada perkembangan teknologi dan pertumbuhan tenaga kerja itu sendiri.

Model solow diawali dengan fungsi produksi $Y/L = F(K/L)$ yang biasanya dituliskan sebagai $y = f(k)$, dimana $y = Y/L$ dan $k = K/L$ produksi ini menunjukkan bahwa jumlah output per pekerja (Y/L) adalah fungsi dari jumlah modal per pekerja (K/L) fungsi produksi mengasumsikan *diminishing return* terhadap modal yang mencerminkan dari kemiringan dari fungsi produksi tersebut. Kemiringan fungsi produksi menggambarkan produk marjinal modal (*marginal product of capital*) yang menggambarkan banyaknya output tambahan yang dihasilkan seorang pekerja ketika mendapatkan satu unit modal tambahan (Mankiw, 2012).

Model pertumbuhan solow (tanpa perkembangan teknologi) dapat digambarkan pada grafik berikut:

Grafik 2.1 Model Pertumbuhan Solow



Sumber: N.Gregory Mankiw (MakroEkonomi edisi kedelapan)

Jika $sf(k) > (n + \delta + g)k$ atau jika tabungan lebih besar daripada tingkat pertumbuhan penduduk ditambah tingkat depresiasi dan kemajuan teknologi, maka modal per pekerja (k) akan naik. Kondisi ini dikenal sebagai *capital deepening*. Sementara *capital widening* merujuk pada kondisi saat modal meningkat pada tingkatan yang hanya cukup untuk mengimbangi pertumbuhan penduduk dan depresiasi.

3. Teori Ekonomi Keynesian (Harrod Domar)

Dalam menganalisis tentang pertumbuhan ekonomi, teori Harrod Domar bertujuan untuk menerangkan syarat yang harus dipenuhi supaya suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang teguh atau steady state dalam

jangka panjang. Analisis Harrod dan Domar menggunakan asumsi sebagai berikut:

1. Barang modal telah mencapai kapasitas penuh (full employment).
2. Tabungan adalah proporsional terhadap pendapatan.
3. Rasio antara modal dan produksi (capital output ratio) adalah tetap.
4. Perekonomian adalah terdiri dari dua sektor.

Analisis yang dilakukan oleh Harrod dan Domar merupakan pelengkap dari analisis yang dilakukan oleh Keynesian. Dalam analisis yang dilakukan Keynesian adalah persoalan ekonomi jangka pendek, sedangkan dalam analisis Harrod Domar merupakan analisis ekonomi jangka panjang. Dalam analisis Harrod–Domar dapat dilihat bahwa:

1. Dalam jangka panjang penambahan pengeluaran aggregate yang berkepanjangan perlu dicapai untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi.
2. Pertumbuhan ekonomi yang teguh hanya mungkin dicapai apabila $I = G + (X-M)$ terus menerus bertambah dengan tingkat yang tinggi (Maharani dan Isnowati, 2014)

2.2 Foreign Direct Investment (FDI)

2.2.1 Definisi Foreign Direct Investment

Menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal memberikan pengertian mengenai apa yang dimaksud dengan penanaman modal dalam negeri, penanaman modal asing dan modal asing. Pengertian-pengertian ini terdapat dalam Bab 1 Pasal 1 ayat (1) yang menyatakan bahwa penanaman modal adalah segala bentuk kegiatan penanaman modal dalam negeri maupun

penanaman modal asing untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia. Sedangkan yang dimaksud dengan penanaman modal dalam negeri adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri.

Pasal 1 ayat (3) Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 memberi pengertian penanaman modal asing sebagai kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanaman modal dalam negeri. Dalam Undang-undang hanya mengatur penanaman modal asing yang dilakukan secara langsung.

Sedangkan mengenai bidang-bidang usaha tidak terdapat 18 dalam Undang-undang ini, tetapi terdapat dalam peraturan pelaksanaan yang berupa Peraturan Presiden Nomor 76 Tahun 2007 tentang kriteria dan persyaratan penyusunan bidang usaha yang tertutup dan bidang usaha yang terbuka dengan persyaratan di bidang penanaman modal dan Peraturan Presiden RI Nomor 77 tahun 2007 tentang daftar bidang usaha yang tertutup dan bidang usaha yang terbuka dengan persyaratan di bidang penanaman modal serta Peraturan Presiden RI Nomor 111 tahun 2007 tentang perubahan terhadap Peraturan Presiden Nomor 77 Tahun 2007.

Foreign Direct Investment berarti bahwa perusahaan dari negara penanam modal secara langsung melakukan pengawasan atas aset yang ditanam di negara

pengimpor modal. *Foreign Direct Investment* dapat mengambil beberapa bentuk, yaitu: pembentukan suatu cabang perusahaan di negara pengimpor modal, pembentukan suatu perusahaan di negara pengimpor yang semata-mata dibiayai oleh perusahaan yang terletak di negara penanam modal, mendirikan suatu korporasi di negara penanam modal untuk secara khusus beroperasi di negara lain atau menaruh aset (aktiva tetap) di negara lain oleh perusahaan nasional dari negara penanam modal (Jhingan, 2010).

Sementara menurut Hymer (2010) perusahaan di Industri oligopolistik harus memiliki keunggulan teknis dan lainnya di atas perusahaan lokal yang berupa skala ekonomi, teknologi, atau pengetahuan superior marketing, manajemen, atau keuangan. FDI mengambil tempat karena ketidaksempurnaan produk dan faktor pasar yang memungkinkan perusahaan multinasional untuk melakukan kegiatan operasional dengan lebih menguntungkan di pasar asing daripada yang dapat dilakukan pesaing lokal (Donald, 2014)

2.2.2 Teori Investasi Asing

Orasi ilmiah “Teori-Teori Hukum Investasi dan Penanaman Modal”, (Ardiansyah, 2014) mengemukakan teori-teori yang berkaitan dengan kepentingan negara dalam bidang investasi, tinjauannya adalah dari sudut pandang kepentingan pembangunan ekonomi. Adapun teori-teori ekonomi pembangunan sebagai dasar pijakan kebijakan hukum investasi yang, adalah:

- 1) Teori Klasik dan Neo Klasik (The Classical and Neo Classical Theory on Foreign Investment)

Teori ekonomi klasik dalam penanaman modal asing menyatakan bahwa penanaman modal asing secara keseluruhan menguntungkan ekonomi negara penerima modal. Adapun faktor yang mendukung pandangan teori klasik dan neo klasik, yaitu:

- a) Pertama, merupakan fakta bahwa modal asing yang dibawa ke negara pemilik modal menjamin bahwa modal nasional/domestic yang tersedia dapat digunakan untuk kepentingan pembangunan dan kepentingan masyarakat. Masuknya modal dan penanaman modal asing kembali oleh penanaman modal asing yang berasal dari keuntungan yang tidak dikembalikan ke negaranya, akan meningkatkan tabungan dari negara penerima modal. Penghasilan pemerintah melalui pajak meningkat dan pembayaran-pembayaran lain juga akan meningkat.
- b) Kedua, Penanaman modal asing biasanya membawa serta teknologi yang terdapat di negara pemilik modal dan menyebarkan teknologi tersebut di dalam negara penerima modal.
- c) Ketiga, dengan masuknya modal asing berarti terciptanya lapangan baru. Tanpa penanaman modal asing kesempatan untuk bekerja tidak akan didapat.
- d) Keempat, pekerja-pekerja yang dipekerjakan pada perusahaan penanaman modal asing akan mendapatkan keahlian sehubungan dengan teknologi yang dibawa dan diperkenalkan oleh penanam modal asing. Keahlian dalam bidang manajemen dari proyek-proyek besar akan beralih kepada tenaga ahli lokal.

- e) Kelima, fasilitas-fasilitas infrastruktur akan dibangun baik oleh pemerintah maupun perusahaan penanaman modal asing dan semua fasilitas seperti transportasi, kesehatan, pendidikan yang diperuntukkan bagi penanaman modal asing akan juga bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan.

2) Teori Kebergantungan (The Dependency Theory)

Menurut Sonarajah (2010) teori ini didasari oleh banyaknya penanaman modal asing yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan multinasional yang berkantor pusat di negara maju dan beroperasi melalui anak-anak perusahaannya di negara berkembang. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan multinasional dalam menanamkan modalnya di negara berkembang dengan kebijakan global hanyalah untuk kepentingan induk perusahaan dan pemilik saham dari perusahaan multinasional tersebut yang berada di negara penanam modal. Negara pemilik modal menjadi sentral ekonomi di dunia, sedangkan negara-negara berkembang melayani kepentingan dari negara pemilik modal. Pembangunan menjadi tidak mungkin dalam suatu negara berkembang sebagai pelaku ekonomi yang tidak penting kecuali dapat mengubah situasi dengan negara berkembang menjadi pusat ekonomi melalui penanaman modal asing.

3) Teori Penengah (The Middle Path Theory)

Teori penengah dikenal juga sebagai teori yang mengedepankan peran pemerintah atau negara dalam melakukan strategi pembangunan ekonomi khususnya di negara-negara berkembang. Menurut teori ini, negara-negara harus merumuskan dan menyusun serta mengikuti tujuan-tujuan yang tidak mudah

dilakukannya sebagai permintaan atau kepentingan dari kelompok-kelompok sosial, kelas-kelas atau masyarakat dalam wilayahnya (Chandrawulan, 2011).

2.2.3 Jenis-jenis Investasi Asing

Investasi asing diklarifikasikan menjadi dua jenis investasi, antara lain (Salvatore, 2014):

1. Investasi portofolio (*Portofolio investment*) merupakan aset keuangan yang murni seperti obligasi dalam suatu mata uang nasional suatu negara, sehingga investor dapat dengan mudah meminjamkan modal guna mendapatkan hasil yang pasti atau imbal hasil pada nilai tunai pada kisaran tertentu dari obligasi pada tanggal yang telah ditentukan sebelumnya.
2. Investasi langsung (*Direct Investment*) merupakan investasi riil berupa pabrik, barang modal tanah, persediaan yang melibatkan modal dan kewirausahaan dimana investor tetap memegang kendali terhadap penggunaan modal yang diinvestasikan. Investasi langsung biasanya berbentuk perusahaan besar yang membuka cabang atau mengambil alih perusahaan lain. Dalam ranah internasional, investasi langsung adalah investasi yang biasanya dilakukan oleh perusahaan multinasional yang bergerak dalam bidang manufaktur, penggalian sumber daya alam, atau jasa. Oleh karena itu, investasi ini sama pentingnya dengan investasi portofolio sebagai bentuk arus modal swasta internasional.

2.2.4 Motif Melakukan FDI

Terdapat beberapa alasan atau motif perusahaan multinasional melakukan *Foreign Direct Investment* (FDI), antara lain (Salvatore, 2014):

1. Memperoleh imbal hasil yang tinggi disebabkan oleh lebih tingginya tingkat pertumbuhan diluar negeri, perlakuan pajak yang baik, atau ketersediaan infrastruktur yang lebih besar. Selain untuk memperoleh imbal hasil yang lebih tinggi tersebut, perusahaan multinasional juga melakukan diversifikasi atau pembagian resiko dengan cara tidak meletakkan keseluruhan aset perusahaannya di satu tempat atau negara yang sama.
2. Perusahaan multinasional yang besar (monopolistik dan oligopolistik) memiliki pengetahuan produksi yang khusus atau *managerial skill* yang dapat digunakan dengan mudah di luar negeri dan tempat perusahaan yang mempertahankan kendali langsungnya. Dimana hal ini melibatkan integrasi mendatar (*horizontal integration*), yaitu produksi di luar negeri dari diferensiasi produk yang juga diproduksi di dalam negeri.
3. Memperoleh kendali sumber bahan baku yang diperlukan dan menjamin pasokan tidak terganggu pada biaya atau harga serendah mungkin. Hal ini disebut pula integrasi vertikal (*vertical integration*), yaitu kesatuan proses produksi termasuk memanfaatkan sumber daya alam di negara sasaran (tuan rumah). Negara-negara maju berperan penting dalam pembentukan FDI ke beberapa negara berkembang didunia.

2.2.5 Hubungan *Foreign Direct Investment* dan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Teori Pertumbuhan Ekonomi Baru (*New Growth Theory*) atau teori pertumbuhan endogen (*Endogenous Theory*) menunjukkan bahwa FDI memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini telah diuji oleh Nahidi dan Badri (2014) dan Samimi, (2010) bahwa FDI memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.3 Pengeluaran Pemerintah

2.3.1 Definisi Pengeluaran Pemerintah

Menurut Sukirno (2011) Pengeluaran (Perbelanjaan) pemerintah adalah perbelanjaan pemerintah ke atas barang-barang modal, barang konsumsi dan ke atas jasa-jasa. Adapun menurut Karya (2016) Pengeluaran Pemerintah sebagai Penggunaan uang dan sumber daya suatu negara untuk membiayai suatu kegiatan negara atau pemerintah dalam rangka mewujudkan fungsinya dalam melakukan kesejahteraan.

2.3.2 Teori Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah merupakan pembelanjaan barang-barang modal, barang konsumsi dan jasa-jasa. Pengeluaran pemerintah merupakan penggunaan uang dan sumber daya suatu Negara untuk membiayai kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan Negara atau pemerintah guna mewujudkan fungsinya dalam menciptakan kesejahteraan (Pujoalwanto, 2014)

Menurut (Mangkoesebroto, 2002), dalam teori makro mengenai perkembangan pemerintah dikemukakan oleh para ahli yang dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu:

1. Model pembangunan tentang Perkembangan Pengeluaran Pemerintah.

Model ini dikembangkan oleh Rostow dan Musgrave yang menghubungkan perkembangan pengeluaran pemerintah dengan tahap-tahap pembangunan ekonomi.

2. Hukum Wegner

Wegner mengemukakan suatu teori mengenai perkembangan pengeluaran pemerintah yang semakin besar dalam pendapatan perkapita meningkat.

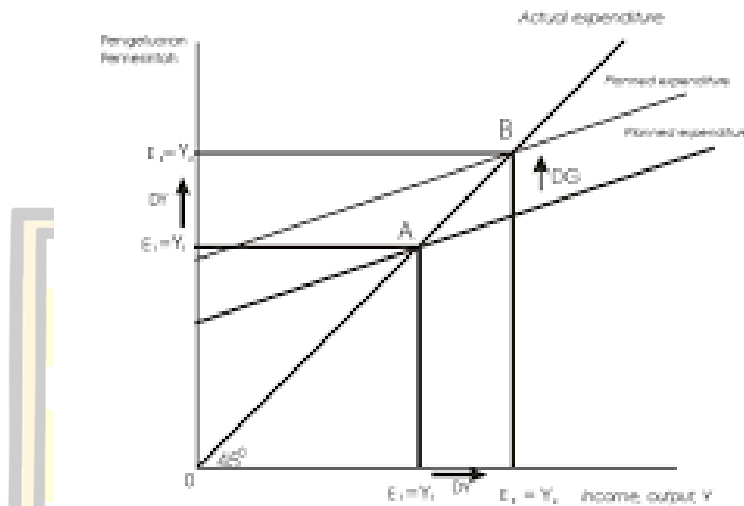
3. Teori Peacock dan Wiseman

Teori mereka didasarkan suatu pandangan bahwa pemerintah senantiasa berusaha memperbesar pengeluaran, sedangkan masyarakat tidak suka membayar pajak yang semakin besar tersebut.

2.3.3 Hubungan Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan antara pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi secara teori diterangkan dalam Keynesian Cross (Mankiw, 2007).

Grafik 2.2
Pengeluaran Pemerintah Pada Keynesian Cross



Pada grafik 2.2 dapat dilihat peningkatan pengeluaran pemerintah berdampak pada kenaikan pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui pendapatan dan tingkat output. Peningkatan besarnya pengeluaran pemerintah berhasil merubah keseimbangan dari titik A ke titik B, yang berarti peningkatan pertumbuhan (Y). (Mangkoesebroto, 2002) membagi teori mengenai perkembangan pengeluaran pemerintah menjadi dua, yaitu teori makro dan teori mikro. Model makro dapat menjelaskan perhitungan jangka panjang pertumbuhan pengeluaran pemerintah, sedangkan model mikro menjelaskan perubahan secara particular komponen-komponen pengeluaran pemerintah.

2.4 Angkatan Kerja

2.4.1 Definisi Angkatan Kerja

Menurut BPS, Penduduk usia kerja dibagi menjadi dua golongan yaitu yang termasuk angkatan kerja dan yang termasuk bukan angkatan kerja.

Penggolongan usia kerja di Indonesia mengikuti standar internasional yaitu usia 15 tahun atau lebih. Angkatan kerja sendiri terdiri dari mereka yang aktif bekerja dan mereka yang sedang mencari pekerjaan. Mereka yang sedang mencari pekerjaan itulah yang dinamakan sebagai pengangguran terbuka. Sedangkan yang termasuk dalam kelompok bukan angkatan kerja adalah mereka yang masih bersekolah, ibu rumah tangga, pensiunan dan lain-lain.

Angkatan kerja yang bekerja yang digolongkan bekerja yaitu: (1) penduduk yang selama seminggu sebelum pencacahan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan, yang lamanya bekerja paling sedikit 1 jam; (2) penduduk yang selama seminggu sebelum pencacahan tidak melakukan pekerjaan atau bekerja kurang dari 1 jam. Sedangkan angkatan kerja yang bekerja yang tergolong sedang mencari pekerjaan adalah: (1) penduduk yang belum pernah bekerja, pada saat pencacahan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan; (2) penduduk yang pernah bekerja, pada saat pencacahan sedang menganggur dan berusaha mencari pekerjaan; dan (3) penduduk yang dibebaskan tugas dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.

Secara tidak langsung jumlah angkatan kerja yang bekerja merupakan gambaran kondisi dari lapangan kerja yang tersedia. Semakin besar lapangan kerja yang tersedia maka akan semakin banyak angkatan kerja yang terserap. Dengan terserapnya angkatan kerja maka total produksi di suatu daerah akan meningkat.

2.4.2 Teori Angkatan Kerja

Meningkatnya jumlah angkatan kerja yang tidak diimbangi oleh perluasan lapangan kerja akan membawa beban tersendiri bagi perekonomian. Angkatan kerja yang tidak tertampung dalam lapangan kerja akan menyebabkan pengangguran. Padahal harapan pemerintah, semakin banyaknya jumlah angkatan kerja bisa menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi (Sihotang, 2006).

2.4.3 Hubungan Angkatan Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan penduduk, dan yang pada akhirnya dihubungkan dengan kenaikan angkatan kerja, secara tradisional dianggap sebagai faktor positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Jika angkatan kerja tersedia dalam angka yang lebih besar, berarti tersedia juga lebih banyak pekerja yang produktif, dan jumlah penduduk yang besar akan meningkatkan ukuran potensial pasar domestik. Meski demikian hal tersebut masih dipertanyakan apakah benar laju pertumbuhan penduduk yang cepat benar-benar akan memberikan dampak positif atau negatif dari pembangunan ekonominya (Todaro, 2011).

Selanjutnya dikatakan bahwa pengaruh positif atau negatif dari pertumbuhan penduduk tergantung pada kemampuan sistem perekonomian daerah tersebut dalam menyerap dan secara produktif memanfaatkan pertambahan tenaga kerja tersebut. Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh tingkat dan jenis akumulasi modal dan tersedianya input dan faktor penunjang seperti kecakapan manajerial dan administrasi (Todaro, 2011).

2.5 Inflasi

2.5.1 Definisi Inflasi

Inflasi merupakan salah satu masalah utama yang dihadapi oleh negara yang dapat menyebabkan nilai riil uang yang beredar di masyarakat menjadi turun dan membuat turunnya daya beli yang dirasakan oleh masyarakat secara umum (Hasyim, 2016)

Menurut Nopirin (2013) Inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali kenaikan itu meluas (mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya.

Adapun jenis-jenis inflasi yaitu sebagai berikut:

A. Menurut Sifatnya

Tingkat keparahan inflasi antara negara yang satu dengan negara lain tidaklah sama. Laju inflasi tersebut dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu:

- 1) Merayap (Creeping Inflation) Ditandai dengan laju inflasi yang rendah (kurang dari 10% per tahun). Kenaikan harga berjalan secara lambat, dengan persentase yang kecil serta dalam jangka yang relatif lama.
- 2) Inflasi menengah (Gallopning Inflation) Ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (biasanya double digit atau bahkan triple digit) dan kadang-kala berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi.

- 3) Infasi tinggi (Hyper Inflation) Inflasi yang paling parah akibatnya yang ditandai dengan kenaikan harga-harga 5 sampai 6 kali dan nilai uang merosot tajam. Biasanya keadaan ini muncul apabila pemerintah mengalami defisit anggaran belanja.

B. Menurut Sebabnya

Penyebab inflasi dibedakan menjadi 2 yaitu :

1. Demand-pull Inflation

Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (agregat demand), sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh.

2. Cost-push Inflation Inflasi

Ini ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Keadaan ini timbul biasanya dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total (agregat supply) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Jika proses ini berlangsung terus maka timbul cost push inflation.

C. Menurut Asal

Terjadinya Inflasi yang terjadi di suatu negara dibedakan berdasarkan asal terjadinya. Inflasi ini digolongkan menjadi dua bagian yaitu :

1) *Domestic Inflation*

Merupakan jenis inflasi yang berasal dari dalam negeri itu sendiri. Inflasi yang berasal dari dalam negeri sendiri ini timbul antara lain karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan percetakan uang baru atau panen

yang gagal. Selain itu juga sifat yang konsumtif dari masyarakat juga merupakan penyebab dari inflasi jenis ini.

2) *Imported Inflation*

Inflasi yang berasal dari luar negeri ini timbul karena kenaikan harga-harga di luar negeri atau negara-negara yang mempunyai relasi dengan negara yang mengalami inflasi. Inflasi seperti ini sangat mudah masuk bagi negara-negara yang menganut perekonomian terbuka. Inflasi jenis ini merupakan jenis inflasi yang tingkat keparahannya tergantung berapa lama inflasi tersebut terjadi dan berapa lama kelangkaan barang terjadi.

2.5.2 Teori Inflasi

Ahli Ekonomi menggunakan istilah “inflasi” untuk menunjukkan kenaikan yang sedang berlangsung di tingkat umum harga dikutip dalam satuan uang. Besarnya tingkat inflasi biasanya dilaporkan sebagai persentase pertumbuhan tahunan dari beberapa indeks luas harga uang. Dengan harga dolar AS naik, tagihan satu dolar membeli kurang setiap tahun. Inflasi demikian berarti jatuh sedang berlangsung di daya beli keseluruhan unit moneter. (Priyono dan Zainuddin : 2016)

Singkatnya, inflasi terjadi karena daya beli dollar menyusut sejauh bahwa pasokan nominal dollar tumbuh lebih cepat daripada permintaan riil untuk memegang dolar. Sebuah pendekatan standard untuk menganalisis hubungan antara jumlah uang beredar (M) dan tingkat harga umum (P) menggunakan identitas akuntansi disebut “persamaan pertukaran”:

$$MV = Py$$

Teori kuantitas uang (nama yang lebih baik akan menjadi “kuantitas-of-uang teori tingkat harga”) mengatakan bahwa tingkat yang lebih tinggi atau lebih rendah dari M tidak menyebabkan perubahan permanen dalam y atau diinginkan V -atau, dengan kata lain, tidak secara permanen mempengaruhi permintaan nyata untuk memegang uang. Oleh karena itu, dalam jangka panjang, lebih besar M berarti proporsional lebih tinggi P . Dalam waktu kurang dari segi formal, menempatkan lebih banyak dolar beredar mencairkan daya beli setiap dollar; atau: harga naik ketika ada lebih banyak dolar mengejar jumlah barang yang sama. (Priyono dan Zainuddin :2016, hal 84)

2.5.3 Hubungan Infasi dan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno (2012) inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku secara umum dalam perekonomian. Tingkat inflasi yang rendah dan stabil akan menjadi stimulasi bagi pertumbuhan ekonomi. Laju inflasi yang terkendali akan menambah keuntungan pengusaha, penambahan keuntungan akan menggalakkan investasi dimasa datang dan pada akhirnya akan mempercepat terciptanya pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya tingkat inflasi yang tinggi akan berdampak negatif pada perekonomian yang selanjutnya dapat mengganggu kestabilan sosial dan politik.

Jadi, laju inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Yaitu semakin tinggi laju inflasi maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya jika laju inflasi rendah maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

2.6 Trade Openness

2.6.1 Definisi Trade Openness

Era globalisasi menuntut adanya keterbukaan ekonomi yang semakin luas dari setiap negara di dunia, baik keterbukaan dalam perdagangan luar negeri (*Trade Openness*) maupun keterbukaan pada sektor finansial. Secara teori keterbukaan ekonomi memberikan keuntungan bagi semua negara yang terlibat di dalamnya. Keuntungan dari keterbukaan perdagangan diantaranya berupa pembukaan akses pasar yang lebih luas pencapaian tingkat efisiensi dan daya saing ekonomi yang lebih tinggi, serta peluang penyerapan tenaga kerja yang lebih besar. Keterbukaan di sektor finansial dapat mendorong masuknya modal asing (*capital inflow*), serta mempercepat terjadinya akumulasi modal dan transfer teknologi (Putri dan Mudakir, 2019)

Menurut Salvatore (2014), Teori murni perdagangan internasional (*The Pure Theory of Trade*) merupakan teori yang membahas tentang dasar terjadinya perdagangan dan keuntungan yang diperoleh dari suatu perdagangan. Teori murni perdagangan internasional terdiri dari teori Keunggulan Mutlak (*Absolut Advantage*) oleh Adam Smith dan teori Keunggulan Komparatif (Hukum keunggulan Komparatif) oleh David Ricardo.

Adam Smith menyatakan dalam teori keunggulan mutlak negara mengekspor barang yang mana negara tersebut terdapat keunggulan mutlak dari negara-negara lain. Dan sebaliknya dalam teori keunggulan komparatif, Ricardo menyatakan bahwa setiap negara mempunyai keunggulan yang bersifat relatif bukan mutlak dan teori Heckscher-Ohlin menyatakan bahwa karunia alam dan

harga faktor produksi antar negara merupakan penentu utama terjadinya perdagangan internasional (Dea, 2019).

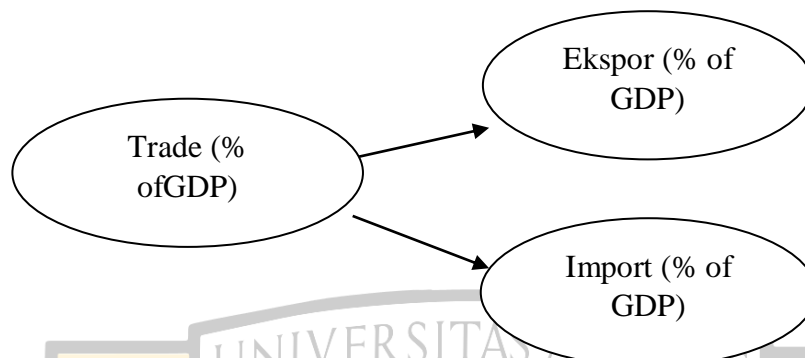
Menurut Salvatore (2014), teori perdagangan baru (*New Trade Theory*) yang dikembangkan oleh Helpman, Krugman, Lancaster, Linder, dan lain-lain, perdagangan intra-industri didasarkan pada diferensiasi produk dan skala ekonomi. Dengan adanya perdagangan, semua negara dapat mengambil keuntungan dari skala ekonomi pada tingkat yang sama, dan negara yang lebih kecil bisa menjual dengan harga yang lebih murah daripada negara yang besar untuk komoditas yang sama.

2.6.2 Teori *Trade Openness*

Menurut OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*), yaitu rasio perdagangan terhadap PDB (*trade-to-GDP*) atau sering disebut *Trade Openness ratio*, sering digunakan untuk mengukur pentingnya hubungan transaksi internasional terhadap transaksi domestik. Indikator ini dihitung untuk setiap negara sebagai rata-rata yang sederhana (*Mean*) dari total perdagangan (jumlah ekspor dan impor barang dan jasa) yang berkaitan terhadap PDB.

Sementara itu, menurut World Bank (2015), *Trade Openness* (TO) yang dinyatakan pada data trade (% of GDP) adalah rasio jumlah ekspor dan impor barang dan jasa dengan negara-negara lain yang diukur sebagai bagian dari Produk Domestik Bruto (PDB). Berikut ini merupakan rumus atau formula *Trade Openness* menurut World Bank:

$$\text{Trade Openness} = \text{Ekspor (\% of GDP)} + \text{Import (\% of GDP)}$$



Sumber : *data.worldbank.org* 2021, diolah.

Gambar 2.1

Mekanisme Transmisi *Trade Openness* di Negara Kawasan ASEAN

Keterangan :

X (% of GDP) = Ekspor (persentase dari GDP)

M (% of GDP) = Impor (persentase dari GDP)

2.6.3 Dampak *Trade Openness*

Berikut ini merupakan dampak positif dan dampak negatif tentang perdagangan internasional yang semakin terbuka terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara, yaitu:

1. Dampak Positif

Berikut ini merupakan dampak positif perdagangan internasional yang semakin terbuka antara lain (Malik, 2017)

- a) Terbentuknya hubungan persahabatan antar-negara, perdagangan antar negara bermanfaat untuk membentuk relasi persahabatan dengan negara-negara lainnya. Apabila hubungan antar negara berjalan dengan baik, besar kemungkinan kerja sama keduanya akan berkembang ke banyak sektor dan

tidak terbatas dalam perdagangan.

- b) Menciptakan efisiensi dan spesialisasi,berlangsungnya perdagangan internasional akan membuat satu negara memiliki spesialisasi dalam satu sektor ekonomi. Dalam artian, negara maupun penduduknya akan memiliki keahlian khusus yang berbeda dengan negara lainnya dalam menghasilkan produk barang dan jasa.
- c) Meningkatkan kemakmuran negara, indikator kemakmuran sebuah negara bisa dilihat dari aktifitas pelaku ekonomi meliputi produsen, konsumen, dan pemerintah. Dengan adanya aktivitas perdagangan internasional, akan membawa kemakmuran bagi setiap pelaku ekonomi tersebut. Para produsen akan mengalami kemakmuran jika bisa meningkatkan profit yang dimiliki dengan menggerek angka penjualan barang atau jasa keberbagai negara dengan sedikit hambatan tarif atau pun non tarif. Sedangkan bagi konsumen, akan mengalami kemakmuran bila telah mampu meningkatkan *utility* dengan meningkatkan konsumsi tanpa terhalang kesulitan memperoleh barang atau jasa yang tidak diproduksi dalam negara. Pemerintah juga mendapat keuntungan jika melakukan perdagangan internasional karena sumber pemasukan devisa negara akan semakin meningkat apabila nilai ekspor semakin tinggi.
- d) Berkurangnya pengangguran, Apabila pasar perdagangan luar negeri semakin meluas maka kegiatan produksi barang ataupun jasa disuatu Negara juga akan semakin meningkat. karena hal ini, kebutuhan akan tenaga kerja juga ikut meningkat di berbagai sektor. Jika hal itu terjadi,

dengan sendirinya angka pengangguran juga semakin berkurang.

- e) Transfer Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), Perdagangan Internasional juga berperan sebagai alat mobilisasi IPTEK, terutama dari negara maju ke negara berkembang. Perdagangan internasional akan memungkinkan suatu negara mengekspor barang yang berbasis kecanggihan teknologi seperti mesin dan alat-alat modern pada negara yang lebih membutuhkan. Maka dengan demikian, akan semakin cepat mobilisasi teknologi pada negara pengimpor tersebut.
- f) Menstabilkan Harga, Perdagangan internasional secara tidak langsung juga bisa mengandalikan harga yang terdapat dipasar domestik suatu negara. Dengan adanya perdagangan internasional, kelangkaan barang yang mengakibatkan harga mahal bisa diatasi melalui impor untuk menambah stock di pasar domestik. Sebaliknya apabila negara memiliki stock berlebih yang menyebabkan harga barang menjadi murah maka kegiatan ekspor bisa dilakukan untuk mengurangi barang.

2. Dampak Negatif

Malik (2017) juga menjelaskan bahwa perdagangan internasional yang semakin terbuka akan menimbulkan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara, antara lain:

- a) Produk dalam negeri semakin menurun, adanya perdagangan internasional ini akan turut menimbulkan persaingan industri antar-negara. Apabila industri disuatu negara memiliki kualitas produksi barang yang rendah dan harga yang relatif mahal dibandingkan dengan negara lainnya, maka

negara tersebut akan mengalami penurunan jumlah permintaan. Ini karena konsumen cenderung mencari barang dengan kualitas bagus dan harga terjangkau.

- b) Adanya ketergantungan suatu negara terhadap negara lain salah satu contohnya yaitu munculnya ketergantungan terhadap negara-negara maju.
- c) Adanya persaingan yang tidak sehat dalam perdagangan internasional. Bila tidak mampu bersaing maka pertumbuhan ekonomi suatu negara akan semakin rendah dan bertambahnya pengangguran di suatu negara.
- d) Banyak industri kecil yang kurang mampu bersaing yang gulung tikar. Hal ini dikarenakan barang-barang produksi dalam negeri terganggu akibat masuknya barang impor yang dijual lebih murah dalam negeri yang menyebabkan industri dalam negeri terutama industri kecil di suatu negara mengalami kerugian.

2.6.4 Hubungan antara *Trade Openness* dan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Teori Pertumbuhan Ekonomi Baru (*New Growth Theory*) atau teori pertumbuhan endogen (*Endogenous Theory*) menunjukkan bahwa *Trade Openness* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini telah diuji oleh Nahidi dan Badri (2014) dan Samimi, (2010) bahwa *Trade Openness* memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Menurut Harberler, kontribusi perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi, antara lain (Salvatore, 2014: 347):

- a. Perdagangan dapat mendorong penggunaan penuh sumber daya dalam negeri yang setengah menganggur. Maksudnya negara berkembang dapat bergerak dari titik produksi yang tidak efisien di dalam batas produksinya, dengan sumber daya yang tidak digunakan akibat permintaan dari dalam yang tidak mencukupi menuju titik pada batas produksinya melalui perdagangan sehingga perdagangan menunjukkan lubang surplus (*vent surplus*) atau saluran keluar untuk potensi surplus komoditas pertanian dan bahan mentahnya terutama negara di benua Asia Tenggara dan Afrika Barat.
- b. Dengan memperluas pangsa pasar, perdagangan memungkinkan pembagian kerja dan skala ekonomi, seperti produksi perakitan lampu di negara kecil pada tahap awal pembangunan.
- c. Perdagangan internasional merupakan kendaraan bagi penyebaran ide baru, teknologi baru beserta pengelolaan baru dan keahlian lainnya.
- d. Perdagangan juga mendorong dan memudahkan aliran modal internasional dari negara maju ke negara berkembang.
- e. Impor produk manufaktur baru mendorong permintaan dalam negeri hingga produksi barang menjadi efisien.
- f. Perdagangan internasional merupakan senjata anti monopoli yang tangguh karena mendorong efisiensi yang lebih besar bagi produsen dalam negeri untuk mengikuti persaingan asing guna mempertahankan rendahnya biaya dan harga produk setengah jadi yang digunakan sebagai masukan produksi komoditas dalam negeri.

2.7 Penelitian Terdahulu

Untuk memperkaya perspektif penelitian ini maka selain dari kajian teori yang telah dijelaskan dilakukan juga review terhadap beberapa penelitian sebelumnya, sebagai berikut :

Mallick dan Behera (2020) studi kasus di India dengan metode *Error Correction Model* menemukan bahwa dalam jangka pendek hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan *Trade Openness* memiliki pengaruh yang negatif, namun memiliki pengaruh yang positif dalam jangka panjang, walaupun pergerakannya cukup lambat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang saya lakukan.

Rinaldy Achmad, Robert Fathoni, Mochammad Al Musadieg dan Supriono (2017) studi pada negara Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina dan Thailand dengan data panel menemukan bahwa ekspor intra ASEAN dan FDI intra ASEAN keduanya memberikan pengaruh yang positif terhadap GDP pada kelima negara ASEAN tersebut.

Nistor (2014) dengan menggunakan analisis data panel studi kasus negara Romania tahun 1990-2012 menunjukkan bahwa FDI berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai koefisien sebesar 2.299. Hasil ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh para ahli. Dan sesuai pula dengan penelitian yang saya lakukan.

Moudatsou (2011). Penelitian yang menggunakan data panel untuk mengetahui Hubungan antara variabel FDI dengan pertumbuhan ekonomi di negara maju EU dan ASEAN ini menyimpulkan bahwa Pertumbuhan ekonomi di

EU dan ASEAN berpengaruh positif mendorong FDI di negara berkembang maupun maju. Terdapat hubungan dan arah antara pertumbuhan ekonomi dan FDI pada negara tertentu (di EU yaitu Finlandia dan di ASEAN yaitu Indonesia).

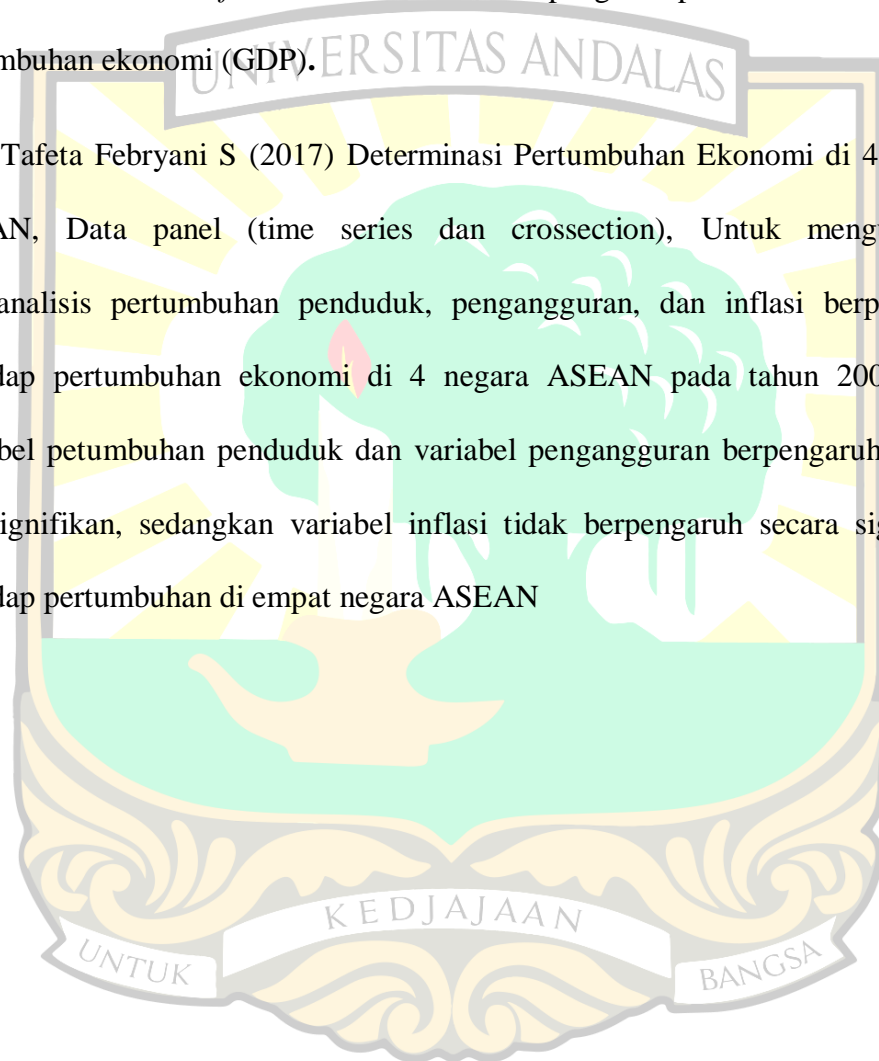
Wu, Tang, dan Lin (2010) melakukan penelitian mengenai hubungan kausal antara pengeluaran pemerintah dengan pertumbuhan ekonomi menggunakan data panel. Hasil empiris menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah membantu pertumbuhan ekonomi dengan memanfaatkan kumpulan data panel yang lebih kaya yang mencakup 182 negara dari periode 1950 hingga 2004.

Riyad (2012) dengan menggunakan Metode *Generalized Least Square* (GLS) dan model estimasi *Fixed Effect* menunjukkan bahwa keterbukaan ekonomi (*trade openness*), investasi asing langsung yang masuk (*Foreign Direct Investment*), investasi domestik, pengeluaran pemerintah, dan angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di enam negara ASEAN. Sedangkan untuk tingkat inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di enam negara ASEAN. Berdasarkan penelitian ini angkatan kerja mempunyai pengaruh yang relatif besar terhadap pertumbuhan ekonomi di enam negara ASEAN sedangkan investasi baik *Foreign Direct Investment* (FDI) maupun investasi domestik mempunyai pengaruh yang relatif kecil terhadap pertumbuhan ekonomi di enam negara ASEAN.

Agatha Christy Permata Sari (2017) Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi ASEAN *Member Countries* pada Tahun 2011-2016. Data panel (time series dan crosssection) Untuk mengetahui seberapa

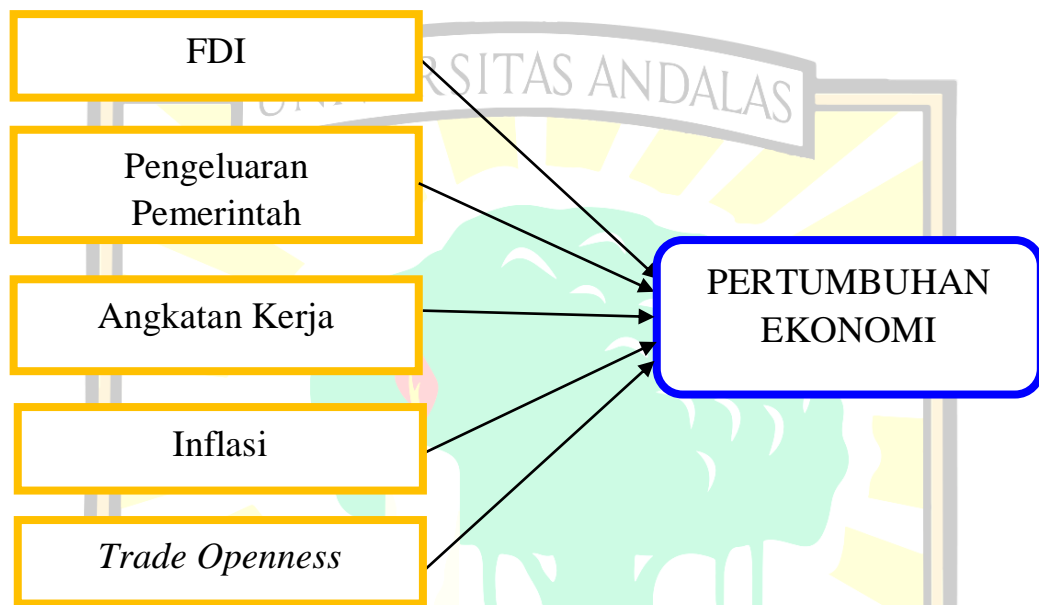
besar pengaruh dari Impor, Ekspor, *Foreign Direct Investment (FDI)*, *Competitiveness Index*, *Government Expenditure* dan *Labor Force* dalam pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN. Variabel bebas yang meliputi impor, ekspor, *Foreign Direct Investment*, *competitiveness index*, *government expenditure* dan *labor force* secara simultan berpengaruh pada variabel dependen pertumbuhan ekonomi (GDP).

Tafeta Febryani S (2017) Determinasi Pertumbuhan Ekonomi di 4 Negara ASEAN, Data panel (time series dan crosssection), Untuk menguji dan menganalisis pertumbuhan penduduk, pengangguran, dan inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di 4 negara ASEAN pada tahun 2003-2013. Variabel pertumbuhan penduduk dan variabel pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan variabel inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan di empat negara ASEAN



2.8 Kerangka Konseptual

Berdasarkan deduksi teori yang relevan serta induksi dari berbagai penelitian yang relevan. Secara garis besar kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini dapat dituangkan dalam skema berikut:



Sumber : Diolah peneliti

Gambar 2.2
Kerangka Konseptual

2.9 Hipotesis Penelitian

Hipotesis awal yang sesuai dengan pokok permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Diduga FDI memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Diduga pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
3. Diduga jumlah angkatan kerja memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

4. Diduga tingkat inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.
5. Diduga ekonomi yang terbuka (*Trade Openness*) memiliki pengaruh positif Terhadap pertumbuhan ekonomi di 10 Negara ASEAN.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan / Desain Penelitian

Pendekatan atau desain penelitian dilakukan melalui pendekatan penelitian eksplanasi yaitu menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antara satu variabel dengan variabel lain melalui proses pengujian hipotesis. Pendekatan ini dilakukan melalui penelaahan dokumen dan pengolahan data sekunder. Penelaahan dokumen dilakukan untuk memperoleh bahan-bahan yang berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi dan faktor-faktor penyebabnya yang bisa diperoleh melalui literatur-literatur dan karya ilmiah.

Pengolahan data sekunder dilakukan untuk mengetahui kontribusi FDI, pengeluaran pemerintah, jumlah angkatan kerja tingkat inflasi dan keterbukaan ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan analisis regresi dengan metode OLS sebagai alat untuk melihat permasalahan secara keseluruhan. Jadi penelitian ini akan menganalisis signifikansi hubungan antara FDI, pengeluaran pemerintah, jumlah angkatan kerja dan tingkat inflasi dan keterbukaan ekonomi (*trade openness*), terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan merupakan data gabungan antara data *time series* dengan data *cross section* yang disebut dengan data panel. Dalam penelitian ini periode waktu yang dianalisis dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2019 yang

digabungkan dari sepuluh negara ASEAN dengan harapan akan terbentuk $n = 100$.

Secara teoritis ada beberapa keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan data panel yaitu yang pertama, semakin banyak jumlah observasi akan membawa dampak positif terhadap estimasi model, memperbesar *degree of freedom* dan menurunkan kemungkinan kolinieritas antar variabel bebas. Kedua, dimungkinkannya estimasi masing-masing karakteristik individu maupun karakteristik menurut waktu secara terpisah. Dengan demikian analisa hasil estimasi akan lebih komprehensif dan mencakup hal-hal yang lebih mendekati realitas. Sedangkan beberapa manfaat dari penggunaan data panel adalah sebagai berikut:

1. Mampu mengontrol heterogenitas individu;
2. Memberikan lebih banyak informasi, lebih bervariasi, dan lebih efisien;
3. Lebih baik untuk *study dynamics of adjustment*;
4. Mampu lebih baik dalam mengidentifikasi dan mengukur efek yang tidak dapat diatasi dalam data *cross section* atau data *time series*;
5. Dapat menguji dan membangun model perilaku yang lebih kompleks. Data yang digunakan merupakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder yang dimulai dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2019. Dalam hal ini untuk data variabel-variabel di atas adalah data time series dari *World Bank* www.worldbank.org dan *IMF* (*International Monetary Fund*).

3.3 Penentuan Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan rancangan model dasar yang akan digunakan sebagai alat analisis seperti tersebut di atas, maka langkah selanjutnya yaitu menentukan variabel sebagai berikut:

1. Variabel Terikat (*Dependent Variables*)

- a) GDP; merupakan total *Gross Domestic Product* yang terjadi dinegara-negara ASEAN selama tahun 2010-2019 (US\$). Sumber data diambil dari *World Bank*.

2. Variabel Bebas (*Independent Variables*)

- a) FDI; merupakan total *Foreign Direct Investment* yang terjadi di negara-negara ASEAN selama tahun 2010-2019 (US\$). Dengan asumsi variabel FDI merupakan variabel eksogen. Sumber data diambil dari *World Bank*.
- b) GOV; merupakan total pengeluaran pemerintah yang terjadi di negara-negara ASEAN selama tahun 2010-2019 (US\$). Sumber data diambil dari *World Bank*.
- c) LAB; merupakan jumlah angkatan kerja (*Labour Force*) di negara-negara ASEAN selama tahun 2010-2019 (juta jiwa). Sumber data diambil dari *World Bank*.
- d) INFL; merupakan perkembangan tingkat inflasi yang terjadi di neagara-negara ASEAN selama tahun 2010-2019 (persentase). Sumber data diambil dari *World Bank*.
- e) TO; merupakan tingkat keterbukaan perdagangan (*Trade Openness*) yang terjadi di negara-negara ASEAN yang diproxi dari data ekspor dan impor

selama tahun 2010-2019 (persentase). Sumber data diambil dari *World Bank* dan *IMF (International Monetary Fund)*..

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Analisis Regresi Model Panel Data

Model estimasi data dalam penelitian ini merupakan pengembangan dari model yang dikembangkan oleh Arora dan Vamvakidis. Adopsi model ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa bentuk data yang digunakan dan variabel-variabel yang diobservasi sesuai dengan penelitian ini. Pengembangan model menggunakan metode *Ordinary Least Square* pada analisis regresi linier berganda yang menghasilkan model sebagai berikut:

$$GDP_{it} = \beta_0 + \beta_1 FDI_{it} + \beta_2 GOV_{it} + \beta_3 LAB_{it} + \beta_4 INFL_{it} + \beta_5 TO_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

GDP : Total *Gross Domestic Product*

FDI : Total *Foreign Direct Investment (FDI)*

GOV : Total Pengeluaran Pemerintah

LAB : Jumlah Angkatan Kerja

INFL : Tingkat Inflasi (%)

TO : *Trade Openness*

β_0 : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$: Koefisien Regresi

ε : *Error Term*

$i=1,2,3,\dots,10$: Jumlah *Cross Section*

$t=1,2,3,\dots,30$: Periode Waktu

Analisis regresi membahas hubungan antara satu variabel yang disebut dengan *dependent variable* dan variabel lainnya yang merupakan *independent variable*. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan uji regresi data panel yang merupakan gabungan antara data *time series* dan data *cross section* selama periode waktu 2010-2019 untuk sepuluh negara ASEAN. Pemilihan periode tersebut berkaitan dengan ketersediaan data dari sumber data sekunder.

3.4.2 Pemilihan Model Terbaik

Langkah pertama yang harus dilakukan adalah melakukan uji F untuk memilih model mana yang terbaik diantara ketiga model tersebut, yaitu dengan cara dilakukan uji *Chow*, uji *Hausman*, dan uji *Lagrange Multiplier*. Penjelasan yang lengkap mengenai ketiga pengujian pemilihan model tersebut adalah sebagai berikut :

1. Uji *Chow*

Uji ini dilakukan untuk menguji antara model *common effect* dan *fixed effect*, pengujian tersebut dilakukan dengan program *Eviews 9*. Melakukan uji *chow*, data diregresikan dengan menggunakan model *common effect* dan *fixed effect* terlebih dahulu kemudian dibuat hipotesis untuk di uji. Hipotesis tersebut adalah sebagai berikut :

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji *chow*, adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_1 = 0 \text{ \{maka digunakan model } \textit{commo effect}\}}$$

$$H_1 : \beta_1 \neq 0 \text{ \{maka digunakan model } \textit{fixed effect}\}}$$

- a. Jika nilai Probability $F > 0,05$, maka H_0 diterima, yang artinya model *common effect*.
- b. Jika nilai Probability $F < 0,05$, maka H_0 ditolak, yang artinya model *fixed effect*.

2. Uji Hausman

Uji dilakukan untuk menguji apakah data dianalisis dengan menggunakan *fixed effect* atau *random effect*, pengujian tersebut dilakukan dengan program *Eviews 9*. Melakukan uji *Hausman Test* data juga diregresikan dengan model *random effect* dan *fixed effect* dengan membuat hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : \beta_1 = 0 \text{ \{maka digunakan model } \textit{random effect}\}}$$

$$H_1 : \beta_1 \neq 0 \text{ \{maka digunakan model } \textit{fixed effect}\}}$$

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji *hausman* adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai Cross-section Random $> 0,05$, maka H_0 diterima, yang artinya model *random effect*.

b. Jika nilai Cross-section Random < 0,05, maka H_0 ditolak, yang artinya model *fixed effect*.

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji dilakukan untuk menguji apakah data dianalisis dengan menggunakan *random effect* atau *common effect*, pengujian tersebut dilakukan dengan program Eviews 9. Uji ini digunakan ketika dalam pengujian uji chow yang terpilih adalah model *common effect*. Melakukan uji *lagrange multiplier test* data juga diregresikan dengan model *random effect* dan model *common effect* dengan membuat hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : \beta_1 = 0 \text{ \{maka digunakan model } common \text{ effect\}}$$

$$H_1 : \beta_1 \neq 0 \text{ \{maka digunakan model } random \text{ effect\}}$$

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji *Lagrange Multiplier* adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai Prob Breusch Pagan > 0,05, maka H_0 diterima, yang artinya *common effect model*.
- b. Jika nilai Prob Breusch Pagan < 0,05, maka H_0 ditolak, yang artinya *random effect model*.

3.5 Pengujian Hipotesis

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen, yaitu FDI ,pengeluaran pemerintah, angkatan kerja, inflasi, *trade openness* terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi. Untuk

menguji signifikansi pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) baik secara parsial maupun secara bersama-sama dilakukan dengan koefisien determinasi (R^2), uji simultan (ujiF) dan uji parsial (uji t).

3.5.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil memperlihatkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksikan variabel-variabel dependen. Tetapi penggunaan koefisien determinasi tersebut memiliki suatu kelemahan, yaitu terdapatnya suatu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Agar terhindar dari bias tersebut, maka digunakan nilai adjusted R^2 , dimana nilai adjusted R^2 mampu naik atau turun apabila terjadi penambahan satu variabel independen (Ghozali,2013). Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (crosssection) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (time series) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi. Untuk mengukur Koefisien Determinasi secara simultan pada penelitian ini, peneliti menggunakan program *Eviews 9*.

Berikut adalah pedoman Interpretasi :

Tabel 3. 1
Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,001 – 0,200	Sangat Lemah
0,201 – 0,400	Lemah
0,401 – 0,600	Cukup Lemah
0,601 – 0,800	Kuat
0,801 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Triton (2006)

3.5.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang digunakan berpengaruh secara bersama-sama terhadap satu variabel dependen (Ghozali, 2005). Uji F digunakan untuk menguji apakah secara statistik koefisien regresi dari variabel independen (bebas) secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap variabel dependen (terikat), untuk mengetahui uji F dapat dilihat dari tabel hasil regresi (*Prob F-statistic*) pada *Eviews*.

Pedoman kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

1. Apabila nilai *prob. F* hitung $<$ tingkat kesalahan 0,05 maka dapat dikatakan hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_a) diterima. Bila terjadi keadaan demikian, maka dapat dikatakan bahwa variasi dari model regresi dapat menerangkan variabel dependen.
2. Apabila nilai *prob. F* hitung $>$ dari tingkat kesalahan 0,05 maka dapat dikatakan hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternative (H_a) ditolak. Bila terjadi keadaan demikian, maka dapat dikatakan bahwa variasi dari model regresi tidak dapat menerangkan variabel dependen.

3.5.3 Uji Parsial (Uji-t)

Uji t adalah jenis pengujian statistik yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen dapat menerangkan variabel dependen secara individual. Uji t dilakukan dengan tingkat keyakinan 95% dan tingkat kesalahan analisis (α)5%, derajat kebebasan (*degreeoffreedom*) yangdigunakan adalah $df_i = n-k$. Taraf nyata inilah yang akan digunakan untuk mengetahui kebenaran hipotesis. Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel;

1. Jika $t\text{-hitung} \geq t\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya secara parsial salah satu variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
2. Jika $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$ maka H_0 tidak ditolak, artinya secara parsial salah satu variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

3.6 Pengujian Asumsi Klasik

Menurut Basuki (2016) mengatakan bahwa uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi linier dengan pendekatan *Ordinary Least Squared (OLS)* meliputi uji Linieritas, Autokorelasi, Heteroskedastisitas, Multikolinieritas dan Normalitas. Meskipun begitu, dalam regresi data panel tidak semua uji perlu dilakukan hal itu dikarenakan beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. Karena model sudah diasumsikan bersifat linier, maka uji linieritas hampir tidak dilakukan pada model regresi linier.

2. Pada syarat *BLUE* (*Best Linier Unbias Estimator*), uji normalitas tidak termasuk didalamnya, dan beberapa pendapat juga tidak mengharuskan syarat ini sebagai sesuatu yang wajib dipenuhi.
3. Pada dasarnya uji autokorelasi pada data yang tidak bersifat *time series* (*cross section* atau panel) akan sia-sia, karena autokorelasi hanya akan terjadi pada data *time series*.
4. Pada saat model regresi linier menggunakan lebih dari satu variabel bebas, maka perlu dilakukan uji multikolinieritas. Karena jika variabel bebas hanya satu, tidak mungkin terjadi multikolinieritas.
5. Kondisi data mengandung heteroskedastisitas biasanya terjadi pada data *cross section*, yang mana data panel lebih dekat ke ciri data *cross section* dibandingkan *time series*.

Dari beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pada model regresi data panel, uji asumsi klasik yang dipakai hanya multikolinieritas dan heteroskedastisitas saja.

3.6.1 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas yang bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2013:110). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel ini tidak orthogonal. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas di dalam regresi adalah dengan cara sebagai berikut :

- a. Jika nilai koefisien kolerasi (R^2) $> 0,80$, maka data tersebut terjadi multikolinearitas.
- b. Jika nilai koefisien kolerasi (R^2) $< 0,80$, maka data tersebut tidak terjadi multikolinearitas.

3.6.2 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain sama maka disebut homokedastisitas. Dan jika varians berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2013). Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat menggunakan nilai *Resubs* yakni meregresikan nilai mutlakny. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut

$$H_0 : \beta_1 = 0 \text{ \{tidak ada masalah heteroskedastisitas\}}$$

$$H_1 : \beta_1 \neq 0 \text{ \{ada masalah heteroskedastisitas\}}$$

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji *Residual* adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai *probability* $> 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas
- b. Jika nilai *probability* $< 0,05$ maka H_0 diterima, artinya ada masalah heteroskedastisitas

BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1 Profil ASEAN

ASEAN adalah singkatan dari *Association of Southeast Asian Nations* merupakan sebuah organisasi geo-politik dan ekonomi di kawasan Asia Tenggara yang didirikan pada tanggal 8 Agustus 1967 di kota Bangkok (Thailand) dengan jumlah anggotanya awalnya sebagai pendiri ASEAN ialah 5 negara yaitu Indonesia, Filipina, Malaysia, Singapura serta Thailand dan telah mengalami penambahan anggota sampai saat ini ialah 10 negara, yaitu Indonesia, Thailand, Malaysia, Singapura, Filipina, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar dan Kamboja.



Sumber: broonet.com

Gambar 4. 1
Peta Negara - Negara ASEAN

4.1.1 Kondisi Geografis

ASEAN meliputi wilayah daratan seluas 4,46 juta km² atau setara dengan 3% total luas daratan di Bumi. Luas wilayah laut ASEAN tiga kali lipat dari luas wilayah daratan. ASEAN berbatasan darat dengan India, China, Bangladesh, Timor timur, dan Papua New Geinea, dan berbatasan laut dengan India, China, dan Australia. Sebagaimana besar Negara-negara di kawasan Asia Tenggara terletak di belahan bumi Utara. Kawasan Asia Tenggara terletak antara 280LU – 110LS dan 950BT – 1410BT. Secara geografis, Negara-negara di kawasan Asia Tenggara terletak di antara dua benua yaitu benua Asia dan benua Australi, dan terletak di antara dua samudra yaitu samudra Hindia dan samudra Pasifik. Luas wilayah Asia Tenggara mencapai ±2.256.781 km² atau 5% dari luas wilayah benua Asia. Berikut ini batas-batas wilayah di kawasan Asia Tenggara :

- A. Kawasan Asia Timur dan Samudra Pasifik di sebelah utara
- B. Samudra Hindia dan Benua Australia di sebelah selatan
- C. Kawasan Asia Selatan dan Samudra Hindia di sebelah barat
- D. Samudra Pasifik dan Papua Nugini di sebelah timur

4.1.2 Iklim

Wilayah Asia Tenggara pada umumnya berada di daerah beriklim tropis karena terletak di antara lintang 110LS – 23 ¹/₂0 LU. Hanya sebagian kecil kawasan Asia Tenggara yang beriklim subtropics yang terletak di antara lintang

23 ½0 LU – 280 LU yaitu Myanmar bagian utara. Ciri-ciri iklim tropis Asia Tenggara adalah sebagian berikut:

- a. Curah hujan tinggi, karena pengaruh adanya angin muson barat.
- b. Suhu udara panas, karena terletak di dekat garis ekuator.

Beberapa iklim tropis di kawasan Asia Tenggara adalah sebagai berikut :

- a) Iklim laut atau maritim, yaitu iklim yang dipengaruhi oleh angin laut. Ini disebabkan karena wilayah Asia Tenggara dikelilingi laut yang luas.
- b) iklim gunung, yaitu iklim yang dipengaruhi oleh adanya gunung-gunung tinggi.
- c) Iklim daratan rendah, yaitu iklim yang dipengaruhi oleh adanya dataran rendah yang tersebar di kawasan Asia Tenggara.

4.1.3 Profil Negara ASEAN

a. Indonesia

Nama resmi negara ini adalah Republik of Indonesia dengan ibu kota Jakarta. Tanggal kemerdekaan negara ini yaitu pada tanggal 17 Agustus 1945 dengan bentuk pemerintahan Republik. Luas wilayah negara ini 1.904.569 km² dengan jumlah penduduk sebesar 273.879.750 jiwa (2022)perbatasan dengan Samudra India, Timor Leste, Australia, Papua New Guinea, Filipina, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura. Kelompok etnis di negara ini terdiri dari Jawa 40,6%, Sunda 15%, Madura 3,3%, Minangkabau 2,7%, Betawi, 2,4%, Bugis 2,4%, Banten 2%, Banjar 1,7%, dan lain-lain 29,9%. Agama yang dianut di negara ini terdiri dari Islam 88%, Kristen Protestant

5%, Katholik 3%, Hindu 2%, Budha dan lainnya 1%. Bahasa yang digunakan di negara ini yaitu Bahasa Indonesia (bahasa resmi), Inggris, dan berbagai bahasa daerah.

b. Thailand

Nama resmi negara ini adalah The Kingdom of Thailand dengan ibu kota Bangkok dan negara ini tidak pernah di jajah. Bentuk pemerintahan yaitu Monarki Konstitusional dengan luas wilayah 513.155 KM² dengan jumlah penduduk sebesar 69.428.524 jiwa (2022) perbatasan dengan Laut Andaman, Teluk Thailand, Myanmar, Kamboja, Laos, dan Malaysia. Kelompok etnis di negara ini terdiri dari Thai 75%, China 14%, dan lain-lain 11%. Agama yang dianut digunakan di Negara ini yaitu Budha 93-94%, Islam 5-6%, Kristen 1%, dan lain-lain 0,1%. Bahasa yang digunakan yaitu Thai (bahasa resmi), dan Inggris.

c. Filipina

Nama resmi negara ini adalah Republic of the Philippines dengan ibu kota Manila. Tanggal kemerdekaan negara ini yaitu pada tanggal 4 Juli 1946 dengan bentuk pemerintahan Republik. Filipina memiliki luas wilayah 300.000 KM² dengan jumlah penduduk sebesar 101.756.600 jiwa (2020). Negara ini berbatasan dengan Laut China Selatan, Laut Sulawesi, Laut Filipina, dan Laut Sulu. Kelompok etnis di negara ini terdiri dari Tagalog 28,1%, Cebuano 13,1%, Ilocano 9%, Bisaya/Binisaya 7,6%, Hiligaynon Ilonggo 7,5%, Bikol 6%, Waray 4%, dan lain-lain 25,3%. Agama yang dianut di Negara ini

adalah Katolik 81%, Kristen 9%, Muslim 5%, dan lain-lain 5%. Bahasa yang digunakan yaitu Filipino/Tagalog (bahasa resmi) dan Inggris.

d. Malaysia

Malaysia adalah negara monarki konstitusional federal dengan ibu kota Kuala Lumpur dengan hari kemerdekaan 31 Agustus 1957 dengan bentuk pemerintahan Federal. Luas wilayah negara ini 329.847 KM² dengan jumlah penduduk 32.427.000 jiwa (2022). Malaysia berbatasan dengan Thailand, Indonesia, Singapura, Brunei dan Filipina. Kelompok etnik (2018) yang ada di Malaysia adalah bumi putera 68,8%,Tionghoa 23,3%,India 7,0,dan 1,0% lainnya. Agama yang dianut di negara ini 61,3% Islam,19,8% Buddhisme,9,2% Kekristenan,6,3% Hindu,1,3% kepercayaan tradisional tionghoa,1,7% tidak diketahui dan 0,4 lainnya. Bahasa yang biasa yang digunakannya adalah Melayu (bahasa resmi).

e. Laos

Nama resmi negara ini adalah Republik Demokratik Rakyat Laos dengan ibu kota Vientiane. Tanggal kemerdekaan negara ini yaitu pada tanggal 22 Oktober 1953 dalam bentuk kerajaan. Luas wilayah Negara ini Luas wilayahnya sekitar 236.800 km² dengan jumlah penduduk sekitar 7.574.356 jiwa (2021). yang berbatasan dengan Myanmar dan Republik Rakyat Tiongkok di sebelah barat laut, Vietnam di timur, Kamboja di selatan, dan Thailand di sebelah barat. Kelompok etnis di negara ini terdiri dari : Laos 53.2%, Khmou 11%, Hmong 9.2%, Phouthay 3.4%, Tai 3.1%, Makong 2.5%,

Katong 2.2%, Lue 2%, Akha 1.8%, etnis lainnya 11.6% Agama yang dianut dinegara ini terdiri Buddha 64.7%, Kristen 1.7%, tidak beragama 31.4%, agama lainnya 2.1% (estimasi tahun 2015). Bahasa yang digunakan di Negara ini yaitu Bahasa Laos.

f. Singapura

Nama resmi negara ini adalah Singapura dengan ibu kota Singapura. Tanggal kemerdekaan negara ini yaitu pada tanggal 9 Agustus 1965 dalam bentuk Republik Parlementer. Luas wilayah Negara ini Luas wilayahnya sekitar 719,2 km² dengan jumlah penduduk sekitar 5.045.991 jiwa (2018) yang berbatasan dengan Malaysia di sebelah utaranya yang dipisahkan oleh Selat Johor. Sedangkan di sebelah selatannya berbatasan dengan Indonesia dengan Selat Singapura sebagai batas pemisahannya.. Kelompok etnis di negara ini terdiri dari Etnis Tionghua 74,3%, Melayu 13,4%, India 9% dan etnis lainnya 3,2% (2018) Agama yang dianut di negara ini terdiri Buddha 33,2%, Kristen 18,8%, Islam 14%, Tao 10%, Hindu 5%, lain-lain 0,6% dan yang tidak beragama sebanyak 18,5% (2015). Bahasa yang digunakan di negara ini yaitu Bahasa Inggris, Mandarin, Melayu dan Tamil.

g. Vietnam

Nama resmi negara ini adalah Republik Sosialis Vietnam dengan ibu kota Hanoi. Tanggal kemerdekaan negara ini yaitu pada tanggal 2 September 1945 dalam bentuk Republik. Luas wilayah negara ini sekitar 331.688 km² dengan jumlah penduduk sekitar 95.040.334 jiwa (2022).yang berbatasan

dengan Malaysia di sebelah utaranya yang dipisahkan oleh Selat Johor. Sedangkan di sebelah selatannya berbatasan dengan Indonesia dengan Selat Singapura sebagai batas pemisahannya.. Kelompok etnis di negara ini terdiri dari Vietnam memiliki 54 suku etnis yang tersebar di seluruh wilayah. Suku Kinh merupakan suku mayoritas dengan 86% dari populasi Vietnam dan tinggal di dataran rendah dan delta-delta sungai, sementara 53 suku etnis lainnya tersebar di daerah pegunungan. Beberapa suku menempati satu wilayah yang sama khususnya etnis minoritas di utara Vietnam. Agama yang dianut di negara ini Sekitar 50 juta penduduk Vietnam menganut aliran kepercayaan (primitive religions), Buddha (sekitar 10 juta orang), Katolik (6 juta), Cao Dai (2,4 juta), Protestan (1,5 juta), Hoa Hao Buddha (1,3 juta), dan Islam (hampir 70 ribu).. Bahasa yang digunakan di negara ini yaitu Bahasa Vietnam.

h. Kamboja

Nama resmi negara ini adalah Kerajaan Kamboja dengan ibu kota Phnom Penh. Tanggal kemerdekaan negara ini yaitu pada tanggal 9 November 1953 dalam bentuk Monarki Konstitusional. Luas wilayah negara ini sekitar 181,035 km² dengan jumlah penduduk sekitar 16.718.984 jiwa (2021) yang berbatasan dengan Thailand disebelah barat dan utara. Disebelah timur laut, Kamboja berbatasan dengan Laos sedangkan di sebelah utara dan tenggaranya berbatasan dengan Vietnam. Kelompok etnis di negara ini terdiri Khmer 97.6%, Cham 1.2%, Tionghoa 0.1%, Vietnam 0.1%, lain-lain 0.9% (estimasi tahun 2018) Agama yang dianut dinegara ini terdiri Buddha (resmi) 96.9%,

Islam 1.9%, Kristen 0.4%, lain-lain 0.8% (estimasi tahun 2018). Bahasa yang digunakan di negara ini yaitu Khmer.

i. Brunai Darussalam

Nama resmi negara ini adalah Brunei Darussalam dengan ibu kota Bandar Seri Begawan. Tanggal kemerdekaan negara ini yaitu pada tanggal 1 Januari 1984 dalam bentuk Monarki Absolut / Kesultanan. Luas wilayah negara ini sekitar 5.765 km² dengan jumlah penduduk sekitar 471.103 jiwa (2021) Brunei Darussalam yang terdiri dari dua wilayah terpisah ini dikelilingi oleh Serawak yang dimiliki oleh Malaysia. Hanya sebelah utaranya adalah Laut China Selatan sedangkan di sebelah selatan, barat dan timur berbatasan dengan Serawak Malaysia.. Kelompok etnis di negara ini terdiri Melayu 65.7%, Tionghoa 10.3%, etnis lainnya 24% (2019) Agama yang dianut dinegara ini terdiri Islam 78,8%, Kristen 8,7%, Buddha 7,8%, agama lainnya 4,7%. Bahasa yang digunakan di negara ini yaitu Melayu.

j. Myanmar

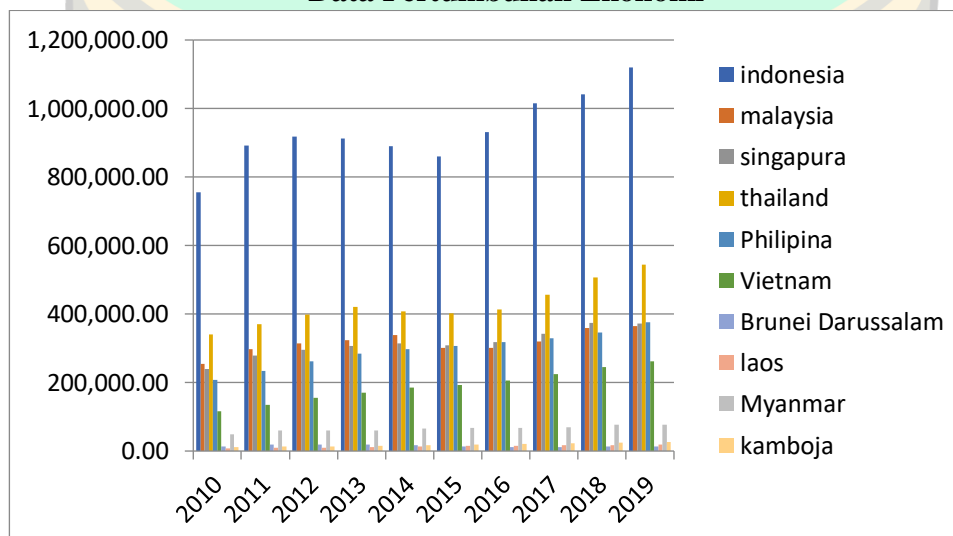
Nama resmi negara ini adalah Republik Persatuan Myanmar dengan ibu kota Naypyitaw. Tanggal kemerdekaan Negara ini yaitu pada tanggal 4 Januari 1948 dalam bentuk Republik Parlementer. Luas wilayah negara ini sekitar 676.578 km² dengan jumlah penduduk sekitar 57.069.099 jiwa (2021) berbatasan dengan Bangladesh, India dan laut Benggala disebelah baratnya, sedangkan disebelah timurnya Myanmar berbatasan dengan Thailand, Laos dan China. Di sebelah Utara Myanmar adalah China dan

disebelah Selatan adalah Laut Andaman. Kelompok etnis di negara ini terdiri Burma (Bamar) 68%, Shan 9%, Karen 7%, Rakhine 4%, Tionghoa 3%, India 2%, Mon 2%, etnis lainnya 5% Agama yang dianut dinegara ini Buddha 87.9%, Kristen 6.2%, Islam 4.3%, Animisme 0.8%, Hindu 0.5%, Agama lainnya 0.2%, tidak beragama 0.1% Bahasa yang digunakan di negara ini yaitu Bahasa Myanmar

4.2 Perkembangan Perkembangan GDP

Pertumbuhan ekonomi negara ASEAN periode 2010-2019 cenderung fluktuatif. Hal ini disebabkan dominansi pengaruh ketidakpastian perekonomian dunia terhadap pertumbuhan ekonomi negara ASEAN dimana setiap gejolak yang terjadi dalam perekonomian dunia akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi negara ASEAN yang sebagian besar hanya merupakan negara dengan perekonomian terbuka kecil (small open economy).

Grafik 4. 1
Data Pertumbuhan Ekonomi



Sumber : World Bank,2021 (diolah)

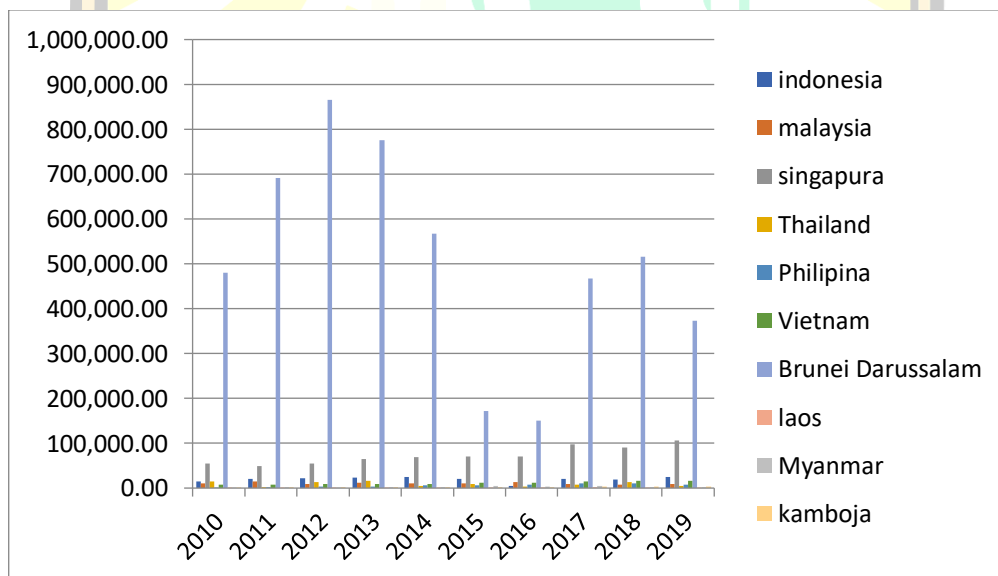
Grafik di atas menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Negara ASEAN yang paling tinggi di duduki oleh negara Indonesia yaitu 1.119.000,00 (US\$) pada tahun 2019. Angka pertumbuhan Indonesia per tahun berkisar antara 700.000,00 – 1.200.000,00 (US\$) kemudian disusul oleh negara Thailand yang mana pertumbuhan tertingginya juga pada tahun 2019 yaitu sebesar 543.549,00 (US\$), dengan angka pertumbuhan berkisar antara 300.000,00-600.000,00 (US\$). Negara Malaysia, Singapura, dan Philipina memiliki angka pertumbuhan di bawah negara Indonesia dan Thailand dengan angka pertumbuhan berkisar antara 200.000,00 – 400.000,00 (US\$), Dan selanjutnya negara ASEAN yang lain Vietnam, Brunai Darusalam, Laos, Myanmar, dan Kamboja berada pada angka pertumbuhan dibawah negara lainya dengan pertumbuhan berkisar antara 0 – 200.000,00 (US\$).

Perekonomian Indonesia pada tahun 2019 mampu tumbuh 5,02%, relatif lebih baik dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi Asia Tenggara yang berada pada angka 4,40%. Pertumbuhan ekonomi tahun 2019 juga tercermin dari tingkat inflasi 2019 sebesar 2,72% atau dibawah target APBN tahun 2019 yaitu 3,50%. Hal tersebut tidak lepas dari penguatan sinergi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah,serta Bank Indonesia (BI) melalui tim pengendalian inflasi nasional yang berfokus pada konsep 4k yaitu keterjangkauan harga, ketersediaan pasokan, kelancaran distribusi, dan komunikasi efektif (Menkeu 2020).

4.3 Perkembangan Foreign Direct Investment

Foreign Direct Investment (FDI) menurut Ball (2014) adalah investasi langsung dalam peralatan, struktur, dan organisasi di negara asing pada level yang cukup untuk mendapatkan kontrol manajemen yang signifikan, sehingga tidak hanya memasukkan investasi asing di pasar saham. FDI terjadi ketika perusahaan secara langsung berinvestasi dengan melakukan produksi ataupun memasarkan produk di negara lain. Menurut Hill (2014) terdapat dua bentuk FDI, yaitu investasi lahan hijau (*greenfield investment*) yang meliputi operasi bisnis baru di negara asing dan bentuk kedua adalah mengambil keuntungan atau bergabung dengan bisnis yang sudah ada di negara asing.

Grafik 4. 2
Data Perkembangan *Foreign Direct Investment*



Sumber : World Bank, 2021 (diolah)

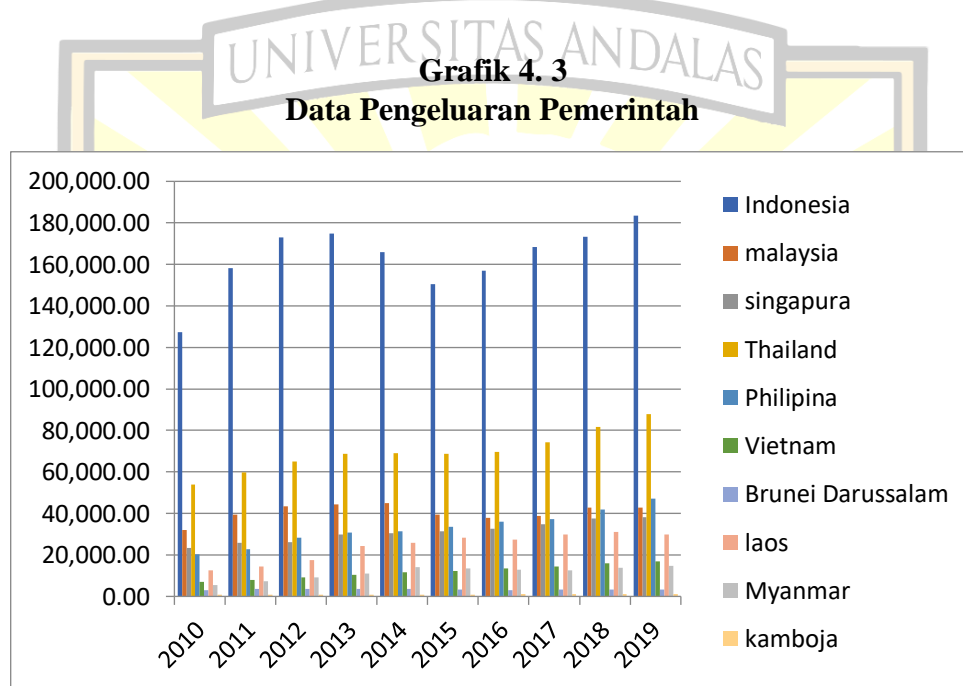
Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa FDI yang tertinggi pada tahun 2010-2019 diduduki oleh negara Brunai Darussalam yaitu 864.905,50 (US\$) pada tahun 2012. Pertumbuhan FDI Brunai Darussalam berkisar antara angka 150.000,00 – 900.000,00 (US\$) kemudian disusul oleh negara Singapura dengan FDI sebesar 105.466,00 (US\$) pada tahun 2019. Dimana pertumbuhan FDI Singapura berkisar antara 40.000,00 – 110.000,00 (US\$). Selanjutnya disusul oleh 8 negara-negara ASEAN yang lain dengan FDI berkisar antara 0 – 100.000,00 (US\$).

Faktor yang menyebabkan FDI negara Brunai Darussalam selalu tertinggi di ASEAN adalah tingkat inflasinya yang stabil. Inflasi adalah kondisi ketika harga barang dan jasa suatu negara cenderung meningkat yang berlangsung secara terus menerus, inflasi yang terus meningkat menyebabkan nilai uang menurun. Hubungan inflasi dengan investasi asing langsung bersifat negatif, artinya ketika inflasi meningkat maka investasi turun. Jadi, kondisi inflasi yang stabil inilah yang membuat para investor asing tidak ragu-ragu dalam berinvestasi di negara Brunai Darussalam.

4.4 Perkembangan Pengeluaran Pemerintah

Menurut Wahyuni (2015) pendekatan dalam upaya peningkatan pertumbuhan tidak semata-mata menentukan pertumbuhan sebagai satu-satunya tujuan pembangunan suatu daerah, namun pertumbuhan merupakan salah satu ciri pokok terjadinya proses pembangunan. Beberapa instrument pemerintah yang dipakai untuk mempengaruhi perekonomian adalah pembelanjaan atau pengeluaran pemerintah. Menurut Budiono (1981),

pengeluaran pemerintah adalah pembelian faktor-faktor produksi (input) dan pembelian produk (output). Menurut Susanti (2000), peningkatan pengeluaran pemerintah sejalan dengan peningkatan kegiatan perekonomian suatu negara atau familiar disebut dengan hukum Wagner, yaitu pengeluaran pemerintah berhubungan secara positif dengan tingkat pendapatan nasional.



Sumber : World Bank, 2021 (diolah)

Pada grafik diatas dapat dilihat bahwa sering terjadi fluktuasi pengeluaran pemerintah setiap tahunnya. Sehingga dapat dilihat bahwa Indonesia pernah menempati pengeluaran pemerintah tertinggi pada tahun 2019 sebesar 183.480,60 (US\$). Pertumbuhan pengeluaran pemerintah indonesia berkisar antara angka 120.000,00–200.000,00 (US\$). Kemudian disusul oleh negara Thailand dengan pengeluaran terbesar 87.700,00 (US\$) pada tahun 2019, dimana pertumbuhan pengeluaran pemerintahnya berkisar antara 20.000,00–100.000,00 (US\$).

Selanjutnya disusun oleh 8 negara ASEAN lainnya dengan pengeluaran pemerintahnya berkisar antara 0 – 50.000,00 (US\$).

Pengeluaran pemerintah Indonesia dalam RAPBN tahun 2019 direncanakan Rp 1.607,3 triliun, atau meningkat 10,6% terhadap outlook APBN tahun 2018, yang terdiri atas belanja K/L sebesar Rp 840,3 triliun dan belanja non K/L sebesar 767,1 triliun. Peningkatan besaran belanja tersebut sejalan dengan komitmen pemerintah dalam mengakselerasi pencapaian target pembangunan, penyelenggaraan pemerintah, pemenuhan kewajiban, dan pelaksanaan berbagai agenda nasional (menkeu 2020). Nah, dari penjelasan menkeu inilah yang menyebabkan pengeluaran pemerintah Indonesia tertinggi pada tahun 2019.

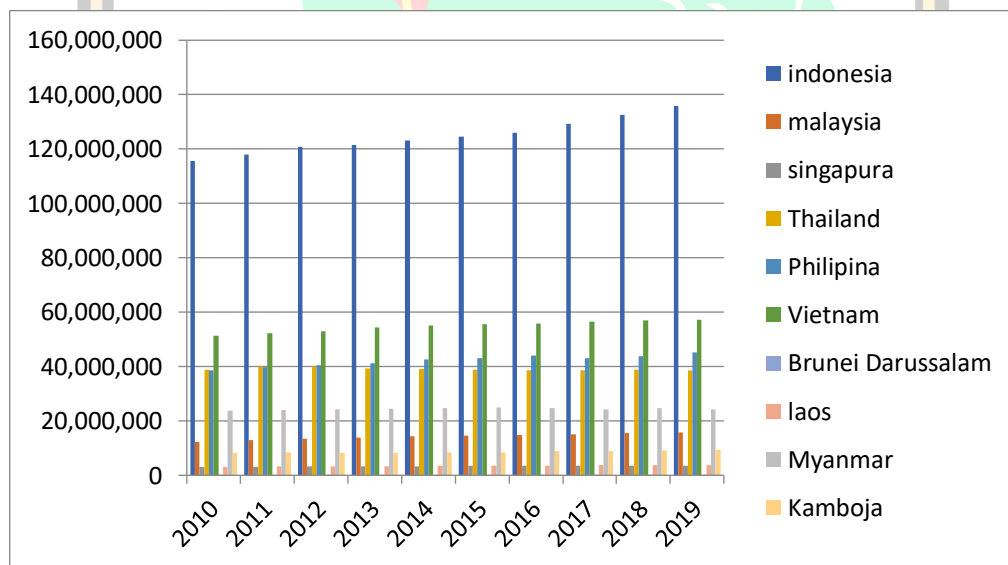
4.5 Perkembangan Angkatan Kerja

Menurut BPS, Penduduk usia kerja dibagi menjadi dua golongan yaitu yang termasuk angkatan kerja dan yang termasuk bukan angkatan kerja. Penggolongan usia kerja di Indonesia mengikuti standar internasional yaitu usia 15 tahun atau lebih. Angkatan kerja sendiri terdiri dari mereka yang aktif bekerja dan mereka yang sedang mencari pekerjaan. Mereka yang sedang mencari pekerjaan itulah yang dinamakan sebagai pengangguran terbuka. Sedangkan yang termasuk dalam kelompok bukan angkatan kerja adalah mereka yang masih bersekolah, ibu rumah tangga, pensiunan dan lain-lain.

Angkatan kerja yang bekerja yang digolongkan bekerja yaitu: (1) penduduk yang selama seminggu sebelum pencacahan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan, yang lamanya bekerja paling sedikit 1 jam; (2) penduduk yang

selama seminggu sebelum pencacahan tidak melakukan pekerjaan atau bekerja kurang dari 1 jam. Sedangkan angkatan kerja yang bekerja yang tergolong sedang mencari pekerjaan adalah: (1) penduduk yang belum pernah bekerja, pada saat pencacahan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan; (2) penduduk yang pernah bekerja, pada saat pencacahan sedang menganggur dan berusaha mencari pekerjaan; dan (3) penduduk yang dibebaskan tugas dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan. Data perkembangan angkatan kerja di 10 negara ASEAN digambarkan pada grafik 4.4

Grafik 4. 4
Data Angkatan Kerja



Sumber : World Bank, 2021 (diolah)

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa jumlah angkatan kerja tertinggi pada tahun 2010-2019 diduduki oleh negara Indonesia yaitu 135.802.884 (juta orang) pada tahun 2019. Pertumbuhan Angkatan Indonesia berkisar antara angka 110.000.000 – 140.000.000 (juta orang). Kemudian disusul oleh negara

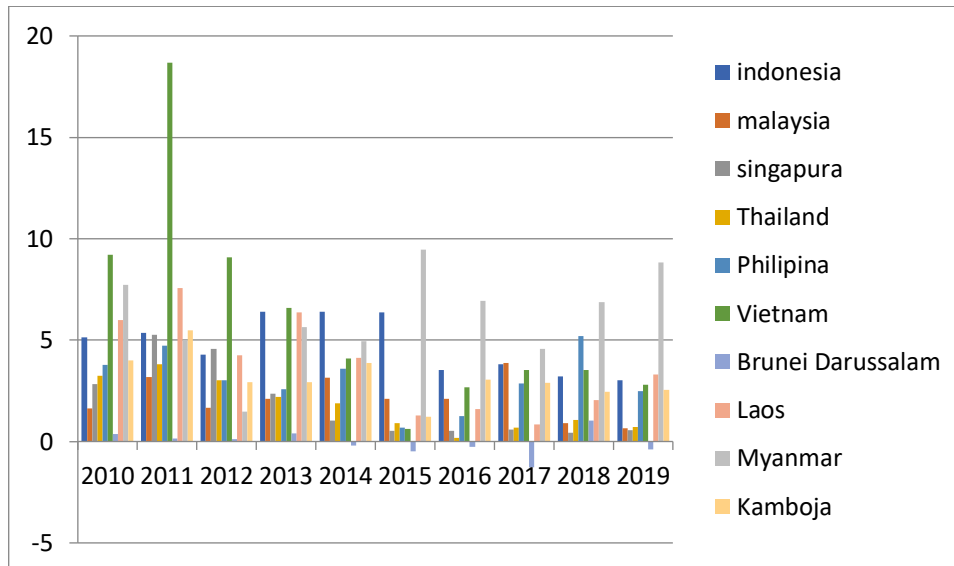
Vietnam dengan angkatan kerja sebesar 57.307.620 (juta orang) pada tahun 2019. Dimana pertumbuhan angkatan kerja Vietnam berkisar antara 50.000.000-60.000.000 (juta orang). Selanjutnya disusul oleh 8 negara-negara ASEAN yang lain dengan angkatan kerja berkisar antara 0 – 50.000.000 (juta orang).

Angkatan kerja Indonesia selalu tertinggi dibandingkan negara-negara ASEAN karna jumlah penduduknya yang juga lebih banyak. Dari lebih kurang 260 juta penduduk Indonesia, yang menjadi angkatan kerja lebih kurang 140 juta orang. Maka dapat kita bandingkan dari negara-negara ASEAN yang lainnya, dimana jumlah angkatan kerjanya jauh dibawah Indonesia yaitu hanya berkisar antara 50-60 juta orang.

4.6 Inflasi

Inflasi merupakan salah satu masalah utama yang dihadapi oleh negara yang dapat menyebabkan nilai riil uang yang beredar di masyarakat menjadi turun dan membuat turunnya daya beli yang dirasakan oleh masyarakat secara umum (Hasyim, 2016). Menurut Nopirin (2018) Inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali kenaikan itu meluas (mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya.

Grafik 4. 5
Data Inflasi



Sumber : World Bank, 2021 (diolah)

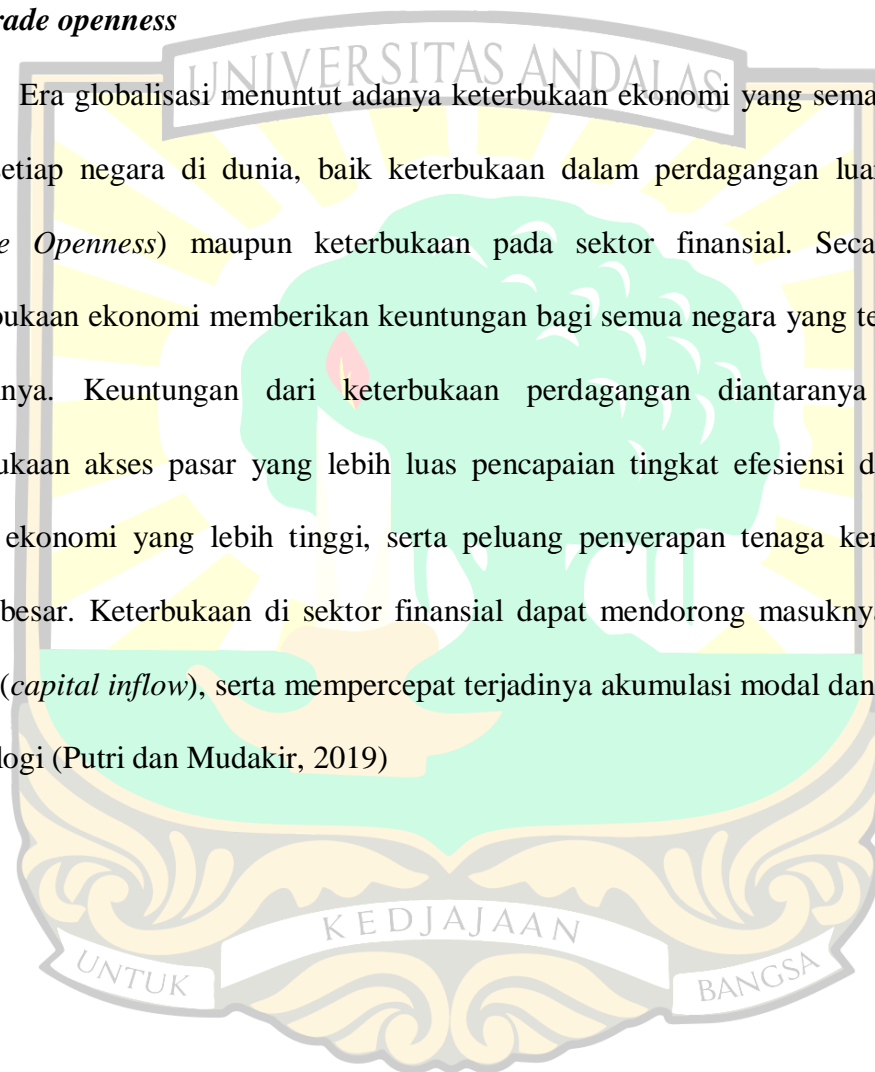
Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa tingkat inflasi tertinggi pada tahun 2010-2019 diduduki oleh negara Vietnam yaitu 18,68 (persen) pada tahun 2011. Tingkat inflasi Vietnam selalu berfluktuasi setiap tahun, begitu juga negara ASEAN lainnya. Kemudian dapat dilihat tingkat inflasi negara Myanmar pada tahun 2015 lumayan tinggi yaitu sebesar 9,45 (persen) Sedangkan tingkat inflasi paling rendah adalah negara Brunei Darussalam sebesar -1,26 (persen)

Faktor penyebab berfluktuasinya inflasi di negara-negara ASEAN adalah tidak stabilnya permintaan, meningkatnya biaya produksi, dan jumlah uang yang beredar. Kenaikan harga-harga disebabkan karena ketersediaan barang tidak sepadan dengan tingginya permintaan, biasanya karena stok barang menipis dan permintaan sangat tinggi maka stok barang tersedia mengalami kenaikan harga atau tingginya inflasi. Selanjutnya apabila sektor produksi naik seperti bahan baku

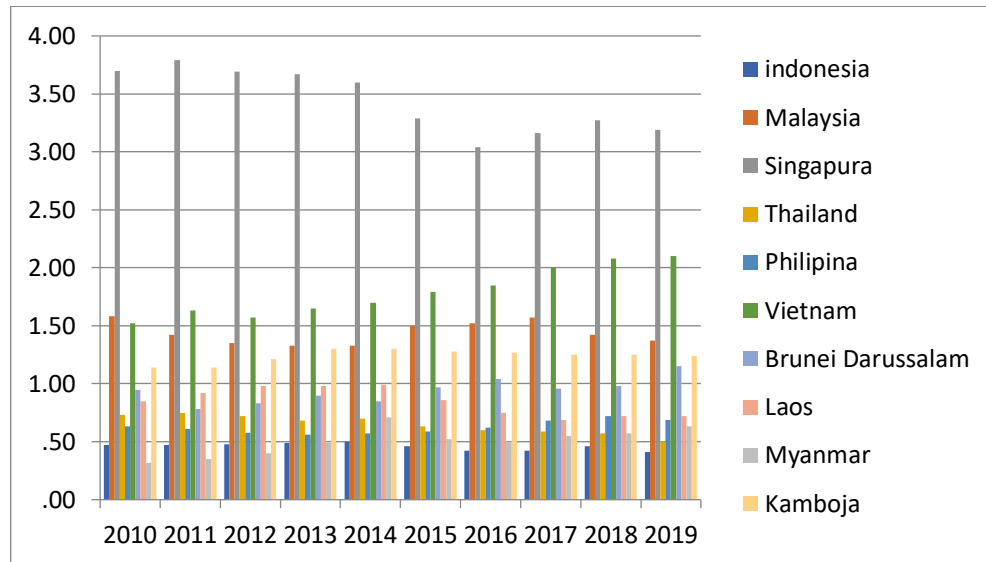
atau upah pengawai, maka produsen menaikkan harga supaya pendapatan keuntungan dan kegiatan produksi bias berlanjut. Dan juga peredaran uang yang tinggi dimasyarakat ASEAN menyebabkan fluktuasi inflasi karna jumlah uang di masyarakat meningkat , maka harga barang akan ikut meningkat.

4.7 Trade openness

Era globalisasi menuntut adanya keterbukaan ekonomi yang semakin luas dari setiap negara di dunia, baik keterbukaan dalam perdagangan luar negeri (*Trade Openness*) maupun keterbukaan pada sektor finansial. Secara teori keterbukaan ekonomi memberikan keuntungan bagi semua negara yang terlibat di dalamnya. Keuntungan dari keterbukaan perdagangan diantaranya berupa pembukaan akses pasar yang lebih luas pencapaian tingkat efesiensi dan daya saing ekonomi yang lebih tinggi, serta peluang penyerapan tenaga kerja yang lebih besar. Keterbukaan di sektor finansial dapat mendorong masuknya modal asing (*capital inflow*), serta mempercepat terjadinya akumulasi modal dan transfer teknologi (Putri dan Mudakir, 2019)



Grafik 4. 6
Data Trade openness



Sumber : World Bank dan IMF 2021 (diolah)

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa tingkat *Trade openness* tertinggi pada tahun 2010-2019 diduduki oleh negara Singapura yaitu 3,79 (persen) pada tahun 2011. Tingkat *Trade openness* Singapura selalu tinggi dibandingkan negara ASEAN lainnya setiap tahun, dengan tingkat *Trade openness* antara 3-4 (persen). Kemudian 8 negara-negara ASEAN yang lain berada negara Singapura dengan *Trade openness* berkisar antara 0 – 2,5 (persen)

Patut diakui Singapura memang punya keuntungan-keuntungan saat MEA bergulir. Terbukanya mereka pada arus modal, barang, dan jasa menjadikan negara kecil ini dapat keuntungan yang besar. Menurut kajian Ifri Center for Asian Study, sejak 1990 PMA ke Singapura berkontribusi sebesar 45% dari total PMA di ASEAN. Bahkan sampai dengan 2018 Singapura masih menjadi negara dengan aliran modal masuk melalui PMA terbesar di ASEAN.

Nilai PMA yang masuk ke negara Singapura tercatat mencapai US\$ 77,6 miliar. Dengan nilai PMA sebanyak itu, Singapura lebih berperan sebagai ‘hub’ untuk menyalurkan uang tersebut ke negara-negara ASEAN melalui skema PMA. Selain pergerakan modal, posisi geografis Singapura yang sangat strategis di jalur perdagangan global, Singapura memanfaatkan potensi ini dengan secara agresif mempromosikan perdagangan bebas. Sampai saat ini Singapura menjadi negara dengan orientasi pasar terbuka di dunia.



BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Analisis Data Statistik

5.1.1 Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

5.1.1.1 Uji Chow

Chow test yakni pengujian untuk menentukan model *Common Effect* (OLS) atau Fixed Effect yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel.

Kriteria pengambilan keputusan dalam model Chow sebagai berikut:

- Jika nilai Prob F > 0,05 artinya H_0 diterima, Maka *Common Effect Model*.
- Jika nilai Prob F < 0,05 artinya H_0 ditolak, Maka *Fixed Effect Model*.

Tabel 5. 1
Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	83.648112	(9,85)	0.0000
Cross-section Chi-square	228.816755	9	0.0000

Sumber: Eviews 9 (data diolah, 2021)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai Probability F sebesar 0,0000 atau kecil dari 0,05 maka dari itu dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak, artinya

model *Fixed Effect Model* lebih baik digunakan pada penelitian ini dari pada *Common Effect Model*.

5.1.1.2 Uji Hausman

Hausman test adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model Fixed Effect atau Random Effect yang paling tepat digunakan.

Kriteria pengambilan keputusan :

- a. Jika nilai Prob Cross-section Random $> 0,05$, maka H_0 diterima, yang artinya model *random effect*.
- b. Jika nilai Prob Cross-section Random $< 0,05$, maka H_0 ditolak, yang artinya model *fixed effect*.

Tabel 5. 2
Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	45.263765	5	0.0000

Sumber: Eviews 9 (data diolah, 2021)

Dari tabel diatas dapat dinyatakan bahwa nilai Probability Cross-section Random sebesar 0,0000 atau kecil dari 0,05 maka dari itu dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak, artinya model *Fixed Effect Model* lebih baik digunakan pada penelitian ini dari pada *Random Effect Model*.

5.1.1.3 Uji Langrange Multiplier

Untuk uji langrange tidak perlu dilakukan lagi karna pada uji chow dan hausman model yang terpilih selalu yaitu *Fixed Effect Model*. Maka model inilah yang digunakan untuk menganalisis data panel.

5.1.2 Analisis Data Regresi Data Panel

Analisis Regresi Data Panel pada penelitian ini menggunakan metode *Fixed Effect Model*. Pemilihan metode *Fixed Effect Model* sebagai metode analisis data panel pada penelitian ini. Sebelumnya diuji melalui uji chow dan uji hausman terlebih dahulu, sehingga akhirnya metode *Fixed Effect Model* yang paling tepat untuk menguji data panel pada penelitian ini

Tabel 5. 3
Hasil Regresi Data Panel

Dependent Variable: GDP

Method: Panel Least Squares

Date: 09/26/21 Time: 16:16

Sample: 2010 2019

Periods included: 10

Cross-sections included: 10

Total panel (balanced) observations: 100

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
FDI	0.006987	0.020522	0.340485	0.7343
GOV	3.753986	0.329517	11.39238	0.0000
LAB	0.008964	0.001056	8.488028	0.0000

INF	-1325.673	893.7108	-1.483336	0.1417
TO	-10242.17	14760.04	-0.693912	0.4896
C	-153591.8	31728.51	-4.840815	0.0000

R-squared	0.996242	Mean dependent var	258962.8
Adjusted R-squared	0.995624	S.D. dependent var	271743.6
S.E. of regression	17977.07	Akaike info criterion	22.56906
Sum squared resid	2.75E+10	Schwarz criterion	22.95984
Log likelihood	-1113.453	Hannan-Quinn criter.	22.72722
F-statistic	1609.729	Durbin-Watson stat	1.016098
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Eviews 9 (data diolah, 2021)

Persamaan Regresinya sebagai berikut:

$$GDP_{it} = \beta_0 + \beta_1 FDI_{it} + \beta_2 GOV_{it} + \beta_3 LAB_{it} + \beta_4 INF_{it} + \beta_5 TO_{it} + \epsilon_{it}$$

$$GDP_{it} = -153591.8 + 0.006987 FDI + 3.753986 GOV + 0.008964 LAB - 1325.673 INF - 10242.17 TO + \epsilon_{it}$$

Arti angka-angka tersebut adalah sebagai berikut yang diartikan adalah nilai koefisien variabel independen yang berpengaruh signifikan, yaitu nilai signifikansi kurang dari 0,05.

- Konstanta sebesar -153591.8 artinya jika X_1 (Foreign Direct Investment FDI), X_2 (Pengeluaran Pemerintah GOV), X_3 (Angkatan Kerja LAB), X_4 (Inflasi INF), X_5 (Trade openness TO) nilainya adalah

0, maka besarnya Y(Pertumbuhan Ekonomi GROWTH) nilainya sebesar -153591.8 satuan, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

- b. Koefesien regresi variabel X1(*Foreign Direct Investment*) sebesar 0.006987 artinya setiap peningkatan sebesar 1 satuan, maka akan menaikkan Y(Pertumbuhan Ekonomi) sebesar 0.006987 satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap.
- c. Koefesien regresi variabel X2(Pengeluaran Pemerintah) sebesar 3.753986 artinya setiap peningkatan sebesar 1 satuan, maka akan menaikkan Y(Pertumbuhan Ekonomi) sebesar 3.753986 satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap.
- d. Koefesien regresi variabel X3(Angkatan kerja) sebesar 0.008964 artinya setiap peningkatan sebesar 1 satuan, maka akan menaikkan Y (Pertumbuhan Ekonomi) sebesar 0.008964 satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap.
- e. Koefesien regresi variabel X4(Inflasi) sebesar -1325.673 artinya setiap peningkatan sebesar 1 satuan, maka akan menurunkan Y(Pertumbuhan Ekonomi) sebesar -1325.673 satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap.
- f. Koefesien regresi variabel X5(*Trade Openness*) sebesar -10242.17 artinya setiap peningkatan sebesar 1 satuan, maka akan menurunkan Y(Pertumbuhan Ekonomi) sebesar -10242.17 satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap.

5.1.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan Adjusted R^2 , uji F, dan uji T. Uji hipotesis ini dilakukan menggunakan *views 9* dan didapat hasil olah data sebagaimana berikut :

5.1.3.1 Koefisien Determinasi (Adjusted R^2)

Analisis determinasi adalah ukuran yang menunjukkan seberapa besar variabel X memberikan kontribusi terhadap variable Y. Analisis determinasi digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variable independen secara serentak terhadap variable dependen.

Pada tabel 5.3 dapat diketahui bahwa variabel X1, X2, dan X3 secara bersama-sama memiliki sumbangan pengaruh terhadap Y karena memiliki Adjusted R^2 sebesar 0.995 atau 99,5% dan sisa dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti. Artinya, berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi menjelaskan tingkat hubungan variabel X terhadap kontribusinya terhadap variabel Y sangat besar.

5.1.3.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji F-statistik berguna untuk pengujian signifikansi pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap nilai variabel dependen. Uji ini melihat seberapa besar pengaruh jika X1(*Foreign Direct Investment* FDI), X2(Pengeluaran Pemerintah GOV), X3(angkatan kerja LAB), X4(Inflasi INF), X5(*Trade openness* TO) secara bersama-sama terhadap variabel Y (Pertumbuhan Ekonomi di Negara ASEAN).

Pedoman yang digunakan untuk menerima dan menolak hipotesis yaitu:

- a. H_0 : Tidak terdapat pengaruh X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 secara bersama-sama terhadap Y
- b. H_a : Terdapat pengaruh X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 secara bersama-sama terhadap Y

Berdasarkan pedoman diatas maka kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

1. Apabila nilai *prob. F* hitung $<$ tingkat kesalahan 0,05 maka dapat dikatakan hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_a) diterima. Bila terjadi keadaan demikian, maka dapat dikatakan bahwa variasi dari model regresi dapat menerangkan variabel dependen.
2. Apabila nilai *prob. F* hitung $>$ dari tingkat kesalahan 0,05 maka dapat dikatakan hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternative (H_a) ditolak. Bila terjadi keadaan demikian, maka dapat dikatakan bahwa variasi dari model regresi tidak dapat menerangkan variabel dependen.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada hasil uji F dapat dilihat pada tabel 5.3 Nilai *prob. F (Statistic)* sebesar 0,0000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang diestimasi layak digunakan untuk menerangkan pengaruh *Foreign Direct Investment*, pengeluaran pemerintah, Angkatan Kerja, Inflasi, *Trade openness* secara bersama terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN periode 2010-2019.

5.1.3.3 Uji Koefisien Regresi Individual (Uji T)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen (bebas) secara parsial berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen (terikat). Uji t sering juga disebut sebagai uji individual. Dalam penelitian ini, derajat kepercayaan yang digunakan adalah 95 % atau $\alpha = 0,05$. Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Apabila nilai signifikansinya (prob.) < *level of significance* ($\alpha = 0,05$), maka H_a ditolak dan H_0 diterima yang artinya ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dikatakan bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya.
2. Apabila nilai signifikansinya (prob.) > *level of significance* ($\alpha = 0,05$), maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dikatakan bahwa variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya.

Nilai signifikansi dari variabel bebas yang dapat dilihat dari tabel 5.3 menyatakan bahwa variabel *Foreign Direct Investment* sebesar 0,7343, pengeluaran pemerintah sebesar 0,0000, Angkatan Kerja sebesar 0,0000 , Inflasi sebesar 0,1417 , *Trade openness* sebesar 0,4896.

Dari nilai prob. t hitung tersebut variabel bebas pengeluaran pemerintah dan Angkatan Kerja memiliki nilai signifikansi (prob.) < 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel pengeluaran pemerintah dan Angkatan Kerja tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat pertumbuhan ekonomi pada taraf

keyakinan 95% sedangkan variabel *Foreign Direct Investment*, *Inflasi*, *Trade openness* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai signifikansi (prob.) > 0,05.

5.1.4 Uji Asumsi Klasik

5.1.4.1 Uji Multikolinearitas

Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2013), Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas di dalam regresi adalah dengan cara sebagai berikut :

- a) Jika nilai koefisien kolerasi (R^2) > 0,80, maka data tersebut tidak terjadi multikolinearitas.
- b) Jika nilai koefisien kolerasi (R^2) < 0,80, maka data tersebut tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 5. 4

Uji Multikolinearitas

	FDI	GOV	LAB	INF	TO
FDI	1	-0.197284	-0.252288	-0.336619	0.004904
GOV	-0.197284	1	0.643201	0.046348	-0.271002
LAB	-0.252288	0.643201	1	0.303460	-0.356994
INF	-0.336619	0.046348	0.303460	1	-0.137181
TO	0.004904	-0.271002	-0.356994	-0.137181	1

Sumber: Eviews 9 (data diolah, 2021)

Pada tabel 5.4 Memperllihatkan hasil Uji Multikolinieritas, tidak ada koefesien korelasi $> 0,80$ artinya pada penelitian ini tidak ada data yang terjangkau multikolinieritas.

5.1.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heterokedastisitas memiliki arti dalam suatu model terdapat perbedaan varian residual atau observasi. Dalam model data yang baik seharusnya tidak terdapat masalah heterokedastisitas. Hal itu juga dinyatakan Ghozali (2013) Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak heterokedastisitas. Nilai profitabilitas dari semua variabel independen tidak signifikan pada tingkat diatas 5%. Keadaan tersebut akan menunjukkan adanya varian yang sama atau terjadi homoskedastisitas nilai-nilai variabel independen dengan residual setiap variabel itu sendiri. Dari uji yang dilakukan, berikut hasil pengujian heterokedastisitas dengan menggunakan nilai *Resabs* yakni meregresikan nilai mutlaknya;

Tabel 5. 5
Uji Heterokedastisitas

Dependent Variable: RESABS

Method: Panel Least Squares

Date: 09/26/21 Time: 16:08

Sample: 2010 2019

Periods included: 10

Cross-sections included: 10

Total panel (balanced) observations: 100

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

C	59996.63	15981.34	3.754168	0.0003
FDI	-0.000601	0.010337	-0.058155	0.9538
GOV	0.137601	0.165975	0.829049	0.4094
LAB	-0.001714	0.000532	-3.222812	0.1418
INF	-608.8632	450.1534	-1.352568	0.1798
TO	1740.598	7434.488	0.234125	0.8155

UNIVERSITAS ANDALAS			
R-squared	0.517320	Mean dependent var	11415.48
Adjusted R-squared	0.437820	S.D. dependent var	12076.60
S.E. of regression	9054.875	Akaike info criterion	21.19748
Sum squared resid	6.97E+09	Schwarz criterion	21.58825
Log likelihood	-1044.874	Hannan-Quinn criter.	21.35563
F-statistic	6.507146	Durbin-Watson stat	1.311087
Prob(F-statistic)	0.000000		

sumber: Eviews 9 (data diolah, 2021)

Dari output diatas dapat diketahui bahwa tidak ada masalah Heterokedastisitas. Hal ini karena probabilitas ke 5 variabel lebih dari 0,05. dimana nilai probabilitas *Foreign Direct Investment* 0,9538 lebih besar dari 0,05, pengeluaran pemerintah 0,4094 lebih besar dari 0,05, angkatan kerja 0,1418 lebih besar dari 0,05, Inflasi 0,1798 lebih besar dari 0,05, *Trade openness* 0,8155 lebih besar dari 0,05.

5.1.5 Pembahasan Hasil Penelitian

5.1.5.1 Pengaruh *Foreign Direct Investment* Terhadap Pertumbuhan

Ekonomi

Berdasarkan persamaan regresi yang diperoleh, ditemukan bahwa *Foreign Direct Investment* berkorelasi positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana nilai koefisiennya sebesar 0.006987 dengan nilai signifikansi sebesar 0.7343. Persamaan tersebut dapat diartikan apabila *Foreign Direct Investment* meningkat sebesar satu persen akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,69 % dengan asumsi pengeluaran pemerintah, angkatan kerja, inflasi, dan *trade openness* tetap. Hal itu menunjukkan *Foreign Direct Investment* memberikan kontribusi positif secara efisien terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana *Foreign Direct Investment* dalam hal ini berguna untuk memperlancar roda perdagangan. Sejalan penelitian Nistor (2014) dengan menggunakan analisis data panel studi kasus negara Romania tahun 1990-2012 menunjukkan bahwa FDI berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai koefisien sebesar 2.299. Hasil ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh para ahli.

5.1.5.2 Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan

Ekonomi

Berdasarkan persamaan regresi yang telah diperoleh, Pengeluaran pemerintah berkorelasi positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai probabilitas $0,0000 < 0,05$. Setiap kenaikan pengeluaran pemerintah sebesar 1 persen akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 37,5 % dengan asumsi *Foreign Direct Investment*, angkatan kerja,

inflasi, dan *trade openness* tetap. Hal itu menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengeluaran pemerintah maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat. Hal ini juga sejalan pada hipotesis awal menurut Teori Peacock dan Wiesman (Mangkoesobroto,1993), Meningkatnya penerimaan pajak menyebabkan pengeluaran pemerintah juga semakin meningkat. Oleh karena itu, dalam keadaan normal, meningkatnya GDP menyebabkan penerimaan pemerintah yang semakin besar, begitu juga dengan pengeluaran pemerintah menjadi semakin besar. Maka pengeluaran pemerintah yang diklasifikasikan menjadi belanja langsung dan tidak langsung jika meningkat maka menyebabkan GNP (dalam penelitian ini adalah *output*) meningkat pula. Sehingga disimpulkan, pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu Hariyani (2016) menyatakan dengan adanya peningkatan pengeluaran pemerintah dalam penyediaan dan perbaikan infrastruktur akan menyebabkan proses produksi barang dan jasa semakin lancar. Ketika proses produksi barang dan jasa lancar maka hal ini memberi pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

5.1.5.3 Pengaruh Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan persamaan regresi yang telah diperoleh, angkatan kerja berkorelasi positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai probabilitas $0,0000 < 0,05$. Setiap kenaikan Angkatan Kerja sebesar 1 persen akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,8 % dengan asumsi *Foreign Direct Investment*, pengeluaran pemerintah, inflasi, dan *trade openness* tetap. Hal ini sejalan dengan hipotesis awal yang menunjukkan bahwa semakin

tinggi jumlah angkatan kerja maka pertumbuhan ekonomi akan semakin meningkat. Apabila pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan maka pendapatan juga akan mengalami peningkatan. Peningkatan pendapatan akan meningkatkan daya beli riil masyarakat sehingga permintaan terhadap barang dan jasa juga akan mengalami peningkatan. Shandra(2012) membuktikan bahwa dengan adanya peningkatan permintaan barang dan jasa maka akan memaksa perekonomian meningkatkan produksi barang dan jasa. Dimana hal ini menyebabkan adanya pertumbuhan ekonomi.

5.1.5.4 Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan persamaan regresi yang telah diperoleh, Inflasi berkolerasi negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai probabilitas $0.1417 > 0,05$. Setiap kenaikan inflasi sebesar 1 persen akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 13,25 % dengan asumsi *Foreign Direct Investment*, pengeluaran pemerintah, angkatan kerja dan *trade openness* tetap. Hal ini sejalan dengan hipotesis awal yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat inflasi maka pertumbuhan ekonomi akan semakin menurun. Dan juga sejalan dengan penelitian Tafeta Febryani S (2017) yang menyatakan Variabel pertumbuhan penduduk dan variabel pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan variabel inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan di empat negara ASEAN.

5.1.5.5 Pengaruh *Trade Openness* Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan persamaan regresi yang telah diperoleh, Trade Openness berkolerasi negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan

nilai probabilita $0.4896 > 0,05$. Setiap kenaikan *Trade Openness* sebesar 1 persen akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 10,24 % dengan asumsi *Foreign Direct Investment*, pengeluaran pemerintah, dan inflasi tetap. Hal ini tidak sejalan dengan hipotesis awal yang menunjukkan bahwa semakin tinggi *trade openness* maka pertumbuhan ekonomi akan semakin meningkat.

5.2 Implikasi Kebijakan

Berdasarkan temuan empiris dari penelitian ini terdapat beberapa implikasi kebijakan yang perlu dan dapat digunakan. Kebijakan tersebut diarahkan kepada pemerintah. Dengan demikian implikasi kebijakan sebagai berikut :

1. Sebagaimana yang telah ditemukan bahwa *Foreign Direct Investment* mempunyai korelasipositif dengan pertumbuhan ekonomi maka pemerintah sebagai pemangku kebijakan di negara tersebut harus meningkatkan investasi untuk meningkatkan infrastruktur dan teknologi dalam negeri sehingga akan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Dan juga terbuka menerima investasi dari luar negeri karna dengan adanya investasi langsung luar negeri akan membuka peluang kerja sehingga akan mengurangi pengangguran.
2. Peran pengeluaran pemerintah dalam bidang pembangunan khususnya pada modal fisik dan modal manusia perlu ditingkatkan, khususnya pengeluaran untuk pendidikan dan kesehatan. Karena modal manusia berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Lain hal Pemerintah yang juga sebagai pengambil kebijakan dalam pengalokasian dan penggunaan anggaran harus lebih efektif, efisien

dan tepat sasaran. Kebijakan pengeluaran dan penggunaan anggaran pemerintah yang kurang tepat justru dapat berdampak negatif dan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi.

3. Angkatan kerja ditemukan berkolerasi positif yang memiliki andil yang besar dalam menentukan pertumbuhan ekonomi. Untuk itu bagi angkatan kerja harus kreatif menciptakan lapangan kerja agar lebih produktif. Dan juga bantuan dari pemerintah berupa modal dan pelatihan. Atau pemerintah menciptakan lapangan kerja sebanyak-banyaknya sehingga angkatan kerja bisa bekerja. Dengan demikian maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat.
4. Inflasi telah ditemukan berkolerasi negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, maka pemerintah yang mengendalikan tingkat inflasi selalu menjaga kestabilan inflasi. Harus berhati-hati dalam mengambil keputusan karena sedikit saja salah menurunkan atau menaikkan inflasi sangat berpengaruh pada kestabilan pertumbuhan ekonomi.
5. *Trade openness* sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan domestik suatu negara, akan tetapi dengan melakukannya jangan sampai kita tidak mencintai produk dalam negeri. Sehingga volume impor lebih besar dari pada volume ekspor. Pemerintah harus mengontrol arus keluar masuk barang dan jasa supaya tidak terjadi defisit perdagangan internasional yang akan memengaruhi pertumbuhan ekonomi.

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh *Foreign Direct Investment*, pengeluaran pemerintah, Angkatan kerja, inflas, *Trade openness* terhadap pertumbuhan ekonomi, maka kesimpulan yang dapat dipaparkan adalah sebagai berikut:

1. *Foreign Direct Investment* berkorelasi positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil estimasi menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Foreign Direct Investment* sebesar 1 persen, Maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,69 persen. Hasil tersebut menjelaskan bahwa semakin tingkat *Foreign Direct Investment* maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sehingga dalam hal ini *Foreign Direct Investment* sangat berperan sebagai memperlicinkan roda perdagangan, dengan kata lain *Foreign Direct Investment* salah satu motor untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi suatu negara.
2. Pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran pemerintah merupakan variabel yang memiliki koefisien paling tinggi dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dimana hasil estimasi menunjukkan bahwa setiap kenaikan Pengeluaran pemerintah sebesar 1 persen akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 37,53 persen.

3. Angkatan kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil estimasi menunjukkan bahwa kenaikan Angkatan kerja sebesar 1 persen akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,89 persen. Hasil itu menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah Angkatan kerja maka pertumbuhan ekonomi akan semakin meningkat.
4. Inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil estimasi menunjukkan bahwa kenaikan Inflasi sebesar 1 persen akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 13,25 persen. Hasil itu menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat inflasi maka pertumbuhan ekonomi akan semakin menurun.
5. *Trade openness* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil estimasi menunjukkan bahwa kenaikan *Trade openness* sebesar 1 persen akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 10,24 persen. Hasil itu menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *Trade openness* maka pertumbuhan ekonomi akan semakin menurun.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka saran yang hendak disampaikan penulis:

1. Pertumbuhan Ekonomi merupakan cerminan keberhasilan pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk itu, pemerintah negara tersebut harus terus mendorong kegiatan ekonomi masyarakat pada semua sektor ekonomi, baik disektor makro maupun mikro, baik dari sesi regulasi

peraturan pemerintah maupun penyediaan sarana dan prasarana pendukung yang lebih baik

2. Dengan ditemukannya hubungan positif antara 3 variabel (*Foreign Direct Investment*, Pengeluaran pemerintah, Angkatan kerja) dan pertumbuhan ekonomi maka dalam hal penulis menyarankan pemerintah harus memperhatikan dan meningkatkan serta lebih mengefisienkan 3 variabel ini guna untuk memajukan perekonomian negara
3. Dengan ditemukannya hubungan negatif antara 2 variabel (inflasi dan *trade openness*) dan pertumbuhan ekonomi maka dalam hal penulis menyarankan pemerintah harus berhati-hati dalam mengambil kebijakan mengenai meningkatkan atau menurunkan inflasi dan mempelajari lebih lanjut perdagangan internasional yang dilakukan agar mampu menambah devisa negara.
4. Perlu adanya penelitian yang lebih mendalam menganalisis mengenai variabel-variabel lain selain dari variabel sebelumnya, yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Ali Ibrahim Hasyim. 2016. *Ekonomi Makro*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Auliyah Robiatul, Hamzah Ardi, 2006. Analisis Karakteristik Perusahaan, Industri dan Ekonomi Makro Terhadap Return Dan Beta Saham Syariah..
- Ardyansyah, D. (2014). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity, Ratio, Dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (ETR) (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Selama Periode 2010-2012). Universitas Diponegoro Semarang , Skripsi
- Apridar. 2012. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Anan Chandrawulan, 2011, Hukum Perusahaan Multinasional, Liberalisasi Hukum Perdagangan Internasional dan Hukum Penanaman Modal, PT. Alumni, Bandung
- Ali, Zainuddin, 2016, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta : Sinar Grafika.
- Amira, Dea Salsabila dan Pricilla Maulina. 2019. #Millennialinvestor “Investasi ala Milenial”. Jakarta: PT Grasindo
- Ahmad Dahlan Malik, 2017, Analisa Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Minat Masyarakat Berinvestasi Di Pasar Modal Syariah Melalui Bursa Galeri Investasi UISI, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, Vol. 3, No. 1, Januari Juni 2017.
- Agatha Christy Permata Sari, D. K. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi ASEAN member countries pada tahun 2011-2016. *Universitas Brawijaya Malang* , 11 (1), 24 - 29
- Argiro Moudatsou, d. k. (2011). FDI and Economic Growth : Causality for the EU and ASEAN. *Journal of Economic integration* , 554-577.
- Ball, Donald A., Geringer, J. Michael, Minor, Michael S., dan Mcnett, Jeanne M. 2014. *Bisnis Internasional*. Diterjemahkan oleh Ika Akbarwati dan Heni Fauziah. Ed.12 Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Basuki, Agus Tri. 2016. *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews*. Jakarta: Rajawali Pers
- Case & Fair. 2007. *Prinsip-prinsip ekonomi jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Cooper, Donald R., Pamela S Schindler (2014), *Bussines Research Methods*, Edisi 12, New York : McGraw Hill
- Deliarnov, Nicholson, Walter. 2005. *Teori Ekonomi Mikro I*. Terjemahan Deliarnov. Jakarta: Rajawali.

- Dordhaus, Samuelson. 2002. *Ilmu Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Fernandez, Ricardo. 2001. *Mutu Terpadu dalam Manajemen Pembelian dan Pemasok*. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Presindo.
- Gujarati, Damodar. 2006. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga
- Gujarati, Damodar. 2015. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Buku II. Edisi Kelima Jakarta Selatan: Salemba Empat
- Gujarati, Damodar, 1995, *Ekonometrika Dasar, Alih Bahasa Sumarno Zain, Erlangga, Jakarta*
- Gujarati, Damodar, 1993. *Basic Econometrics 4 th Edition*. New York: McGraw-Hill Inc
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Hill, Charles W.L., Wee, Chow-Hou, dan Udayanasankar, Khrisna. 2014. *Bisnis Internasional Perspektif Asia*. Diterjemahkan oleh Catur Sugiarto dan Ratna Saraswati. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat
- Hymer, S.H., 1960, *The International Operations of National Firms: Study of Foreign Direct Investment: The MIT Press*
- <https://ilmupengetahuanumum.com/profil-10-negara-anggota-asean/>
- IMF. (2021). IMF World Economic Outlook (WEO) Database, September 2021. [Online].
- <https://data.imf.org/?sk=388DFA60-1D26-4ADE-B505-A05A558D9A42&sId=1479329132316>
- Jhiangan, M. L. 2010. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Cetakan ke-8. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kurniati, Y. Dkk. 2007. Faktor-faktor yang Menentukan Investasi Asing Langsung. *Working Paper*. No. 6, 1-60
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2011. *Chartbook 2010 Masyarakat Ekonomi ASEAN*, Jakarta
- Kuznets, Simon. 1995. "Economic Growth and Income Inequality". *American Economic Review*

- Lingaraj Mallick, S. R. (2020). Does trade openness affect economic growth in India? Evidence from threshold cointegration with asymmetric adjustment. *cogent Economics & finance* , 1782659
- Mangkoesubroto, Guritno. 2002. *Ekonomi Publik*. Yogyakarta: BPFE
- Mankiw, N Gregory. 2007. *Teori Makroekonomi*. Edisi Keenam. Terjemahan oleh Yati Sumiharti. Jakarta: Erlangga.
- Mankiew N, Gregory. 2012. *Macroeconomics, 8th Edition*. New York: Worth Publisher
- Malau Herman, 2017. *Manajemen Pemasaran*. Alfabeta, Bandung
- Maddaremmeng A. Panennungi dan Novia Xu . 2017. *Perekonomian Indonesia dalam Tujuh Neraca Makroekonomi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia Anggota IKAPI DKI Jakarta
- Mangkoesoebroto, Guritno (2002). *Ekonomi Publik*. Yogyakarta: BPFE
- Maharani, I.G.A.C., Suardana, K.A. (2014). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, dan Karakteristik Eksekutif Pada Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur. E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol 9 (No. 2), hal 525-539
- Mulyani, S., 2017. *Metode Analisis dan Perancangan Sistem*. Bandung: Abdi Sistematika..
- Nistor, P. (2014). FDI and economic growth, the case of Romania . *Procedia Economics and Finance* 15 , 577-582
- Nowbutsing, Baboo M. 2014. The Impact of Openness on Economic Growth: Case of Indian Ocean Rim Countries. *Journal of Economics and Development Studies* June 2014, Vol. 2, No. 2
- Nopirin. 2013. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro & Mikro*. Yogyakarta: BPFE.
- Peraturan Presiden No 76 Tahun 2007
- Peraturan Presiden No 77 Tahun 2007
- Peraturan Presiden No 111 Tahun 2007
- Pujoalwanto, Basuki. 2014. *Perekonomian Indonesia, Tinjauan Historis, Teoritis dan Empiris*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Prasetyo, P. Eko. 2009. *Fundamental Makro Ekonomi*. Yogyakarta: Beta Offset
- Pujoalwanto, Basuki. 2014. *Perekonomian Indonesia: Tinjauan Historis, Teoritis dan Empiris*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Riyad, M. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di enam negara ASEAN tahun 1990-2009. *fakultas ekonomi, Universitas Indonesi*.
- Rinaldy Achmad Roberth fathoni, M. A. (2017). pengaruh ekpor intra ASEAN dan FDI intra ASEAN terhadap pertumbuhan ekonomi negara ASEAN (Studi pada negara Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, dan Thailand tahun 2006-2015). *jurnal administrasi bisnis* , 47-54.
- Salvator, Dominick. 2007. *Mikroekonomi*. Edisi Keempat. Jakarta: Erlangga
- Salvator, Dominick. 2014. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Salemba Empat
- Sukirno, Sadono. 2011. *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sukirno, Sadono. 2012. *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2003. *Metode penelitian Bisnis*. Alfabeta: Bandung
- Sugiyono. 2007. *Metode penelitian Bisnis*. Alfabeta: Bandung
- Selviana, R. (2016). “Valuasi Ekonomi Objek Wisata Situs KarangkaMulyan Di Kabupaten Ciamis” Yogyakarta: Skripsi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Sukirno, Sadono. 2011. *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Rajawali Pers, Jakarta
- Sonarajah. (2010). *The International Law An Foreign Investment*. Cambridge University Press. Cambridge USA
- Sihotang, 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Pustaka Sain dan Teknologi Pradnya Paramita
- Todaro, Michael P. dan Smith , Stephen C. 2011. *Pembangunan Ekonomi*. Edisi Kesembilan. Jakarta: Erlangga
- Todaro, P. Michael. 2011. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Tafeta Febryani S1, S. K. (2017). Determinan Pertumbuhan Ekonomi di 4 Negara ASEAN. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga* , 02(1) (2541-1470), 10-20

Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007

World Bank. (2021). *World Development Indicators*. [Online]. Diakses

<https://databank.worldbank.org/home.aspx>

LAMPIRAN

1. Data Penelitian

Tahun	NEGARA	GDP	FDI	GOV	LAB	INF	TO
2010	Indonesia	755.094,00	15.292,00	127.429,20	115.646.090	5,13	,47
2011		892.669,00	20.565,00	158.138,30	117.856.217	5,36	,47
2012		917.870,00	21.201,00	172.993,40	120.696.964	4,28	,48
2013		912.524,00	23.282,00	174.902,10	121.498.134	6,41	,49
2014		890.815,00	25.121,00	165.748,30	123.120.914	6,4	,50
2015		860.854,00	19.779,00	150.424,80	124.657.268	6,36	,46
2016		931.877,00	4.542,00	156.851,20	125.957.742	3,53	,42
2017		1.016.000,00	20.510,00	168.251,20	129.202.366	3,81	,42
2018		1.042.000,00	18.910,00	173.339,90	132.584.070	3,2	,46
2019		1.119.000,00	24.516,00	183.480,60	135.802.884	3,03	,41
2010	Malaysia	255.017,00	10.886,00	32.080,00	12.267.639	1,62	1,58
2011		297.952,00	15.119,00	39.540,00	12.826.883	3,17	1,42
2012		314.443,00	8.896,00	43.530,00	13.338.659	1,66	1,35
2013		323.277,00	11.296,00	44.340,00	13.944.222	2,11	1,33
2014		338.062,00	10.619,00	45.060,00	14.286.265	3,14	1,33
2015		301.355,00	9.857,00	39.440,00	14.617.014	2,1	1,50
2016		301.255,00	13.470,00	37.850,00	14.858.346	2,09	1,52
2017		319.112,00	9.368,00	38.850,00	15.155.178	3,87	1,57
2018		358.715,00	8.304,00	42.860,00	15.523.398	0,89	1,42

2019		364.681,0 0	9.101,00	42.660,0 0	15.780.7 11	0,66	1,3 7
2010	Singapura	239.809,0 0	55.322,0 0	23.240,0 0	3.005.32 6	2,82	3,7 0
2011		279.351,0 0	49.156,0 0	25.800,0 0	3.090.17 2	5,25	3,7 9
2012		295.087,0 0	55.311,0 0	26.140,0 0	3.207.40 8	4,58	3,6 9
2013		307.576,0 0	64.390,0 0	29.970,0 0	3.272.48 4	2,36	3,6 7
2014		314.851,0 0	68.698,0 0	30.320,0 0	3.363.93 7	1,03	3,6 0
2015		308.004,0 0	69.775,0 0	31.390,0 0	3.451.80 4	- 0,52	3,2 9
2016		318.652,0 0	70.721,0 0	32.760,0 0	3.496.34 1	- 0,53	3,0 4
2017		341.863,0 0	97.766,0 0	34.870,0 0	3.497.08 5	0,58	3,1 6
2018		373.217,0 0	91.036,0 0	37.510,0 0	3.493.60 3	0,44	3,2 7
2019		372.063,0 0	105.466, 00	38.150,0 0	3.525.66 5	0,57	3,1 9
2010	Thailand	341.105,0 0	14.747,0 0	53.900,0 0	38.941.7 51	3,25	,73
2011		370.819,0 0	2.474,00	59.860,0 0	40.061.2 70	3,81	,75
2012		397.558,0 0	12.899,0 0	65.010,0 0	40.107.5 16	3,02	,72
2013		420.333,0 0	15.936,0 0	68.780,0 0	39.263.6 93	2,19	,68
2014		407.339,0 0	4.975,00	68.910,0 0	38.995.3 09	1,89	,70
2015		401.296,0 0	8.928,00	68.710,0 0	38.919.0 78		,63
2016		413.430,0 0	3.468,00	69.720,0 0	38.664.3 62	0,19	,60
2017		456.295,0 0	8.285,00	74.290,0 0	38.489.4 11	0,67	,59
2018		506.514,0 0	13.186,0 0	81.810,0 0	38.908.3 70	1,06	,57
2019		543.549,0 0	4.817,00	87.700,0 0	38.650.5 32	0,71	,50
2010	Philipina	208.369,0 0	1.070,00	20.250,0 0	38.574.0 77	3,79	,63
2011		234.217,0	2.007,00	22.750,0	39.896.8	4,72	,61

		0		0	39		
2012		261.921,0 0	3.215,00	28.270,0 0	40.486.0 53	3,03	,58
2013		283.903,0 0	3.737,00	30.710,0 0	41.186.6 89	2,58	,56
2014		297.484,0 0	5.740,00	31.420,0 0	42.520.2 49	3,59	,57
2015		306.446,0 0	5.639,00	33.440,0 0	43.017.6 35	0,67	,59
2016		318.627,0 0	8.280,00	35.870,0 0	43.917.3 95	1,25	,62
2017		328.481,0 0	10.256,0 0	37.200,0 0	43.008.5 43	2,85	,68
2018		346.842,0 0	9.949,00	41.770,0 0	43.868.3 05	5,21	,72
2019		376.796,0 0	7.685,00	47.200,0 0	45.122.8 24	2,48	,69
2010	Vietnam	115.932,0 0	8.000,00	6.950,00	51.254.2 09	9,21	1,5 2
2011		135.539,0 0	7.430,00	8.010,00	52.143.7 60	18,6 8	1,6 3
2012		155.820,0 0	8.368,00	9.240,00	52.979.8 40	9,09	1,5 7
2013		171.222,0 0	8.900,00	10.540,0 0	54.292.8 66	6,59	1,6 5
2014		186.205,0 0	9.200,00	11.670,0 0	54.997.8 11	4,09	1,7 0
2015		193.241,0 0	11.800,0 0	12.240,0 0	55.604.6 20	0,63	1,7 9
2016		205.276,0 0	12.600,0 0	13.360,0 0	55.859.2 89	2,67	1,8 5
2017		223.780,0 0	14.100,0	14.560,0 0	56.466.3 27	3,52	2,0 0
2018		245.214,0 0	15.500,0 0	15.870,0 0	57.025.3 38	3,54	2,0 8
2019		261.921,0 0	16.120,0 0	16.920,0 0	57.307.6 20	2,79	2,1 0
2010	Brunai Darussalam	13.707,00	480.722, 95	3.040,00	191.157	0,36	,95
2011		18.525,00	691.170, 50	3.470,00	194.892	0,14	,78
2012		19.048,00	864.905, 50	3.510,00	198.246	0,11	,83
2013		18.094,00	775.641, 09	3.650,00	201.357	0,39	,90

2014		17.098,00	567.889, 24	3.660,00	204.375	- 0,21	,85
2015		12.930,00	171.289, 82	3.240,00	207.465	- 0,49	,97
2016		11.401,00	- 150.550, 31	2.990,00	209.840	- 0,27	1,0 4
2017		12.128,00	467.927, 32	3.210,00	212.574	- 1,26	,96
2018		13.567,00	516.202, 63	3.280,00	219.839	1,03	,98
2019		13.469,00	373.256, 25	3.370,00	217.000	- 0,39	1,1 5
2010	Laos	7.128,00	278,12	12.627,8 1	3.101.30 9	5,98	,85
2011		8.749,00	300,13	14.476,0 5	3.182.45 3	7,56	,92
2012		10.191,00	617,54	17.529,7 3	3.265.35 5	4,26	,98
2013		11.942,00	618,10	24.161,5 8	3.347.53 8	6,37	,98
2014		13.268,00	867,71	25.846,5 6	3.427.24 3	4,13	,99
2015		14.390,00	1.078,00	28.243,6 0	3.503.72 1	1,28	,86
2016		15.806,00	935,78	27.225,3 9	3.577.62 9	1,59	,75
2017		16.853,00	1.693,00	29.978,5 4	3.649.33 8	0,83	,69
2018		17.954,00	1.358,00	31.168,4 6	3.719.77 4	2,04	,72
2019		18.174,00	755,25	29.745,9 4	3.793.01 5	3,32	,72
2010	Myanmar	49.541,00	901,88	5.360,00	23.864.8 11	7,72	,32
2011		59.977,00	2.520,00	7.200,00	24.088.5 09	5,02	,35
2012		59.938,00	1.334,00	9.130,00	24.299.0 26	1,47	,40
2013		60.270,00	2.255,00	11.110,0 0	24.503.8 42	5,64	,49
2014		65.446,00	2.175,00	14.000,0 0	24.711.6 89	4,95	,71
2015		67.823,00	4.084,00	13.440,0 0	24.926.2 56	9,45	,52

2016		67.184,00	3.278,00	12.800,00	24.612.933	6,93	,50
2017		68.946,00	4.733,00	12.690,00	24.285.893	4,57	,55
2018		76.168,00	1.610,00	13.940,00	24.691.853	6,87	,57
2019		76.086,00	2.292,00	14.706,18	24.188.087	8,83	,63
2010	Kamboja	11.242,00	1.404,00	710,00	8.133.020	3,99	1,14
2011		12.830,00	1.539,00	770,00	8.375.988	5,48	1,14
2012		14.054,00	1.988,00	810,00	8.326.168	2,93	1,21
2013		15.228,00	2.068,00	850,00	8.238.537	2,94	1,30
2014		16.703,00	1.853,00	920,00	8.401.086	3,86	1,30
2015		18.050,00	1.823,00	970,00	8.528.093	1,22	1,28
2016		20.017,00	2.476,00	1.040,00	8.909.179	3,05	1,27
2017		22.177,00	2.788,00	1.140,00	9.049.870	2,89	1,25
2018		24.572,00	3.213,00	1.210,00	9.185.185	2,46	1,25
2019		27.089,00	3.660,00	1.300,00	9.319.219	2,54	1,24

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikoloniaritas

	FDI	GOV	LAB	INF	TO
FDI	1	-0.197284	-0.252288	-0.336619	0.004904
GOV	-0.197284	1	0.643201	0.046348	-0.271002
LAB	-0.252288	0.643201	1	0.303460	-0.356994
INF	-0.336619	0.046348	0.303460	1	-0.137181
TO	0.004904	-0.271002	-0.356994	-0.137181	1

b. Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS

Method: Panel Least Squares

Date: 09/26/21 Time: 16:08

Sample: 2010 2019

Periods included: 10

Cross-sections included: 10

Total panel (balanced) observations: 100

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	59996.63	15981.34	3.754168	0.0003
FDI	-0.000601	0.010337	-0.058155	0.9538
GOV	0.137601	0.165975	0.829049	0.4094
LAB	-0.001714	0.000532	-3.222812	0.0418
INF	-608.8632	450.1534	-1.352568	0.1798
TO	1740.598	7434.488	0.234125	0.8155

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.517320	Mean dependent var	11415.48
Adjusted R-squared	0.437820	S.D. dependent var	12076.60
S.E. of regression	9054.875	Akaike info criterion	21.19748
Sum squared resid	6.97E+09	Schwarz criterion	21.58825
Log likelihood	-1044.874	Hannan-Quinn criter.	21.35563
F-statistic	6.507146	Durbin-Watson stat	1.311087
Prob(F-statistic)	0.000000		

3. Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

a. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	83.648112	(9,85)	0.0000
Cross-section Chi-square	228.816755	9	0.0000

b. Uji Housman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	45.263765	5	0.0000

4. Hasil Persamaan Fixed Effect

Dependent Variable: GDP

Method: Panel Least Squares

Date: 09/26/21 Time: 16:16

Sample: 2010 2019

Periods included: 10

Cross-sections included: 10

Total panel (balanced) observations: 100

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
FDI	0.006987	0.020522	0.340485	0.7343
GOV	3.753986	0.329517	11.39238	0.0000
LAB	0.008964	0.001056	8.488028	0.0000
INF	-1325.673	893.7108	-1.483336	0.1417
TO	-10242.17	14760.04	-0.693912	0.4896
C	-153591.8	31728.51	-4.840815	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.996242	Mean dependent var	258962.8
Adjusted R-squared	0.995624	S.D. dependent var	271743.6
S.E. of regression	17977.07	Akaike info criterion	22.56906
Sum squared resid	2.75E+10	Schwarz criterion	22.95984
Log likelihood	-1113.453	Hannan-Quinn criter.	22.72722
F-statistic	1609.729	Durbin-Watson stat	1.016098
Prob(F-statistic)	0.000000		

pengaruh Pengaruh Foreign Direct Investment, Pengeluaran Pemerintah, Angkatan Kerja, Inflasi dan Trade Openness terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara-negara ASEAN

ORIGINALITY REPORT

10% EN

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 bircu-journal.com 1%
Internet Source

2 sayidinabdullah.wordpress.com 1%
Internet Source

3 sipeg.univpancasila.ac.id 1%
Internet Source

4 Submitted to Universitas Jenderal Soedirman <1%
Student Paper

5 dspace.univ-jjel.dz:8080 <1%
Internet Source

6 repo.iain-tulungagung.ac.id <1%
Internet Source

7 Submitted to Universiti Teknologi MARA <1%
Student Paper

8 Submitted to Australian National University <1%
Student Paper

repository.ub.ac.id

9	Internet Source	<1 %
10	www.globalscientificjournal.com Internet Source	<1 %
11	Submitted to School of Business and Management ITB Student Paper	<1 %
12	Submitted to University of Bradford Student Paper	<1 %
13	journal.uinsgd.ac.id Internet Source	<1 %
14	journal.rescollacomm.com Internet Source	<1 %
15	Dominick Salvatore. Introduction to International Economics, 1e, 2005 Publication	<1 %
16	rjoas.com Internet Source	<1 %
17	www.testmagzine.biz Internet Source	<1 %
18	www.worldscientific.com Internet Source	<1 %
19	Submitted to Broward Community College Student Paper	<1 %

20	Submitted to CSU, Fullerton Student Paper	<1 %
21	id.scribd.com Internet Source	<1 %
22	Budiyono Pristyadi, Muhammad Syaiful Anam. "Relational Model of Teacher Competence, Student Motivation and Learning Facilities on Learning Achievement", INNOVATION RESEARCH JOURNAL, 2020 Publication	<1 %
23	eudl.eu Internet Source	<1 %
24	www.sid.ir Internet Source	<1 %
25	docshare.tips Internet Source	<1 %
26	Alvera Noviyani, Tanawin Nopsopon, Krit Pongpirul. "Variation of tuberculosis prevalence across diagnostic approaches and geographical areas of Indonesia", PLOS ONE, 2021 Publication	<1 %
27	Submitted to Miami University of Ohio Student Paper	<1 %
28	Submitted to University of Wales central institutions	<1 %

29

ijrrjournal.com

Internet Source

<1 %

30

core.ac.uk

Internet Source

<1 %

31

docplayer.net

Internet Source

<1 %

32

Submitted to Universitas Diponegoro

Student Paper

<1 %

33

digilibadmin.unismuh.ac.id

Internet Source

<1 %

34

"Global Financial Crisis and Its Ramifications on Capital Markets", Springer Science and Business Media LLC, 2017

Publication

<1 %

35

Submitted to Universitas Pelita Harapan

Student Paper

<1 %

36

www.theijbmt.com

Internet Source

<1 %

37

businessperspectives.org

Internet Source

<1 %

38

www.growingscience.com

Internet Source

<1 %

39

Submitted to Postgraduate Schools -
Limkokwing University of Creative Technology

<1 %

40

Rini Dwi Astuti, Didit Welly Udjiyanto. "Determinants of Economic Growth in ASEAN-4 Countries (Indonesia, Malaysia, Philippines, and Thailand)", Proceeding of LPPM UPN "Veteran" Yogyakarta Conference Series 2020 – Economic and Business Series, 2020

Publication

<1 %

41

Donna Asteria, Esti Suyanti, Dyah Utari, Dewangga Wisnu. "Model of Environmental Communication with Gender Perspective in Resolving Environmental Conflict in Urban Area (Study on the Role of Women's Activist in Sustainable Environmental Conflict Management)", Procedia Environmental Sciences, 2014

Publication

<1 %

42

repository.uinjkt.ac.id

Internet Source

<1 %

43

ulspace.ul.ac.za

Internet Source

<1 %

44

www.laosvacations.com

Internet Source

<1 %

45

Ikumo Isono, Satoru Kumagai. "Economic Impacts of Improved Connectivity for ASEAN: An Application of the Geographical Simulation Model", Asian Economic Policy Review, 2016

<1 %

46 Sridevi Yerrabati, Denise Donna Hawkes. <1 %
"Institutions and Investment in the South and
East Asia and Pacific Region: Evidence from
Meta-Analysis", Economics: The Open-Access,
Open-Assessment E-Journal, 2016
Publication

47 Submitted to UPN Veteran Yogyakarta <1 %
Student Paper

48 Submitted to University of Malaya <1 %
Student Paper

49 ejournal.undip.ac.id <1 %
Internet Source

50 www.domainsrus.net <1 %
Internet Source

51 www.mdpi.com <1 %
Internet Source

52 Dedi Suhendro, Ilham Syahputra Saragih. <1 %
"Influence of Leadership, Organizational
Climate and Job Satisfaction on Teacher
Performance", Nidhomul Haq : Jurnal
Manajemen Pendidikan Islam, 2021
Publication

53 Imamudin Yuliadi, Wahdi Salasi April Yudhi. <1 %
"Economic Growth Determinants of Asean
Economic Community: Feasible Generalized

Least Square Approach", E3S Web of Conferences, 2021

Publication

54 Submitted to International University of Japan <1 %
Student Paper

55 Submitted to National Economics University <1 %
Student Paper

56 Submitted to Queen Mary and Westfield College <1 %
Student Paper

57 Submitted to Universiti Malaysia Sarawak <1 %
Student Paper

58 de.scribd.com <1 %
Internet Source

59 jp.feb.unsoed.ac.id <1 %
Internet Source

60 scholar.colorado.edu <1 %
Internet Source

61 www.coursehero.com <1 %
Internet Source

62 www.tsuniversity.edu.ng <1 %
Internet Source

63 Submitted to University of Hull <1 %
Student Paper

64

Internet Source

<1 %

65

Submitted to Assumption University

Student Paper

<1 %

66

Lorena Çakërri, Oltiana Muharremi, Filloreta Madani. "An empirical analysis of the FDI and economic growth relations in Albania: A focus on the absorption capital variables", Risk Governance and Control: Financial Markets and Institutions, 2021

Publication

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off